



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

KERIS ITU APA SIH?

KERIS DALAM PERSPEKTIF BUDAYA



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

KERIS ITU APA SIH?

Keris dalam Perspektif Budaya

Subroto, S.Sn., M.Si.
Sugiarto, S.Sn., M.Pd.

Diterbitkan oleh:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Pengarah:

Dr. Yudhistira Nugraha, S.T., M.ICT Adv

Penanggung Jawab:

Widhi Permanawiyat, S.T., M.M.

Nurina Rachmita, S.T., M.Si.

Supriyatno, S.T

Editor:

Dony Satryo Wibowo, S.S., M.Pd.

Tim Penulis:

Subroto, S.Sn., M.Si.

Sugiarto, S.Sn., M.Pd.

Desain dan Tata Letak:

Sugiarto, S.Sn., M.Pd.

Dikeluarkan Oleh:

Pusat Data dan Teknologi Informasi, Sekretariat Jenderal

@2024 pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan ke 1

2024

KATA PENGANTAR

Kepala Pusat Data dan Teknologi Informasi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Alhamdulillah kami ucapkan karena hanya dengan pertolongan-Nya **Buku Keris itu Apa Sih? Keris dalam Perspektif Budaya** ini berhasil disusun. Undang-Undang No.5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan mengamankan pemajuan kebudayaan Indonesia, termasuk di dalamnya adalah keris sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia. Keris Indonesia merupakan identitas, pengetahuan akan nenek moyang, kesadaran lingkungan, pencerahan tentang evolusi perjalanan bangsa, dan pengajaran tentang hidup berdampingan.

Seiring hal tersebut, informasi tentang keris menjadi penting dalam rangka pemajuan kebudayaan. Buku ini terdiri dari beberapa bagian. Pada bab pendahuluan, menceritakan tentang awal mula keris Indonesia yang memiliki narasi akar budaya yang “tebal” dan “dalam” dan telah dimulai sejak peradaban manusia muncul di Nusantara. Bab selanjutnya menggambarkan tentang perkembangan keris Indonesia yang tersebar ke wilayah regional hingga global. Untuk memberikan pemahaman lebih lengkap di bab berikutnya diuraikan tentang sejarah keris. Pembahasan tentang fungsi keris disuguhkan secara populer di bab selanjutnya. Pada bagian akhir, buku ini mencoba memberikan wawasan keris dalam perspektif identitas bangsa.

Akhirnya, kami berharap buku ini turut berkontribusi pada perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan keris dan sekaligus menyumbangkan sedikit untaian pemikiran pada pemajuan kebudayaan Indonesia. Selain itu, masukan dan saran yang konstruktif dalam rangka penyempurnaan buku ini diterima dengan senang hati.

Tangerang Selatan, Desember 2024

Kepala,

Yudhistira Nugraha

NIP. 198106292006041005

SEKAPUR SIRIH

Belakangan ini, seringkali kita masih mendengar keris sebagai sesuatu hal yang bersifat kurang baik. Keris dengan beragam tafsir negatifnya menyebabkan generasi muda Indonesia kurang mencintai dan kurang memahami arti keadiluhungan karya nenek moyang yang eksistensinya sangat diakui oleh dunia dan telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Warisan yang semestinya menjadi kebanggaan dan identitas generasi muda itu cenderung luntur pada zaman ini. Narasi keris sebagai barang yang kuno dan tertinggal, serta negatif dalam konteks mistis, klenik dan jauh dari kata religius, selalu menghinggapinya, sehingga masyarakat awam merasa keris harus di jauhi keberadaannya.

Hal itu bukanlah sesuatu hal yang mengejutkan, bagaimanapun juga, berbagai pihak yang memiliki kepentingan dominasi global tidak ingin bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat dan kokoh akar budayanya. Maka tidaklah mengherankan bila dunia keris kurang ada di hati generasi muda yang umumnya menjadi konsumen dari media sosial global. Padahal banyak sekali ilmu pengetahuan dan falsafah yang dapat dipelajari dan bisa dimanfaatkan untuk proses pembangunan nasional yang berakar pada budaya para leluhur bangsa kita. Atas dasar keprihatinan itu, maka sosialisasi informasi yang utuh dan berkelanjutan berisi konten-konten budaya di media sosial secara luas, khususnya budaya keris, harus selalu digencarkan untuk menyikapi fakta dominasi aktor-aktor yang memiliki kepentingan global tersebut.

Kita dapat menengok kembali kemampuan ilmu metalurgi leluhur kita yang mampu menempa berbagai logam menjadi sebilah keris yang estetik. Kandungan logam keris secara umum terdiri dari baja, besi dan pamor.

Bahan campuran pamor sangat beragam, selain nikel juga ditemukan titanium. Titanium merupakan logam yang ringan namun kuat dan titik leburnya sangat tinggi. Titanium di era modern ini dijadikan bahan baku pembuatan pesawat ulang-alik yang kekuatannya mampu menembus panasnya dinding atmosfer bumi.

Keris sebagai warisan leluhur jika diperhatikan dengan seksama, selain keindahan bentuknya dan melibatkan ilmu metalurgi yang canggih juga mengandung nilai filsafat tentang hidup yang tinggi. Maka, badan dunia UNESCO pun mengakui keris sebagai warisan budaya dunia. Nilai budaya (*value*) dan falsafah keris nan luhur yang hidup di Indonesia menjadi perhatian serius para sarjana bangsa Barat. Mereka sangat tertarik untuk mempelajari deskripsi nilai-nilai yang sangat “tebal” itu. Maka tidak mengherankan bila kita dapat melihat banyak sekali museum-museum di Amerika, Belanda, Inggris, Rusia, Jerman yang memiliki koleksi keris warisan budaya bangsa Indonesia.

Penulis sebagai pendatang baru di dunia perkerisan mencoba menyusun sebuah buku keris yang populer untuk mendekatkan budaya keris pada generasi muda agar mereka tidak menjadi terasing dan tercerabut dari akar budayanya. Selain itu, penulis mencoba untuk lebih membumikan keris agar dikenal generasi muda, serta meluruskan penafsiran negatif yang kurang tepat terhadap keris, dan pada akhirnya membangun kesadaran bersama mereka untuk bangga memiliki keris sebagai identitas budaya warisan leluhur kita.

Buku keris ini disusun dengan kajian beberapa teori kebudayaan, mengambil berbagai sumber rujukan dari buku, foto-foto, film, cerita folklore, museum, kraton, empu keris, jurnal ilmiah, makalah mahasiswa

dan dosen, bahkan banyak sekali dari sumber-sumber anonim tentang keris. Kami mohon maaf jika ada yang terlewat dalam menulis pustakanya. Untuk memperluas perspektif tentang keris, penulis juga melakukan beberapa survei sederhana yang melibatkan dua sekolah pada tingkat SMA dan SMP. Survei ini melibatkan puluhan siswa sekolah untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan pemahaman tentang keris pada generasi muda. Dari semua pengalaman di lapangan itu, penulis meramu dan menafsirkannya kembali untuk disarikan dalam buku keris ini. Terima kasih atas bantuan dari berbagai pihak kami ucapkan pada Empu Keris Subandi di Palur Surakarta, Gusti Dipokusumo sebagai Pangageng Parentah Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Pengelola Museum Keris Surakarta. Tak lupa juga kita ucapkan terima kasih kepada editor buku ini, Romo Dony RDS Ranoewidjojo yang terus mengawal selesainya buku ini dengan terus membantu kelengkapan literasi keris yang dibutuhkan. Tidak lupa pula kami berterima kasih pada seluruh teman-teman di Substansi Data Pokok Budaya dan Bahasa Kemendikbudristek yang tidak bosan untuk mendukung dan mendorong selesainya buku ini. Buku ini tentu jauh dari kata sempurna, apalagi penulis adalah ‘newbie’ yang baru mencoba untuk menyelami dan mendalami dunia perkerisan ini. Kritik dan saran tentu sangat diharapkan dari rekan-rekan dan para pemerhati budaya yang lebih paham dan mengerti tentang keris, yang tentunya penuh dengan ilmu pengetahuan nan sungguh sangat luas dan mendalam. Terima kasih dan selamat membaca.

Tangerang Selatan, Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

BAGIAN I Keris dan Alat Senjata Batu.....	1
Apa yang disebut dengan Keris?	6
Bagaimana Keris dapat muncul dalam kebudayaan Masyarakat Indonesia	13
Orang yang tidak suka Keris bukan Homo Sapiens.....	29
Konsep Bayangan sebagai Sadar Bersyukur atas Anugerah Alam	30
Indonesia adalah Ibukota Pusat Seni Budaya dunia	31
Keris dan generasi pewarisnya	34
Keris mistifikasi akar budaya, ideologi global anak muda	41
Keris dan teknologi metalurgi Tingkat tinggi	44
BAGIAN II Keris Mendunia	47
Keris dan Regional Asia Tenggara	51
Keris Syailendra Buddha dan Wilayah Sriwijaya	54
Keris Majapahit dan Wilayah Kemaritimannya	55
Kulintang Mindanau, Kulintang Lampung dan Kulintang Minahasa	60
Keris Sundang Filipina	62
Pencak silat Kali Majapahit Filipina	63
Barunai dan keris Brunei	64
Malaysia dan Semenanjungnya	65

Keris Pichit Majapahit.....	67
Hang Tuah, Hang Jebat dan Hang-Hang yang lainnya adalah Indonesia	68
Tak Berkeris maka Tak Berbangsa	70
Melayu adalah Jambi	72
Keris di Indocina sebagai bagian dari Mitreka Satata	78
Keris Pattani Thailand	81
Museum Gajah, Gajahnya dari Thailand	82
Keris dan Pusaka Nusantara terkait Champa dan Vietnam	87
Hulu Keris Posisi Waruga	89
Keris di Kamboja, Myanmar dan Laos	92
Keris dan Persinggungannya dengan Tiongkok	93
Puisi Cina Kuno era Dinasti Yuan menyitir Tosan Aji Jawa ..	94
Cina ‘Sumiwi’ pada Majapahit	94
Keris dan Diplomati Era Kesultanan Nusantara	96
Kesultanan Banten dan Delegasi Diplomati	99
Mengapa yang populer di Eropa klasik pada masa itu hanya keris Banten	100
Keris Banten dan Pelukis Eropa	103
Rembrandt: “Samson Manusia Tersakti, Senjatanya juga Keris Pusaka Tersakti”	104
Peninggalan keris dari masa kejayaan Banten	106
Keris dan Masjid Agung Banten Lama	107
Keris sebagai hadiah untuk kolega Asing	108
Susuhunan Pakubuwono VII Surakarta dan Keris Naga Sapta	111

Keris Knaud dan Pakualaman Yogyakarta	114
Keris-keris di Museum Eropa	115
Keris Rampasan Perang oleh Kolonial Eropa	117
Keris di Museum New York	118
Kopi Jawa bikin Mabuk Kepayang orang Amerika	119
Bendera Amerika meniru Bendera Majapahit	120
Surya Majapahit dan Gula Jawa serta Daging Putih Buah Kelapa	121
Kopinya kurang kental, mainnya kurang jauh	122
Keris Majapahit di Ryukyu Okinawa Jepang	126
Tumis Pare Okinawa, Indonesia Banget ya?	126
Keris dan Diplomasi Indonesia paska Kemerdekaan	128
Dietrich Dreschers	131
Keris dalam tayangan media asing	134

BAGIAN III SEJARAH KERIS

BAGIAN III SEJARAH KERIS	137
Sejarah Keris	138
Sejarah Keris Menurut Kisah-kisah dalam Babad dan Serat..	142
Pelarangan Keris Pangawak Waja	143
Keris adalah Tosan/Wesi Aji; Baja, Besi dan Pamor	143
Cis Kangjeng Nabi Muhammad	145
Condhong adalah menunduk, Campur adalah Bersatu guyub rukun	147
Mission Impossible dari Raja Majapahit berbuah Jackpot...	149
Sih Tan Kober, Kasih Tak Sampai	152
Sejarah menurut Tangguh Keris	156

Keris Gemoy, Memang boleh?	157
Keris Nonong, Semanis Sinden Wayang Golek	160
Keris berkelok seperti ular di zaman Singasari	161
Keris Fusion, Tuban dan Pajajaran	162
Sejarah menurut Dhapur Keris	164
Badik, Siwah, Rencong dan Tumbuk Lada adalah Saudara Sepupu Keris	165
Keris adalah Condhong Leleh dan Gonjo	166
Keris adalah Dhuwung dan Kadga	166
Ge Tiongkok	168
Keris Stilasi Gana (Gono)	171
Keris Luk untuk Damage Impact	173
Sejarah menurut Silsilah Empu Keris	174
Sejarah Keris berdasarkan perkembangan Kerajaan	175
Garis Keturunan Empu Pajajaran tersebar di berbagai Kerajaan	176
Keris di Jawa Barat, Riwayatmu Kini	184
Piso Gajah Dompok dan Keris Si Gajah Dompok	185
Keris dan Pendudukan Jepang	188
Sri Sultan Hamengku Buwono IX salah satu Pahlawan Keris Dunia	189
Perkembangan Keris Paska Kemerdekaan	190
Keris, Menolak Punah	191
Mau dibawa kemana sih Keris kita	199

BAGIAN IV FUNGSI KERIS	201
Fungsi Keris	203
Fungsi keris sebagai Senjata	204
Fungsi Keris sebagai Pusaka	205
Fungsi Keris dalam dimensi sosial	208
Fungsi Filosofis dan Didaktis	212
Condhong Leleh dan Maknanya	212
Arti Luk Keris	213
Lambang Pamor	217
Pamor Keris Sejuta Umat, Beras Wutah dan Kulit Semangka (Semongko).....	218
Fungsi Ekonomi	220
Fungsi Investasi	221
Fungsi Komoditi Ekspor	221
Fungsi Keris sebagai Emblem dan Cenderamata	222
Logo dan Emblem ikon keris serta pusaka lainnya	222
Miniatur dan tiruan bentuk keris lainnya	223
Potensi Cenderamata Kedinasan	224
BAGIAN V KERIS, APRESIASI dan IDENTITAS BANGSA	225
Makna Kebudayaan dalam Keris Indonesia	227
Momen Simbolik dari Keris	229
Keris sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia	234
Unsur-Unsur Identitas Nasional	238
Pancasila sebagai Identitas Nasional	240
Penerapan Identitas Nasional	243

Kasus Identitas Nasional Indonesia	246
--	-----

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

PROFIL PENULIS DAN EDITOR

BAGIAN I

KERIS DAN ALAT SENJATA BATU





Sebelum mengenal keris dan alat senjata batu, ada baiknya kita mengetahui dahulu tentang peraturan dan perundangan yang terkait dengan keris. Perundangan hukum oleh negara juga diterbitkan untuk mengatur, melindungi, melestarikan serta mengembangkan budaya perkerisan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut. Undang-undang Darurat No. 12 Tahun 1951, Pasal 2, Ayat 2. Secara ringkas isi ayat UU tersebut berbunyi pelarangan terhadap tindakan membawa, menyimpan, memasukkan senjata pemukul, senjata penikam dan senjata penusuk, dengan pengecualian yang tidak termasuk pelarangan tersebut adalah barang-barang yang nyata-nyata dimaksudkan untuk dipergunakan guna pertanian, atau untuk pekerjaan-pekerjaan rumah tangga atau untuk melakukan dengan syah pekerjaan atau yang nyata-nyata mempunyai tujuan sebagai barang pusaka atau barang kuno atau barang ajaib.

Perundangan di atas menyatakan dengan tegas bahwa benda pusaka, benda kuno dan benda ajaib (dianggap bertuah) tidak boleh dikenakan pelarangan atas kegiatan menyimpan, membawa, memasukkan, menyebarkan, dll. Dengan kata lain ekspresi budaya yang terkait dengan pusaka dan khususnya keris tidak boleh diganggu atau mendapatkan perlakuan yang



menyulitkan atau membatasi di dalam dinamika keseharian dan pengembangannya.

Selanjutnya Undang-undang No. 11 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya. Berisi tentang definisi sebagai warisan budaya dalam bentuk kebendaan, dan aspek-aspek Cagar Budaya dalam Pasal 5, serta pelestariannya dalam Pasal 53, dengan keris sebagai salah satu benda yang termasuk dalam definisi, aspek persyaratan serta perlindungan pelestariannya adalah keris. Adapun keris yang dapat digolongkan sebagai benda cagar budaya adalah yang telah berusia di atas 50 tahun.

Selain itu ada Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pemajuan kebudayaan adalah suatu jalan untuk mewujudkan cita-cita Bangsa Indonesia yaitu menjadi masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan berdikari secara ekonomi dan berdaulat secara politik. Hal tersebut sejawa dengan yang pernah dinyatakan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1964 dengan gagasan Trisakti.

Seiring gagasan Sukarno dengan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan ini, masyarakat Indonesia dapat memajukan kebudayaan secara bersama-sama dan sambil merawat kekayaan keberagaman yang menjadi suatu keniscayaan dalam masyarakat Indonesia. Pada dasarnya esensi dari UU Pemajuan Kebudayaan ini menurut situs resmi Kemendikbud adalah untuk



melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan secara berkelanjutan.

Kemudian juga bertujuan untuk menempatkan masyarakat sebagai pemilik dan penggerak kebudayaan nasional. Adapun obyek pemajuan kebudayaan meliputi 10 tema obyek, yaitu 1. Tradisi lisan; 2. Manuskrip (naskah kuno); 3. Adat-istiadat; 4. Permainan rakyat; 5. Olahraga tradisional; 6. Pengetahuan tradisional.; 7. Teknologi tradisional (termasuk keris); 8. Seni; 9. Bahasa; 10. Ritus (upacara tradisi). Pada objek pemajuan kebudayaan nomor 7 inilah, keris menjadi perhatian khusus yang ditulis dalam buku ini. Selain semua peraturan di atas, ada juga Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2021 Peraturan Pemerintah ini diputuskan sebagai pedoman untuk Pengaturan Pelaksanaan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang di antaranya mengatur budaya keris sebagai salah satu bagian dari poin obyek pemajuan kebudayaan yang no. 7 yaitu Teknologi Tradisional.

Setelah mengetahui semua perundangan dan peraturan yang disebut di atas, tentu menjadi hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut kenapa keris menjadi penting sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan. Tentunya kita harus melacak kembali dari awal jejak sejarah pentingnya warisan leluhur kita dan apa sebenarnya keris itu.



Apa yang disebut dengan Keris?

Bila membuka-buka bacaan baik media cetak maupun searching di internet, maka akan banyak dijumpai uraian yang menjelaskan tentang keris. Secara umum, penjelasan mengenai keris yang mudah dipahami adalah suatu senjata tikam tradisional Nusantara dengan dua sisi tajam, berbentuk tidak simetris, dan beberapa memiliki bentuk berkelok (*luk*).

Nama keris ditemukan tertera di Prasasti Humanding, Yogyakarta, menunjukkan bahwa kemunculan keris sudah berawal sejak zaman kuno. Secara ilmu kebahasaan kata keris berasal dari fenomena ‘onomatope’ yaitu ekspresi peniruan bunyi, kata ‘keris’ berasal dari suara bunyi bilah saat digunakan berperang membela diri untuk melawan musuh.



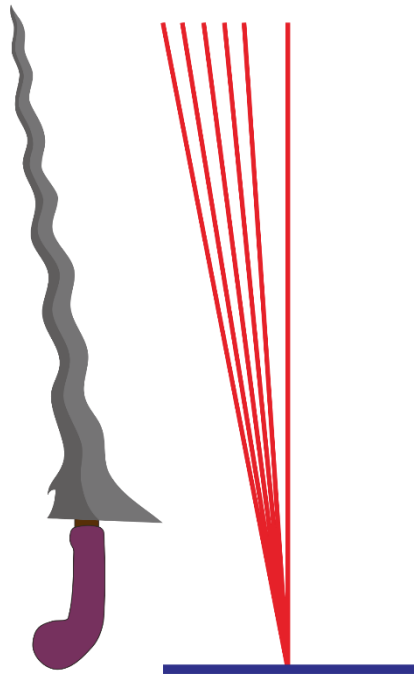
Gambar. Prasasti Humanding

Bentuk keris yang baku memiliki bilah condong menunduk ke dalam (*condhong leleh*) dan mempunyai bagian pelindung genggam tangan (*guard*) yang disebut *gonjo*. Apabila suatu bilah senjata tidak memiliki kedua ciri di atas, atau hanya salah satu saja, maka tidak dapat disebut dengan keris. Masyarakat Jawa sering memaknai keris sebagai singkatan dari frasa '*Sinengker kalawan aris*', yang artinya 'hal rahasia yang disembunyikan dengan lembut/terperinci'.

Kalimat frasa tersebut terkait dengan kedudukan kersi dalam sosial budaya masyarakat, bahwa keris tidak hanya sebagai senjata alat kerja '*profan*' saja (makna *profan* adalah sebagai alat kerja profesi sehari-hari seperti pisau dapur, dsb), tetapi keris adalah sebagai senjata pusaka atau bersifat '*sacre*'. Mengapa pusaka memiliki makna *sacre* atau sakral? Pusaka khususnya keris, mempunyai makna-makna tersendiri yang sengaja disematkan oleh para pendahulu untuk diwariskan pada generasi penerus, baik makna-makna ikonik yang tersurat naupun makna-makna ekstrensik yang tersirat.

Saratnya makna pada keris diwakili oleh pemahaman bahwa keris adalah 'Kitab tanpa aksara' atau dalam bahasa Jawa dijelaskan dalam kalimat '*Pusaka bisa kandha*' yang artinya "pusaka dapat bercerita" Bilah keris beserta sarung *warangka*,





Gambar. Condong Leleh Keris

dalam tiap detail bentuknya sebagai gambar ikonik, mengandung lambang-lambang khusus yang menjadi dasar kebudayaan sejak zaman kuna untuk disampaikan dari generasi ke generasi, ditambah pengetahuan-pengetahuan tentang pusaka keris yang kita dapatkan dari prasasti, naskah kuno, relief candi serta gambar ikon dalam bentuk arca, dll.

Secara tradisional, pengenalan dan pembelajaran tentang warisan leluhur khususnya keris, dilakukan oleh komunitas masyarakat dari yang terkecil adalah keluarga, lingkungan desa, hingga institusi istana keraton. Seiring dengan masuknya

kolonial Eropa, ilmu dan metodologi modern digunakan untuk mengklasifikasi, mengkonservasi dan meneliti budaya pusaka Nusantara, khususnya keris. Penulisan buku dan museum-museum dikembangkan, seperti buku History of Java gubahan Raffles yang mencatat juga bab tentang keris serta Museum Gajah (sekarang Museum Nasional) di seberang Monas, yang juga menyimpan koleksi pusaka keris Nusantara, ironisnya juga banyak peninggalan keris-keris bersejarah yang diangkut oleh pihak kolonial untuk disimpan di museum-museum luar negeri.



Gambar. Ki Hajar Dewantara (RM Suryadi Suryaningrat) memakai busana berkeris

Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 memungkinkan kementerian yang mengurus kebudayaan dalam payung Kementrian Pengajaran bersama Ki Hajar Dewantara sebagai

menteri yang pertama. Berbagai tantangan gejolak revolusi dihadapi hingga Pengakuan Kedaulatan pada Konferensi Meja Bundar di tahun 1948, dengan bentuk Republik Indonesia Serikat, RIS satu tahun, hingga kembali pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, NKRI tercinta pada tahun 1950.

Dengan otoritas kedaulatan penuh menjaga dan membangun karakter kepribadian bangsa dengan kebudayaan nasional, maka nama kementerian ditambahkan menjadi Kementrian Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan dengan menteri-menterinya Dr. Johan, Mr. M. Yamin, RM Soewondo, Ki Mangoenpranoto, dan Prof. Dr. Prijono. Seiring dengan penambahan proyek kerja kebudayaan di kementerian, maka selanjutnya fokus kerja-kerja kebudayaan nasional semakin maju berkembang, khususnya dalam menjaga dan mengembangkan tradisi budaya perkerisan Nusantara yang hidup dalam komunitas-komunitas masyarakat yang artefak kerisnya juga tersimpan dalam museum-museum.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dengan koordinasi dinas-dinas di daerah, memastikan pelestarian, pengembangan dan revitalisasi budaya keris Nusantara, serta sosialisasi budaya keris pada generasi muda dalam usia didik. Berbagai Undang-undang, Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri yang terkait dengan perlindungan cagar budaya, pelestarian budaya

dan pemajuan obyek kebudayaan yang juga terkait dengan budaya perkerisan telah diterbitkan dalam rangka memastikan budaya perkerisan tetap lestari di Indonesia serta terus mengusahakan untuk pemulangan kembali artefak-artefak termasuk keris yang berada di luar negeri (repatriasi).



Gambar. Keris hasil repatriasi dari Belanda

Lembaga budaya di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB, yaitu UNESCO, mengakui Keris Indonesia sebagai 'Mahakarya Warisan Budaya Dunia Tak Benda' pada tgl 25 November 2005. Dengan pengakuan itu, maka bangsa Indonesia yang diwakili oleh pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bersama seluruh

rakyat Indonesia, sudah barang tentu selayaknya semakin tanggap dan giat dalam melestarikan dan mengembangkan budaya keris di Indonesia yang sudah diakui oleh dunia. Ketika delegasi yang mengajukan pengakuan keris oleh UNESCO berangkat ke kantornya di Paris, Prancis, rombongan yang terdiri dari tokoh budayawan dan perkerisan Indonesia, telah menyiapkan materi dasar pengajuan dan bahan presentasi berisikan teknologi metalurgi tempa logam keris yang tinggi dan rumit, berikut uraian keindahan estetika keris dan unsur-unsur sosial budaya yang memperkaya tradisi perkerisan. Namun sesuai penerimaan presentasi pengajuan pengakuan keris tersebut, pihak UNESCO mengatakan bahwa Keris Indonesia layak diakui sebagai Mahakarya Warisan Budaya Dunia Tak Benda atau *intangible*.

Hal ini disebabkan walaupun melibatkan teknologi penciptaan yang tinggi serta sisi kebendaan/*tangible* yang kuat sebagai ikon, ternyata UNESCO menilai bahwa senjata pusaka keris memiliki sisi non bendawi/*intangible* yang sangat tebal dan dominan, tidak ada satupun senjata di dunia yang memiliki muatan sosial budaya yang sedalam dan seluas keris. Kebanyakan senjata di semua belahan dunia memiliki fokus yang kuat dalam fungsi kebendaannya saja, yaitu untuk mengalahkan musuh dalam pertempuran, itulah mengapa

dikatakan bahwa tak ada senjata di dunia yang menyamai pusaka keris dalam sisi balutan sosial budaya yang kaya dan mendalam tersebut.

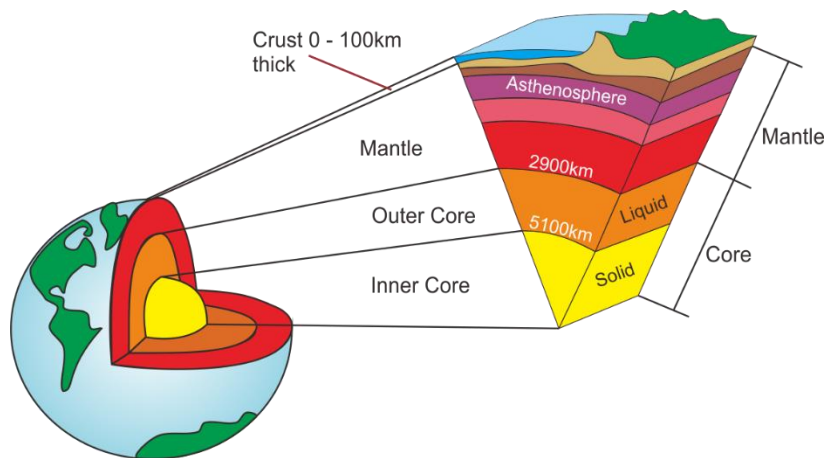


Gambar. Piagam Pengakuan Keris Mahakarya Budaya Dunia oleh UNESCO

Bagaimana keris dapat muncul dalam kebudayaan masyarakat Indonesia?

Tidak ada hal yang muncul secara tiba-tiba dalam budaya manusia, termasuk juga keris. Sebelum mengenal keris, manusia Indonesia dan juga seluruh manusia di muka bumi ini mengenal masa peralatan batu (zaman batu) dimana batu dominan digunakan sebagai alat batu untuk memudahkan pekerjaannya, dan juga dijadikan senjata juga sebagai alat pertahanan diri. Mengapa batu? Sebab pada masa manusia purba, sejauh mata memandang hanya ada batu, yang berasal dari magma cair bumi

yang mengerak dingin menjadi lapisan batu di permukaan, sedangkan magma di dalam tetap panas cair.

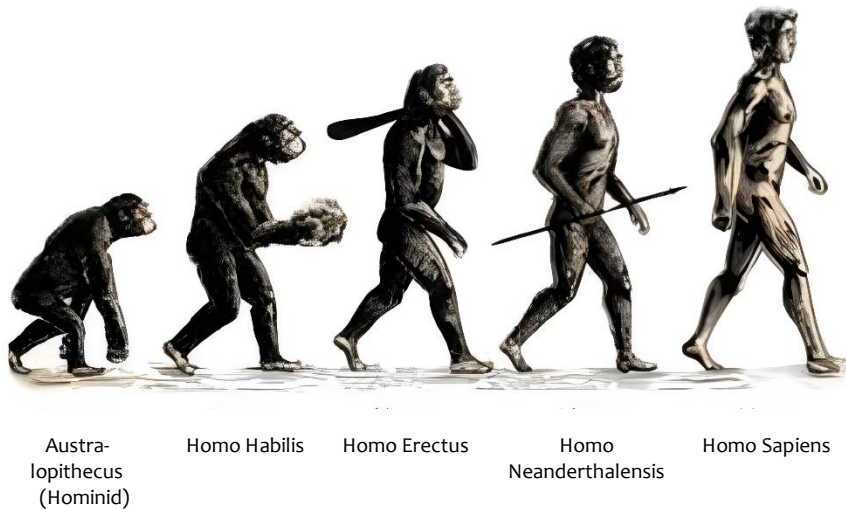


Gambar. Lapisan Bumi

Beberapa bagian dari batu kerak kulit bumi lalu melapuk menjadi tanah dan dapat menumbuhkan tanaman yang menjadi makanan bagi hewan herbivora. Maka dari itu selain alat-alat yang dominan dibuat dari batu, digunakan juga alat-alat dari kayu serta tulang dari hewan buruan yang usai dikonsumsi. Penemuan-penemuan dari zaman batu tersebut dapat kita lacak artefak-artefaknya tersimpan di museum Sangiran serta di museum negeri lainnya.

Bagaimana awalnya manusia purba atau yang disebut Hominin dapat membuat alat-alat dari batuan di sekitar? Kehendak Tuhan di alam telah memunculkan Hominin khusus dari antara primata-primata Hominid, yaitu terletak pada perbedaan posisi tulang tengkorak kepala yang tegak lurus dengan tulang leher.

Jadi apabila seorang arkeolog menemukan fosil kera purba, maka dia dapat membedakannya dari fosil manusia purba karena keluarga kera posisi tulang tengkorak dengan tulang lehernya terkoneksi miring.



Gambar. Evolusi manusia

Posisi tulang leher dengan tulang tempurung kepala yang tegak lurus memungkinkan manusia purba Hominin awal dapat memaksimalkan evolusi perkembangan syaraf dari otak besar, otak kecil (*cerebellum*) dan jaringan syaraf tulang belakang yang menjadi dasar syaraf motorik alat gerak, terutama telapak kaki yang menopang lurus dan telapak tangan yang dapat menggenggam sempurna serta dapat mengerjakan detail-detail kecil. Anugerah tangan dengan jemari yang sempurna dapat mengerjakan hal-hal datail dan dapat menciptakan alat-alat dari

bahan material batu di sekitar, adalah anugerah terbesar bagi Hominin manusia.

Secara umum, selain sempurnanya anggota gerak tubuh manusia sehingga dapat berjalan dengan tegak dan menciptakan serta mengerjakan hal-hal yang detail dengan tangan dan jemarinya yang membedakan koordinasi kerja otak besar, otak kecil dan syaraf tulang belakang dengan primata yang lainnya, manusia, utamanya adalah kita manusia modern Homo Sapiens, memiliki kedalaman perenungan abstraksi pemikiran yang mendasar, hingga mampu memecahkan masalah rumit dan mencari solusi terbaiknya.

Berawal dari penemuan fosil Australopithecus Afarensis yang masih agak membungkuk dalam berjalan, hingga ke kerabat Homo Habilis yang berarti Hominin pertama yang mampu menciptakan alat-alat (*ability/kemampuan*). Kemampuan menciptakan alat-alat batu tersebut kemudian diwarisi oleh kerabat Homo Erectus, yaitu manusia purba yang sudah berjalan dengan tegak sempurna.





Gambar. Alat Batu Paleolitikum Era Batu Tua

Homo Erectus dapat berjalan dengan tegak sempurna karena karakternya yang sangat eksploitatif, yaitu selalu bergerak maju memburu segala sesuatu yang dapat dimakan, lalu ketika tanaman dan hewan buruan di suatu daerah telah habis maka akan bergerak ke daerah lain lagi, hingga rutinitas keseharian tersebut yang membuatnya dapat berjalan dengan tegak lurus, didasarkan dari penemuan arkeologis, bahwa hominin manusia dapat berevolusi mengalami perubahan bentuk ciri fisik bila menjalankan suatu kebiasaan hidup yang terus menerus dalam siklus per sepuluh ribu tahun.

Berbeda dengan hewan anjing yang memiliki gen 'Double D' hingga bila dikawin silang maka anakan yang dihasilkan akan langsung memiliki karakter baru yang berbeda dari induknya

sebagai gabungan dari sifat bawaan dari indukan jantan dan betina.

Alat-alat batu yang dihasilkan oleh Homo Habilis dan Homo Erectus adalah batu era Paleolitikum (zaman Batu Tua). Era itu umumnya masih dengan ciri masih kasar, dibuat dengan sangat sederhana asal dapat digunakan. Contoh peralatan itu berupa kapak genggam dengan varian tajam menjadi belati genggam. Ada pula alat serpih yaitu batuan pipih yang berfungsi seperti silet, pisau, cutter, dll. Evolusi selanjutnya muncul Homo Sapiens, yaitu manusia berfikir, manusia bijaksana, manusia yang mempertimbangan, ialah kita, manusia modern.

Perbedaan mendasar antara Homo Sapiens dengan hominin-hominin manusia purba sebelumnya adalah kesadaran akan keseimbangan antara dunia materi dan energi, segala hal selalu difikirkan dengan penuh pertimbangan, dan yang paling utama adalah kesadaran akan adanya sisi jasad jasmani dan sisi batin ruhani. Homo Sapiens adalah manusia modern yang juga meletakkan dasar spiritual dan religi dalam konsep agama. Berbeda dengan manusia purba sebelumnya yang hanya sibuk mengeksploitasi alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang tak pernah puas, Homo Sapiens selalu memikirkan dengan matang segala sesuatu yang akan dilaksanakannya dengan pertimbangan yang dalam.



Gambar. Alat dan Senjata Batu Mezolitikum Masa Batu Tengah

Cara pandang akan kehidupan juga berbeda. Homo Sapiens selalu melihat segala hal dengan keseimbangan sisi wujud materi dan sisi makna energi atau misteri ruhani, sehingga bila Homo Erectus hanya mengumbar hidup untuk makan dan memenuhi hasrat tanpa perenungan, Homo Sapiens selalu menghargai segala bentuk kehidupan dan merenungkannya.

Homo Sapiens yang memulai pemakaman atas jasad kerabat dan tetangga yang wafat, karena sudah memahami bahwa peristiwa meninggal dunia adalah peristiwa berpisahanya jasad dengan ruh untuk kembali ke asalnya, sedangkan manusia purba cenderung meninggalkan saja jasad rekannya yang meninggal, sebab tidak memahami konsep ruh.

Alat-alat yang dihasilkan oleh Homo Sapiens di era awal-awal adalah kebudayaan batu tengah atau disebut Mezolitikum. Era ini adalah masa revolusi desain bentuk alatq dan senjata. Bila di

masa batu tua alat-alat hanya sekedar jadi saja asal dapat cepat digunakan, alat dan senjata batu masa Batu Tengah mulai mempertimbangkan desain ergonomis atau kesesuaian dengan anatomi tubuh manusia, seperti karakter tangan, kaki, serta tubuh dan desain aerodinamis atau memperhatikan kesesuaian dengan karakter angin, seperti penambahan bulu pada ujung belakang anak panah.

Desain alat dan senjata pada era Mezolitikum mulai diperhalus, mulai diperindah dari sisi seni estetika dan mulai diperbanyak varian jenis alat dan senjata, sehingga selain kapak genggam, juga dijumpai mata tombak, mata panah, belati genggam, belati bertangkai, dll. Beberapa pemikir seperti Muhammad Iqbal Al-Pakistani dan mencoba membuat pendekatan (*approach*) untuk menjembatani (*bridging*) antara kemunculan evolusi Homo Sapiens dengan tokoh Nabi Adam dalam naskah agama.

Perkembangan selanjutnya, Homo Sapiens dengan dasar pemikirannya yang berpertimbangan dalam kebijaksanaan, semakin memajukan kebudayaannya, maka alat dan senjata batu pun dibuat semakin baik dan nampak elok. Materi batuan diupam (*digosok/disangling*) hingga berkilau menyerupai perhiasan batu akik dan permata di masa sekarang.

Era lanjutan ini disebut zaman Batu Muda atau Neolitikum. Masyarakat Homo Sapiens di masa ini ditengarai sudah

bermukim membangun peradaban kolektif berkelompok yang besar, dan sudah mengenal bercocok tanam serta kemampuan menjinakkan hewan untuk ditenak dan anjing sebagai penjaga, walau masih menggunakan sistem ladang berpindah.



Gambar. Alat Senjata Batu Neolitikum

Masa Neolitikum ini memunculkan dua jenis alat dan senjata batu yang diciptakan, yaitu alat batu profan (fungsi kerja sehari-hari) yang biasanya dibuat dari batu hitam biasa, dan senjata batu yang menjadi pusaka *sacre* (sakral) yang terbuat dari batu mulia warna-warni, seperti batu carnelian, agate, nefrit, malachite.

Fungsi senjata batu pusaka era itu adalah untuk simbol pengangkatan kepala suku turun-temurun, untuk mas kawin pernikahan, untuk sarana upacara doa, dsb. Jenis alat batu Neolitikum juga lebih bervariasi dari era Mezolitikum, yaitu

kapak dan belati batu juga dijumpai kapak bertangkai, kapak sudut, beliung batu, dll. Hingga kapak batu untuk mengumpulkan sagu masih digunakan di Papua pedalaman dan kapak batu sakral sebagai pusaka masih ditradisikan di daerah Raja Ampat.

Masa alat batu Neolitikum tersambung langsung dengan zaman logam, karena penemuan logam pertama, yaitu tembaga, juga berawal dari pengolahan batu, khususnya batuan yang berwarna hijau seperti malachite. Ketika mengupam (sangling) batuan berwarna hijau untuk dijadikan senjata batu, serpih-serpih batuan hijau yang masuk ke dalam api unggun di keesokan harinya saat tempat api unggun sudah dingin, ditemukan berubah menjadi butiran-butiran logam berwarna kuning, itulah tembaga.

Revolusi logam telah dimulai, dan selanjutnya eksperimen-eksperimen mencairkan bubuk tumbukan batu tertentu untuk menemukan logam baru kerap dilakukan. Itulah yang disebut sistem cor di revolusi logam. Adapun alat batu yang telah menemani peradaban manusia selama ribuan tidak hilang begitu saja, namun berubah menjadi aksesoris perhiasan baik sebagai liontin kalung, gelang maupun cincin, diwakili oleh *gemstone* dan batuan permata.

Penemuan tembaga bersifat sangat konduktor yaitu baik untuk menyalurkan energi, namun dianggap terlalu lunak untuk dibuat sebagai senjata, sehingga dieksperimenkan dengan ditambah logam lain yaitu timah, lalu menjadi perunggu.



Gambar Alat Logam Tembaga

Gabungan tembaga timah ini dirasa lebih keras dari tembaga biasa, sehingga perunggu diandalkan pada masanya dan dianggap sebagai senjata yang ampuh, serta dibuat juga senjata pusaka perunggu yang sakral.

Sementara tembaga murni karena baik untuk untuk menghantarkan panas lalu dipakai sebagai alat masak seperti dandang, ceret, kual, dan panci. Pada masa sekarang digunakan sebagai penghantar listrik seperti kabel dan elemen.

Jenis-jenis varian alat dan senjata perunggu antara lain adalah kapak corong, kapak siku, belati perunggu, nekara dan moko (gendang perunggu) serta berbagai macam perhiasan perunggu. Pada masa ini emas dan perak juga sudah digunakan sebagai perhiasan dan benda berharga.



Gambar. Alat Logam Perunggu

Eksperimen pada materi batuan yang dipanaskan untuk menjadi logam sampai pada penemuan logam besi yang terkandung dalam sedimen tebing batu berwarna merah kecoklatan atau pada pasir tepian sungai yang berwarna kuning kejingga-jinggaan dan adapula dijumpai pasir hitam di tepi pantai.

Pengolahan logam pada besi mulai beralih dari sistem cor cetak menjadi sistem tempa, bermula dari sinilah muncul teknologi pengolahan baja. Yang unik, menurut penelitian para ahli, lapisan mineral besi dan nikel dikatakan tidak asli dari bumi

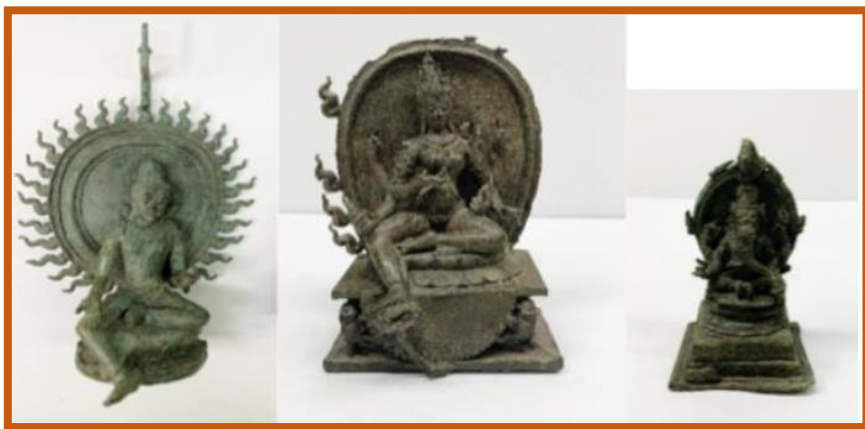
melainkan hasil dari benturan asteroid besar pada jutaan tahun yang lalu.

Paska ditemukannya logam besi yang lebih keras dari perunggu, bahkan olahan baja yang lebih keras dari besi biasa, maka perunggu praktis tidak digunakan lagi sebagai senjata. Karakter logam perunggu yang memiliki rasonansi suara yang baik, serta memiliki watak patina luar yang melindungi bagian dalamnya, maka setelah tidak digunakan sebagai senjata, perunggu marak dijadikan sebagai alat musik dan bahan arca patung. Gamelan perunggu sebagai instrumen perkusi logam tersebar di seluruh Nusantara termasuk juga di wilayah Filipina dan Indocina (Thailand, Kamboja, Myanmar, Laos dan Vietnam). Arca-arca berbahan dasar perunggu juga banyak ditemukan dan disimpan di museum-museum dalam serta luar negeri.



Gambar. Gamelan dari bahan Perunggu

Menurut cara pandang budaya, evolusi logam yang berawal dari batu berwarna hijau yang ternyata mengandung tembaga, hingga teknologi industri metalurgi modern yang serba canggih sekarang ini, adalah dari kesadaran manusia, terutama adalah Homo Sapiens, tentang pentingnya energi yang mengiringi materi. Bermula dari kesadaran akan kemampuan energi gerak yang dapat mempengaruhi materi batu sehingga dapat dibentuk dan dapat dilontarkan, kemampuan energi api yang dapat mempengaruhi karakter fisik suatu materi, bahkan kesadaran bahwa tubuh dapat bergerak setelah diberi asupan makanan pun menjadi kesadaran dasar manusia akan energi yang tak terlepas dari materi. Kesadaran akan dinamika interaksi antara energi dan materi, sampai akhir zaman tetap menjadi *signature* manusia yang membedakannya dengan makhluk yang lainnya.

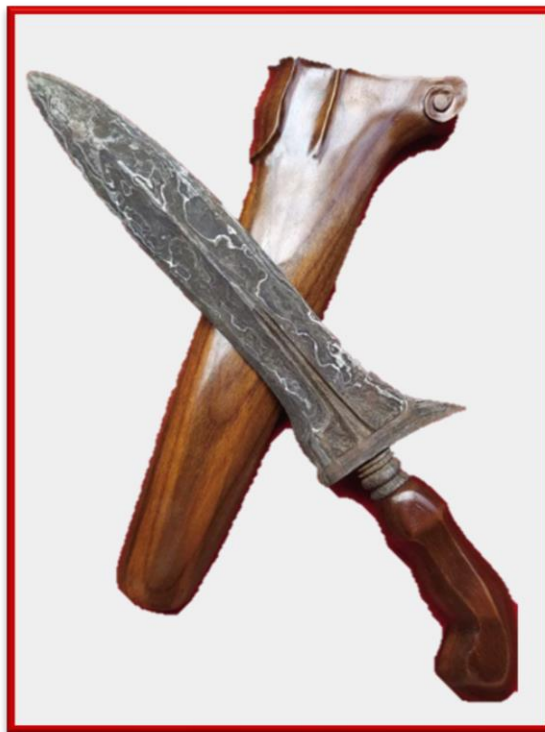


Gambar. Arca Perunggu

Adapun teori Siklikal dalam kebudayaan manusia menurut Oswald Spengler, menggambarkan bahwa segala sesuatu di 'kolong langit' ini tidak ada yang benar-benar baru, karena semuanya serba terkait. Segala sesuatu bentuk ciptaan budaya manusia pernah mengalami awal, lalu berkembang dan kemudian seakan hilang, namun sebenarnya tidak benar-benar hilang melainkan berubah, yang diteruskan menjadi bentuk penciptaan budaya baru. penciptaan terjadi dalam siklus-siklus lingkaran baik siklus kecil maupun besar dan garis siklusnya berputar terus tanpa putus sampai akhir zaman sebagai sebuah pertalian yang saling tersambung (Siklikal). Seperti halnya penciptaan alat Batu Tua Paleolitikum di masa Homo Habilis dan Homo Erectus, pernah mengalami era masa penciptaan, masa pengembangan, dan kemudian terlanjutkan oleh ciptaan Homo Sapiens era Batu Tengah Mezolitikum dan masa Batu Muda Neolitikum, diseambung dengan penemuan logam tembaga, perunggu, besi dan pengolahan baja.

Kesemuanya merupakan perputaran siklus-siklus kecil yang membentuk suatu siklus perputaran besar, yang kelak juga masih akan berlanjut tidak ada putus-putusnya hingga akhir zaman. Oleh karena itu, kemunculan senjata pusaka keris dari teknologi tempa logam besi dan baja, sebenarnya tidak pernah terputus dari teknologi alat batu awal.

Sanad siklusnya masih saling tersambung dari awal Homo Habilis mampu menciptakan alat batu dengan desain sederhana, yang dikembangkan lebih lanjut lagi desain ergonomisnya oleh Homo Sapiens di awal masa Batu Tengah Mezolitikum, dan dimantapkan bentuknya dalam masa cetak logam yang berasal dari bubuk batuan yang dipanaskan, hingga terbakukan bentuknya menjadi pakem pusaka keris yang masih kita lestarikan dan kembangkan sampai sekarang dengan desain bilah *condhong leleh* beserta guard pelindung tangan yang disebut *gonjo* yang merupakan pencapaian desain ergonomis dan teknik metalurgi yang tinggi.



Gambar. Keris Budho yang dipercaya sebagai bentuk awal kemunculan keris

Orang yang tidak suka keris bukan Homo Sapiens?

Boleh saja kita berseloroh seperti itu. Sebab konsep pusaka itu ditanamkan dasarnya oleh Homo Sapiens, yaitu kesadaran bahwa segala sesuatu terdiri dari sisi material dan sisi energi misteri yang dengan pendekatan ilmu dapat dijelaskan, dan hal itu menjadi ciri utama yang membedakannya dengan manusia purba sebelumnya. Bahkan sejak zaman Neolitikum, Homo Sapiens telah menciptakan kapak genggam dan belati batu pusaka dengan makna-makna pemuliaan khusus, yang menjadi embrio dasar dari kemunculan keris dengan olah tempa Tosan Aji baja dilaminasi besi dan lapisan pamor nikel. Teori relativitas materi dan energi Einstein, teori induksi energi Tesla dan teori energi harapan manusia yang disematkan pada materi air oleh Masaru Emoto, dapat untuk membantu kita memahami fenomena pusaka sebagai salah satu ciri Homo Sapiens.

Sejak Hominin terciptakan dengan posisi tulang leher tegak lurus dengan tulang tengkorak yang mencetuskan berkembangnya fisiologis alat gerak dengan syaraf motorik halus yang memungkinkan tangan kita mampu menggenggam sempurna sekaligus mampu membuat alat dan senjata untuk memudahkan kehidupan, serta pada Homo Sapiens mampu mengerjakan tugas-tugas keseharian seperti berburu dengan

senjata, memasak, kemudian bercocok tanam dan melakukan pertukangan serta teknologi lanjutan tingkat tinggi.

Konsep Bayangan sebagai Sadar Bersyukur atas Anugerah Alam

Kekaguman dan rasa syukur atas anugerah kemampuan untuk membangun peradaban kebudayaan, oleh manusia di zaman kuna diekspresikan dengan lukisan-lukisan cap tangan yang digambarkan dengan teknik sembur warna. Zat warna alami yang didapat dari tumbuhan sekitar disebarkan dari mulut mengenai telapak tangan yang diletakkan di dinding tebing atau ruang goa, sehingga terciptalah gambar bayangan tangan, dengan zat tinta warna menjadi siluet pinggir di sisi-sisi luarnya. Penggambaran tangan dengan semburan tinta tersebut biasanya bersanding juga dengan lukisan yang mengisahkan perburuan dengan senjata dengan teknik toreh 'kuas' biasa, sebagai bentuk lain dari ekspresi rasa syukur atas anugerah kemampuan manusia yang diwakili oleh 'tangan yang serba bisa' juga. Konsep lukisan tangan dengan teknik 'bayangan' yaitu secara penghalangan warna, menyimbolkan hadirnya 'anugerah ajaib' yang berasal dari luar tubuh manusia, yaitu dari Sang Penguasa Alam, yang seakan-akan ditipkan bersemayam dalam tangan manusia.

Konsep bayangan penghalangan warna tersebut juga senada dengan tradisi batik, tenun ikat, jumputan/sasirangan dan kesenian wayang yang kesemuanya masih tetap mendarah daging di Nusantara semenjak dulu hingga kini. Pusaka keris dengan teknik tempa Tosan Aji yang bergradasi warna monokrom gelap-terang hitam putih dan abu-abu juga menggambarkan lambang yang sama dengan konsep bayangan di atas.



Gambar. Lukisan Tangan Purba, Batik, Wayang dan Keris

Indonesia adalah ibukota pusat seni budaya dunia.

Apabila ditilik dari konsep budaya Siklikal, maka sah-sah saja kita bila ingin menyatakan bahwa Indonesia adalah ibukota pusat seni dan budaya dunia. Hal itu dikarenakan negeri kita Nusantara tercatat memiliki temuan-temuan fosil manusia purba beserta peninggalan kebudayaannya dan juga fosil hewan dan tumbuhan purba sebagai dasar gambaran ekosistem di zaman purba, dengan lapisan zaman kebudayaan yang konstan dan kontinyu.

Ditambah dasar ekspresi seni sebagai bukti kecerdasan dan keseimbangan antara pemahaman sisi materi dan sisi imateri, atau sisi lahiriah dan sisi batiniah, serta bukti pencapaian kesadaran antara seni, teknologi dan sisi komunikasi informasi sudah sangat tinggi, yang ditemukan dalam lukisan goa yang tertua di dunia.

Pertama ditemukan di Goa Leang-leang Maros Sulawesi Selatan, dengan angka tahun 45 ribu tahun yang lalu. Bertarikh angka temuan tahun tersebut pun sudah tidak ada yang mengalahkan usianya sebagai yang tertua di dunia, ternyata ditemukan lagi lukisan goa yang lebih tua yaitu dengan angka tahun 53 ribu tahun yang lalu, dan tidak juga di mana-mana, ternyata wilayah ditemukannya lukisan goa itu tetap masih di Indonesia, yaitu di daerah Sangkurilang Kalimantan Timur. Dengan dasar hadirnya bukti ekspresi budaya tinggi yang tertua kesemuanya di Indonesia, yang juga menggambarkan lukisan jemari tangan dan gambaran kisah peristiwa perburuan seperti yang telah dibahas di uraian sebelumnya.





Gambar. Lukisan Goa Leang-leang Sulawesi Selatan 45 ribu tahun

Secara ajeg dan terus menerus di tiap zamannya, hingga kini, Indonesia tetap memperlihatkan bahwa negeri ini selalu menghasilkan budaya tinggi sebagai pusat seni budaya dunia, dengan peninggalan era Megalitikum berupa punden berundak yang tercatat sangat tua juga sekaligus di era tersebut penjelajahan pelaut dan pedagang Nusantara menyebarkan rempah dll, ditemukan buktinya di berbagai penjuru dunia. Kemudian di era klasik emporium Hindu dan Buddha di Nusantara juga tetap menunjukkan Indonesia sebagai pusat seni, budaya dan agama dunia kala itu dengan candi-candinya dan catatan dari mancanegara yang menhadi saksi atas ketokohan para pemuka agama Nusantara kala itu yang menjadi pusat univeritas kuna, pusat rujukan ilmu, bahkan juga tercatat

berkelana ke mancanegara menyebarkan ilmu sebagai guru di sana. Dilanjutkan era Islam di Nusantara yang tetap memperlihatkan kualitas dan kapasitas seni budaya di Nusantara yang secara istiqamah menunjukkan keagungannya, hingga masa kemerdekaan NKRI kita sekarang ini dengan kita masih mewarisi dan melestarikan serta mengembangkannya. Beberapa di antara puncak-puncak kebudayaan nasional kita pun telah diakui sebagai Mahakarya Warisan Budaya Dunia, seperti wayang, batik, gamelan, pencak silat, keris, dsb.



Gambar. Lukisan Goa Sangkurilang Kalimantan Timur 53 ribu tahun

Keris dan generasi pewarisnya

Pada zaman dahulu, keris sebagai senjata tikam digunakan untuk senjata dalam duel atau peperangan, sekaligus benda pelengkap upacara, yaitu sebagai pelengkap atribut busana dan simbol ketersambungan dengan akar leluhur sebagai identitas bangsa. Namun kini keris juga menjadi simbol ketajaman dan

kecerdikan budi, serta menjadi benda koleksi yang dilihat dari sisi estetika, kesejarahan dan nilai ekonominya. Selain itu, di sisi sosial, keris juga menjadi simbol pribadi seseorang. Apabila seseorang tidak dapat hadir dalam seremoni yang penting maka dapat diwakili oleh kehadiran kerisnya, seperti pada upacara perkawinan yang tidak dapat dihadiri oleh mempelai pria karena kondisi darurat, maka sah kehadirannya di pelaminan diwakili oleh keris pusakanya, dan hingga kini masih dilaksanakan. Aspek sosial dalam artefak pusaka keris disebut Sosiofak, sedangkan unsur dunia ide fikiran dan gagasan yang terkandung dalam artefak keris disebut Ideofak, sementara sisi penciptaan dan wujud kebendaan disebut aspek Teknofak. Ketinggian budaya Keris Indonesia memiliki tantangan tersendiri terkait 'PR' transmisinya kepada generasi penerus.



Gambar Busana Berkeris dari berbagai etnis di Indonesia

Berbeda dengan sifat genetika yang diwariskan dari ayah dan ibu melalui kromosom DNA, budaya tidak berlaku seperti itu, budaya bukan karakter genetis yang otomatis diturunkan kepada anak cucu melalui proses kelahiran. Budaya adalah suatu paket identitas yang dimiliki manusia dalam suatu kelompok masyarakat yang telah hidup dan dibangun sejak berabad lalu, yang selalu dikembangkan dan diwariskan pada generasi yang kemudian, seperti telah dijelaskan dalam teori Siklikal di pembahasan sebelumnya. Demikian pula dengan budaya keris Indonesia. Perlu kerja bersama antara kelompok terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga, dengan lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, pamong masyarakat di pemerintahan dan para pejabat pembuat kebijakan, untuk bergotong royong memastikan bahwa transmisi kebudayaan di Indonesia, khususnya budaya perkerisan dapat, terwariskan dengan baik.

Transmisi budaya dapat berjalan baik apabila aspek sosialisasi, internalisasi dan enkulturasi dapat terwujud secara ideal. Sosialisasi adalah penyampaian pengetahuan tentang kebudayaan untuk memastikan bahwa seluruh informasi dan *value* nilai budaya dapat tersampaikan semua secara bertahap.

Adapun internalisasi adalah kondisi di saat pengetahuan budaya yang telah disosialisasikan dapat disarikan ke dalam hati para generasi penerus, sehingga selain termemori dengan baik, juga telah terafirmasi sebagai milik di dalam diri. Kemudian mewujudkan kepada Enkulturas, atau yang biasa disebut dengan *embody*, menubuh atau menyehari, yaitu kondisi saat pengetahuan, nilai dan pengalaman budaya sudah menjadi satu dengan diri, sehingga tanpa sadar secara otomatis pasti dilakukan sehari-hari. Contohnya seperti perilaku sopan santun yang otomatis keluar tersampaikan saat bertemu dengan orang yang lebih tua, baik dengan membungkukkan badan atau sikap santun lainnya.



Gambar. Keris mewakili kehadiran mempelai pria di pelaminan

‘Pekerjaan Rumah’ yang dihadapi di masa kini dalam transmisi budaya, khususnya dalam proses yang pertama yaitu sosialisasi. Banyak dijumpai sosialisasi negatif akan warisan budaya Indonesia baik di media-media masa maupun dari sesama masyarakat, yang boleh jadi dikarenakan kesalahfahaman yang tidak divalidasikan kebenarannya atau di-*tabayun*-kan, atau malah karena kesengajaan berdasarkan suatu motif sentimen, baik dari sentimen ideologi pemikiran tertentu atau penafsiran dari aliran radikal tertentu. Sosialisasi negatif tentang budaya tradisional Indonesia, khususnya budaya keris adalah di dalam layar-layar film, baik layar kaca ataupun layar lebar, terutama dalam film-film horor.

Keris selalu disangkutkan dengan dunia gelap, dunia setan, padahal keris sarat dengan makna kesadaran berke-Tuhan-an yang Maha Esa dan erat dengan para tokoh penganjur agama-agama. Pada masa sebelum segala sesuatu yang berasal dari luar mudah masuk ke Indonesia, film-film paska tahun 50 hingga tahun 70-an masih menampilkan adegan seorang kyai melakukan pengusiran setan dengan berdoa memakai sarana keris, bersamaan dengan tasbihnya. Hal tersebut sangat wajar terjadi sebab pusaka keris juga digunakan dalam keseharian para Walisanga dan para pahlawan nasioal saat membasmi

angkara murka dan kejahatan penjajah kolonial. Kita bisa sebut seperti Pangeran Diponegoro, Pangeran Antasari, Jenderal Sudirman.

Justru tindakan yang mendiskreditkan budaya tradisional, khususnya keris adalah tindakan yang berlawanan dengan fakta sejarah dan fakta sosial budaya masyarakat, serta membahayakan bagi ketahanan nasional dari sisi kekuatan identitas budaya.



Gambar contoh *scene* film horror yang mendiskreditkan keris

Keris sebagai salah satu puncak kebudayaan nasional yang telah diakui dunia, selayaknya disosialisasikan dengan baik melalui berbagai lini informasi yang ada, sehingga bila di lingkungan keluarga, kurang mendapatkan sosialisasi budaya yang cukup,

maka dengan sosialisasi dari masyarakat luas yang baik dan dari media yang berimbang, didapat sosialisasi yang ideal.

Kondisi yang berlawanan adalah bila dari lingkungan keluarga tidak mendapatkan sosialisasi yang baik, ditambah informasi yang disosialisasikan oleh media malah mendiskreditkan budaya keris maka malah semakin membuat kondisi kebudayaan kita menjadi terpuruk. Padahal sisi keindahan estetika seni, sisi ketinggian teknologi metalurgi, dan sisi kecanggihan desain bilah, serta sisi energi yang dibahas oleh Einstein, Tesla dan Masaru Emoto, sangat menarik bila dibedah dan dipaparkan dengan bahasa milenial dan dalam bentuk komik atau versi kartun. Buku ini diharapkan dapat turut mengisi bacaan segar tentang keris.

Mungkin sudah banyak orang yang membahas dan membuat buku tentang keris di Jawa. Keris sebagai senjata, pelengkap busana, atau identitas pemiliknya, bahkan keris sebagai simbol yang sarat makna filosofi. Salah satu tempat yang menjadi tumbuh kembangnya keris di Jawa adalah Solo. Solo sendiri adalah bagian dari pulau Jawa. Sebagai bagian dari Jawa tentu keris Solo menjadi salah satu ciri yang melekat pada kota ini. Rasanya tidak afdol dan sah jika ingin membahas tentang dunia perkerisan tidak membahas keris Solo. Mengapa demikian? Sebab, kendati sangat menarik bila kita bahas satu-persatu tradisi perkerisan mulai dari Aceh di barat hingga Nusa Tenggara

di timur, keris Surakarta atau Sala/Solo secara esetka seni penggarapan bilahnya serta sarung warangka dan kelengkapannya seperti hulu, mendhak, pendhok dan selut, dapat dikatakan merupakan karya keris yang terindah, dan dapat dijadikan ikon ketika mewakili keris Indonesia semisal untuk di karya komik, kartun atau film layar lebar.



Gambar. Keris Surakarta

Keris mistifikasi akar budaya, ideologi global anak muda

Seringkali tanpa disadari kalau mendengar keris dianggap sebagai hal yang negatif, seperti yang telah disinggung dalam pembahasan tentang sosialisasi keris di bagian sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan keris yang selama ini ditafsirkan kurang baik oleh masyarakat karena sering melihat tayangan di media yang memperlihatkan sebagai hal yang dianggap kurang baik karena dianggap ghaib dan berbau mistis. Dan ini menjadikan keris sebagai sebuah pemahaman yang

harus dijaui keberadaannya, masih diperparah oleh paparan stigma negatif yang dipertontonkan media terutama dalam film bergenre horor. Memang tidak sepenuhnya salah karena memang kenyataannya ada sebagian kecil oknum di masyarakat menyalahgunakan keris sehingga muncul stigma negatif tersebut. Namun bukan berarti budaya kerisnya yang harus dijaui, melainkan ekosistem tradisi keris yang harus ditata dengan baik. Terlebih sudah banyak Undang-undang, Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri yang mengamankan perlindungan, pelestarian, pengembangan, pemajuan serta revitalisasi budaya, termasuk keris.

Terlepas dari itu semua, keris sebagai warisan budaya yang adiluhung menyimpan banyak sekali ilmu pengetahuan yang didapatkan ketika kita mempelajari. Keris sebagai bentuk karya seni, dari sini kita bisa apa itu ergonomi tentang keris, kita bisa mempelajari tentang komposisi seni dan proporsi seni sehingga kita mempelajari tentang komposisi seni dan proporsi seni sehingga mencapai titik kesetimbangan, keris sebagai ilmu tentang metalurgi salah satu teknik bahan yang mempelajari tentang perilaku fisika dan kimia dari unsur-unsur logam, senyawa antar logam dan paduan logam yang disebut *alloy*. Atau singkatnya teknologi logam yang menerapkan sains dalam

pemuliaan logam dan rekayasa komponen2 logam yang digunakan dalam pembuatan keris.



Gambar keris pamor bulu ayam buatan pandai besi Belanda

Keris bisa juga dipelajari sebagai *trend setter* pada pembuatan senjata dimana banyak sekali negara tetangga meniru bentuk keris kita yang indah atau estetik. Pasar global dapat kita rambah dengan mempromosikan segmen perkerisan di pergaulan dunia. Menurut kesaksian para pandai besi muda Indonesia yang sering bergaul dengan komunitas pandai besi di mancanegara, kehadiran keris dengan seni Tosan Aji pamornya banyak mempengaruhi seni tempa di luar negeri, membuat semangat untuk bereksperimen membuat pola pattern baru.

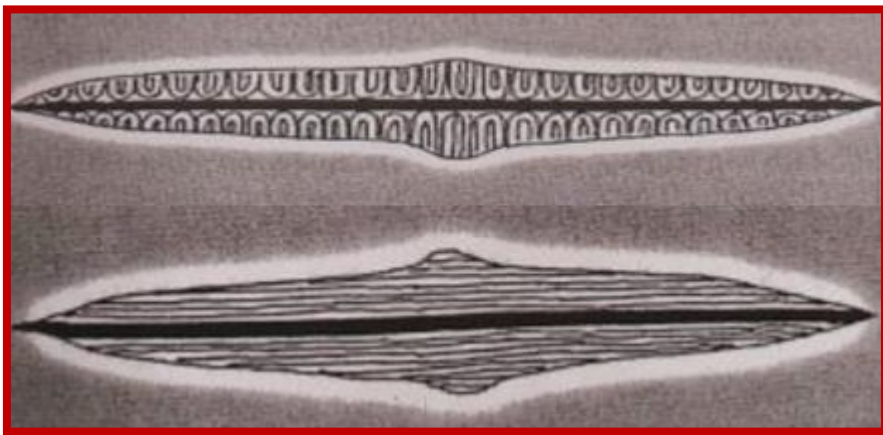
Hal tersebut menandakan bahwa tradisi keris kita sangat dipandang oleh mereka, tinggal kita beri fokus lebih pada ekspansi perkerisan kita ke dunia internasional. Selain bermakna ekonomi, hal tersebut juga menciptakan panggung global untuk anak muda kita berkiprah dengan bangga mengagungkan budaya kerisnya.

Keris dan teknologi metalurgi tingkat tinggi

Keris adalah teknologi tingkat tinggi tentang metalurgi. Teknologi tingkat tinggi yang dicapai oleh nenek moyang kita di abad ke-4 Masehi saat ditemukan penemuan keris dari bahan tertentu di abad itu. Dari sini kita bisa melacak kembali teknologi metalurgi yang telah ditemukan pada keris. Di masa modern teknologi metalurgi ini mencapai kecanggihan yang luar biasa, hal ini bisa kita baca di buku kitab lengkap Keris Jawa karangan Ki Bangunjiwa dimana bahan pembuatan keris yang dibuat nenek moyang kita merupakan pencapaian teknologi tinggi yang sulit dicari tolok bandingannya. Teknologi pelipatan besi ketika masih membara dengan campuran nikel dan titanium merupakan teknologi yang diadaptasi oleh Dinas Antariksa Amerika Serikat (NASA) untuk pembuatan bahan baja tahan panas untuk pesawat Ulang-Alik.

Kajian itu bukan omong kosong belaka. Ir. Haryono Arumbinang, M.Sc., pakar teknologi nuklir dari Badan Tenaga Atom Nuklir Nasional mengatakan bahwa keris yang baik, dipanaskan dalam tanur dengan panas yang tertinggi sekalipun tidak bisa meleleh. Kehebatan senjata tradisional Jawa itu membuat geleng kepala para pakar metalurgi di Jerman. Inilah jati diri yang seharusnya bangga dengan capaian nenek moyang kita yang menemukan teknologi metalurgi yang luar biasa ini.

Selain materi keris yang canggih, diceritakan pula di buku ini kekuatan supranatural atau kandungan magic yang ada di keris saat ki Joko Panji Hadimulyo ahli keris dari Kraton Kasunanan Surakarta melakukan seminar *talk show* di Jerman. Beliau memperagakan penyedotan keris yang dipendam para fisikawan Jerman tanpa sepengetahuan ki Joko di kota Frankfurt. Keris itu mampu disedot sehingga jatuh di tempat yang sudah disediakan di kota Muenchen yang berjarak 90 Km. Tidak mudah meyakinkan para ahli fisika disana. Hasil seminar itu pun menyimpulkan bahwa keberadaan alam gaib dapat dilihat, dan orang bisa membudidayakan.



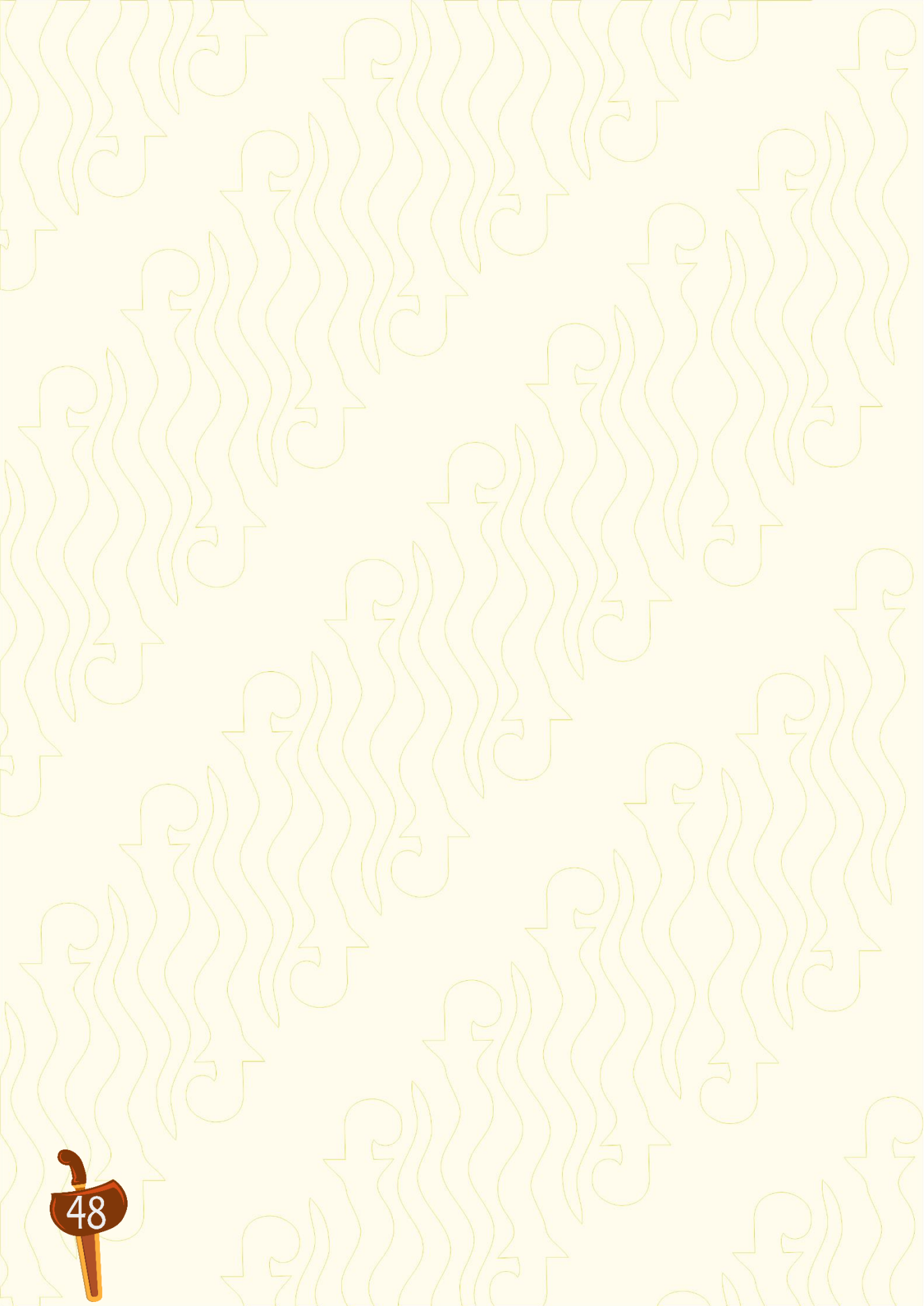
Gambar. Penelitian Struktur Keris

Peneliti BATAN (Badan Tenaga Atom Nasional) yaitu Haryono Arumbinang, M.Sc., Dr. Sudyartomo Suntono dan Dr. Budi Santoso, pernah melakukan penelitian terhadap keris dari perspektif fisika atom dan struktur ikatan molekul. Seorang

guru besar dari ITB Bandung, Prof. Dr. Ir. Mardjono Siswosuwarno juga pernah meneliti kandungan meteor pada lapisan pamor keris. Belum lama berselang, Indonesiana TV Kemendikbudristek juga membuat program dokudrama tentang keris yaitu tayangan dokumenter dengan konsep drama, melibatkan penelitian bilah keris di laboratorium Metalurgi Kampus Universitas Indonesia Depok, yang dianalisis oleh profesor-profesor dari Departemen Teknik Metalurgi dan Material Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Kesemua penelitian tersebut bertujuan mengungkapkan kerumitan dan ketinggian teknologi penempaan yang dilakukan oleh leluhur yang mewariskan budaya keris kepada kita.

BAGIAN II

KERIS MENDUNIA



Keris Indonesia telah diakui UNESCO sebagai karya agung budaya dunia pada tanggal 25 November 2005, yang kemudian terinkripsi dalam *representative list of humanity* UNESCO pada tahun 2008. Kehadiran Keris menjadikan bangsa Indonesia kian misuwur (terkenal) di dunia karena memiliki budaya yang tinggi dan diakui dunia sebagai warisan budaya tak benda yang perlu dilestarikan. Isyu pelestarian, terutama dalam pewarisan menjadi *concern* tersendiri, terutama pada generasi mudanya. Tidak pada bendanya saja tetapi terkait dengan konstruksi pemaknaan konsep keris pada sejarah, filosofi, fungsi, spritual dan kecanggihan teknologi sekaligus misteri.

Tulisan analisis tentang kebudayaan keris ini adalah untuk mengangkat kepedulian kembali bahwa dalam perjalanan negeri kita ini isu pelestarian keris menjadi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keris adalah warisan yang membentuk kontruksi relasi sosial pada para pewarisnya. Melalui sudut pandang kualitatif, penulis melihat bahwa ada perubahan makna keris yang menjadi titik mula dari berbagai pemaknaan pada generasi mudanya. Jika para sesepuh atau orang tua kita memaknai keris itu sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan, namun tidaklah demikian apada generasi mudanya. Generasi muda banyak yang tidak mengetahui dan memaknai apa sebenarnya keris itu hingga Unesco menetapkan

sebagai warisan dunia. Bagi mereka keris itu hanyalah semacam senjata seperti halnya pisau saja, selain itu mereka menganggap keris hanyalah sebuah hiasan, sebuah pajangan di museum serta dianggap sebagai sarana pesugihan bagi oknum yang memilikinya. Dengan demikian, ada keragaman makna yang terbentuk di era sekarang dalam memandang keris.

Penulis menganggap pembahasan keris ini menjadi penting untuk membangun gambaran alam pikiran generasi milenial pewaris keris agar mendapatkan pemahaman secara utuh dan mendalam terhadap praktik-praktik pemahaman keris yang menandakan pemakaian keris sebagai ekspresi generasi mudanya. Konteks pemakaian generasi muda terhadap keris ini untuk mendeskripsikan keragaman citra yang terbangun dari para generasi mudanya yang memandang keris secara tersendiri yang berbeda meskipun sudah menjadi warisan budaya dunia. Bagaimana keris Indonesia yang sekarang telah dipegang pewarisannya oleh generasi muda dapat tersebar lintas negara, lintas regional, lintas benua, bahkan dapat dikatakan telah mendunia. Gerakan keris mendunia ini tidak akan berhenti, walau telah dimulai sejak zaman kuna, melainkan optimis tetap terus melaju dengan peta-peta gerakan budaya baru yang sekarang dan kelak akan terus dilanjutkan oleh generasi muda bangsa hingga akhir zaman.



Keris dan Regional Asia Tenggara

Regional Asia Tenggara terbagi dalam dua karakter wilayah, yaitu wilayah Indocina dan Semenanjung yang menempel dengan benua Euroasia serta wilayah Kepulauan Nusantara (*Archipelago*) yang terbentang di *Ring of Fire* antara Samudera Hindia (Samudra Indonesia) dan Samudera Pasifik. Indonesia yang terbentuk dari kepulauan, berbatasan darat dengan Serawak dan Sabah di pulau Kalimantan yang merupakan bagian dari Malaysia, dengan Negara Brunei di bagian utara Serawak, serta berbatasan darat juga dengan Timor Leste di pulau Timor. Adapun perbatasan laut Indonesia beririsan dengan negara Singapura dan Semenanjung Malaysia, serta dengan Filipina di wilayah utara. Sementara Papua New Guinea yang berbatasan darat di pulau Papua tidak termasuk bagian dari negara-negara Asia Tenggara sebab ikut bagian dari negara-negara Pasifik.

Jalinan kebudayaan kuna di Asia Tenggara di lini awal dapat ditilik dari keluarga Syailendra Prasasti-prasasti keluarga wangsa Syailendra tersebar di Regional Asia Tenggara mulai dari Ligor di Thailand, Kedah di Semenanjung, Kedukan Bukit di Sumbagsel, Sojomerto di Batang Jawa Tengah, dll. Kemudian peninggalan percandian wangsa Syailendra juga tersebar mulai dari Mendut

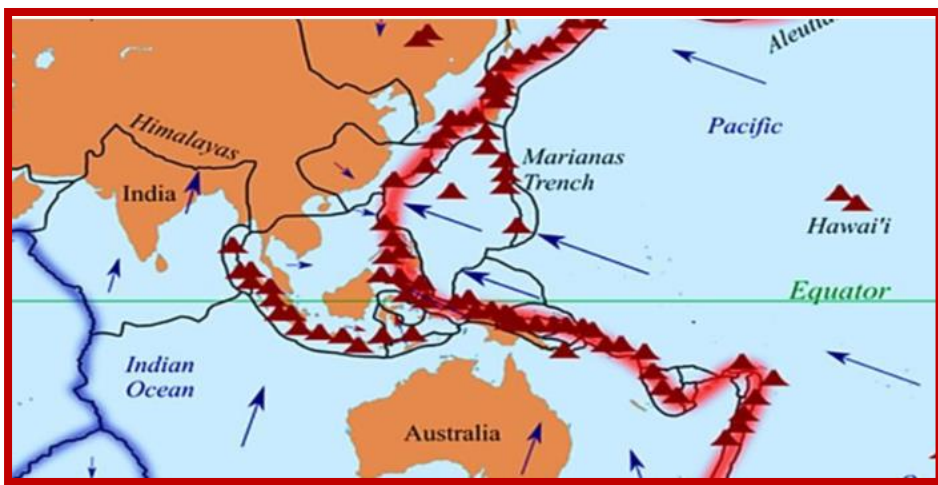
dan Borobudur di Jawa Tengah, hingga merata di Sumatera dan ada juga di Semenanjung.

Desain keris, dengan sudut kemiringan *condhong leleh* dan *guard* pelindung genggam tangan yang disebut *gonjo*, ditengarai pertama kali muncul di era Mataram Kuna dinasti Syailendra Buddha dan Sanjaya Hindu di Jawa Tengah. Lazim juga penyebutan keris-keris tertua dari masa awal-awal dengan sematan nama Keris Budho, yang merujuk pada dinasti Syailendra Mataram Buddha Jawa Tengah. Prasasti Humanding yang di dalamnya tertera penyebutan nama keris yang tertua juga dikeluarkan oleh raja dari dinasti Sanjaya Mataram Hindu Jawa Tengah yang masih saling berkerabat juga dengan keluarga Syailendra. Jayawarman II pendiri Emporium Khmer di Kamboja Indocina, juga menghabiskan masa remaja hingga dewasa di istana Syailendra Jawa Tengah sebelum kembali dan membesarkan negaranya.

Berdasarkan jalinan hubungan di atas, dapat diasumsikan bahwa pesinggungan masyarakat di Kawasan Asean secara umum dengan pusaka keris, boleh jadi sudah dimulai sejak awal desain keris tersebut dimunculkan, walau secara tertulis dan artefak keris era kunonya belum banyak tersingkap.

Boleh jadi pernah ada suatu masa di era wangsa Syailendra bahwa keris diperkenalkan ke wilayah-wilayah pengaruhnya,

termasuk yang ada di daerah Indocina. Sebab bila menengok kisah Jayawarman II, sudah barang tentu ketika pulang ke Khmer Kamboja pasti membawa pusaka keris dari Mataram Syailendra Jawa Tengah, sebagai bagian dari hidupnya yang telah dibesarkan dan digembleng sejak kecil di Kawasan istana Mataram Medang Jawa Tengah Dinasti Syailendra



Gambar. Kawasan Asia Tenggara Ring of Fire

Balaputradewa, menurut Slamet Muljana adalah adik bungsu Samarottungga, paman dari Pramodawardhani, yang menjadi raja wangsa Syailendra di Sriwijaya. Sementara sang keponakan perempuan melanjutkan memimpin Syailendra di Jawa dan meneruskan pendirian candi Borobudur yang telah dimulai oleh ayahnya, yaitu Raja Samarottungga. Namun pendapat ahli lain mengatakan bahwa Balaputradewa adalah anak dari Samarottungga, cucu dari Raja Indra, yang hijrah ke Sumatera

menjadi raja wangsa Syailendra di Sriwijaya, setelah kalah berselisih dengan kakak iparnya, Rakai Pikatan, suami dari Pramodawardhani, kakak perempuannya.

Keris Syailendra Buddha dan wilayah Sriwijaya

Keris yang prototipe awal diyakini dibakukan desainnya pada era Mataram Buddha Syailendra Jawa Tengah dengan sebutan Keris Budho, sudah barang tentu dikenal luas di seluruh wilayah yang terkena pengaruh dari wangsa Syailendra, sebagaimana penyebaran prototipe gamelan perunggu dengan desain *pencon* yang menonjol mirip stupa, dengan tangga nada kuno yang disebut Slendro (Syailendra) oleh orang Jawa hingga masa kini, serta pengaruh ajaran Buddha yang bepusat di Syailendra, hingga guru besarnya yang bernama Dharmakirti pun diterima ajarannya sampai ke negeri Tibet. Keris kuno yang dijumpai di Sumatera pun masih memiliki bentuk yang mirip dengan keris Budho di Jawa. Perkembangan selanjutnya tentu masing-masing wilayah mengembangkan langgam bentuk kerisnya sesuai dengan dinamika *value* nilai budaya yang hidup natural di daerahnya. Keris Budho di Jawa cenderung tebal dan lebar hingga terlihat kesan gemuk, sedangkan keris kuno di Sumatera cenderung tebal ramping terlihat memanjang, namun tetap sama-sama berbagi karakter dasar yang mirip.



Gambar Keris Budho dan Keris Sriwijaya

Keris Majapahit dan wilayah kemaritimannya

Majapahit masih mewarisi darah Syailendra dari garis keturunan Medang Jawa Tengah yang merupakan penyatuan darah wangsa Sanjaya Rakai Pikatan yang menikah dengan Pramodawardhani dari wangsa Syailendra. Mataram Medang berpindah ke Jawa Timur yang berkembang mejadi kerajaan Kadhiri yang kemudian dipecah dua oleh Raja Airlangga menjadi Panjalu Daha dan Jenggala Kahuripan. Belakangan Panjalu menyerang Kahuripan, sehingga Daha Panjalu sempat memerintah sendirian, sebelum dikalahkan oleh Sang Ranggalah Rajasa (Ken Arok) yang dikatakan sebagai putra Dewa Brahma, dan ditengarai masih keturunan dari kerajaan Jenggala Kahuripan yang sebelumnya dikalahkan oleh Kadhiri Daha.

Ranggah Rajasa lalu mendirikan kerajaan Tumapel, dan belakangan dinamai Singhasari.

Majapahit berdiri setelah Singhasari sempat dikalahkan oleh Dha Kadhiri, yang lalu direbut kembali Sanggramawijaya Kertarajasa Jayawardhana sang pendiri Majapahit yang dikenal dengan sebutan Dyah Wijaya. Majapahit yang juga masih memiliki darah wangsa Syaiendra dari salah satu garis keturunan leluhurnya, berniat untuk menyatukan seluruh wangsa yang ada di Nusantara beserta puak-puak suku yang kesemuanya sebenarnya semua masih satu kerabat besar Nusantara Austronesia.



Gambar. Ilustrasi Sumpah Palapa Mahapatih Gajahmada

Majapahit mewarisi tradisi pekerisan dari Singhasari yang berakar dari budaya Kadhiri sebagai pelanjut tradisi keris Mataram Kuno Syailendra-Sanjaya. Keris Majapahit dianggap sebagai puncak budaya tradisi budaya perkerisan di masa klasik. Ma Huan juru tulis dari Zheng He (Cheng Ho), mencatat bahwa di era Majapahit semua orang menyematkan keris di pinggangnya, bahkan wanita dan anak-anak sejak usia lima tahun juga sudah dibekali pusaka keris.

Keris oleh Majapahit diperkenalkan secara luas ke segala penjuru Nusantara sebagai bagian dari diplomasi kemaritiman ala Majapahit, terkait Sumpah Palapa Mahapatih Gajahmada yang bunyi redaksinya kira-kira adalah bersumpah tidak akan bersantai mengambil kesenangan duniawi (*'alap'* berarti 'ambil', *'palapa'* berarti mengambil kesenangan dunia), sebelum Nusantara terkondisikan dengan baik di bawah naungan Majapahit.

Sebenarnya jaringan kemaritiman Nusantara Majapahit adalah kelanjutan dari ide yang digagas oleh Prabu Kertanagara Singhasari, yang sempat mengirimkan Ekspedisi Pamalayu di bawah pimpinan Patih Mahesa Nabrang atau Kebo Anabrang alias Awayawarman. Dalam ekspedisi tersebut, hadiah-hadiah lambang persaudaraan, termasuk di antaranya berupa arca-arca dewa-dewi dan pusaka keris, juga dibawa menyeberang ke

Sumatera. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keris lalu dikenal di seluruh kepulauan Nusantara karena jaringan kemaritiman Majapahit, tersebar merata hingga Filipina, Brunei dan Malaysia. Keris Majapahit juga menjadi dasar dari tradisi perkerisan Jawa selanjutnya, mulai dari Pengging, Demak, Pajang, Mataram hingga pasca perjanjian Giyanti menjadi Yogyakarta dan Surakarta.

Budaya keris yang disebarkan oleh Majapahit sukses diadopsi oleh berbagai etnis dan puak yang ada di Nusantara. Sehingga masing-masing etnis tersebut merengkuh budaya keris menjadi salah satu dari tradisi dan adat istiadat yang mereka miliki. Maka, selain meneruskan dasar pondasi desain keris yang berawal dari pengenalan oleh Majapahit masing-masing etnis juga mengembangkan langgam keris menurut dinamika budaya mereka.



Gambar. Wilayah Kemaritiman Majapahit

Perdagangan rempah, hasil panen beras, hasil hutan serta bahan tambang menjadi komoditi niaga maritim Majapahit, termasuk tambang besi dan nikel di Sulawesi juga menjadi primadona apalagi sangat terkait dengan teknologi metalurgi persenjataan dan perpusakaan keris. Filipina yang berada di sebelah utara Sulawesi dan Maluku juga menjadi bagian dari jaringan kemaritiman Majapahit dan menerima budaya keris dari Majapahit. Filipina lalu mengembangkan tradisi keris tersendiri yang khas, tetapi dasar bentuk kerisnya masih terlihat dasar bentuk keris dari Majapahit. Sebelum pengaruh dari Majapahit masuk ke Filipina, pengaruh dari Sriwijaya Syailendra juga sudah masuk ke Filipina, dan masih terlihat di masyarakat Visaya.



Gambar. Keris Majapahit

Kulintang Mindanau, Kulintang Lampung dan Kulintang Minahasa

Pengaruh budaya keris dari Majapahit di Filipina, terutama masih hidup di wilayah Filipina Selatan yaitu pulau Mindanao, yang relatif tidak terkena pengaruh penjajah Spanyol. Kolonial Spanyol lebih dominan menguasai pulau-pulau di wilayah utara dengan pulau utama Luzon dengan ibukota Filipina, Manila berlokasi. Mindanao juga memiliki tradisi gamelan gong perunggu yang disebut Kulintang, mirip dengan gamelan

Kulintang yang ada di Lampung. Sementara, kulintang dengan versi berbahan kayu dijumpai di Minahasa Sulawesi Utara.

Kulintang berasal dari onomatope bunyi alat musik tersebut, yang saling berkelintang saat dimainkan. Gamelan di pulau Jawa juga disebut klonengan/klenengan, yang berakar dari bunyi onomatope yang sama. Uniknya, Lampung dan Mindanau yang jaraknya sangat jauh tersebut, dapat memiliki alat musik gamelan gong perunggu dengan wujud bentuk yang mirip dan nama yang persis sama, serta dengan cara permainan yang hampir mirip pula.



Gambar. Gamelan Kulintang Perunggu Filipina

Pertalian dengan Nusantara Indonesia selain dari sisi jaringan diplomasi budaya dan niaga kemaritiman, Filipina juga masih terikat akar yang kuat dengan Nusantara Austronesia, baik dari dasar bahasa asli, ciri arsitektur tradisional, dasar-dasar

kepercayaan religi, juga dari dasar seni beladirlinya yang satu akar dengan pencak silat. Tradisi bersenjata sebelum pengaruh keris dari Majapahit masuk ke Filipina, juga masih dijumpai persamaan benang merah dengan senjata-senjata tradisional yang ada di Nusantara khususnya yang berada di Sulawesi, Maluku serta Kalimantan. Pisau Barong, pedang Kampilan, Ginunting dan beberapa senjata lainnya, mirip bentuk desainnya dengan Badik, Mandau, Parang Maluku dan pedang Alameng Bugis.



Gambar Pisau Barong, Pedang Kampilan dan Ginunting Filipina

Keris Sundang Filipina

Keris di Filipina muncul dalam berbagai ragam dan varian. Perwujudannya yang mencolok malah didominasi dengan jenis keris yang berukuran besar. Keris yang berukuran besar di Filipina disebut Sundang. Keris-keris besar ini, walau tetap berdesain dasar keris sebagai senjata tikam, namun telah mengalami modifikasi dengan sentuhan model pedang.

Hulu yang kokoh tanpa tambahan *mendhak*, serta tambahan logam pengikat untuk menguatkan *guard* berupa *gonjo* agar

tidak mudah goyah saat diayunkan, ditambah bilah yang panjang dan cukup lebar, dengan ujung meruncing seperti ujung pedang, sepertinya memang didesain untuk mengimbangi pedang para penjajah Spanyol. Sundang filipina ada yang lurus dan ada yang berkelok/luk. Ada keris yang berkeluk renggang dan ada juga yang jumlah luk-nya kerap.



Gambar Keris Sundang Filipina

‘Pencak Silat’ Kali Majapahit Filipina

Bersama-sama dengan penggunaan pedang Kampilan dan Ginunting, Keris Sundang Filipina dahulu menemani perjuangan para pendekar Filipina melawan hegemoni penjajah Spanyol. Hingga kini, memori dan penghargaan saudara-saudara kita di Filipina akan jalinan budaya dan kemaritimannya dengan

Indonesia di masa Majapahit masih menyala hingga kini, bahkan ada beladiri di Filipina yang dinamakan dengan Kali Majapahit. Kerajaan Sulu yang dahulu menguasai Filipina Selatan diceritakan selalu gigih membendung dan menghalau gangguan Spanyol dari arah utara. Wilayah utara Kalimantan yang belakangan oleh Inggris diserahkan pada Konfederasi Malaysia pernah berada di dalam penguasaan Kerajaan Sulu dan hal tersebut sangat erat pula keterkaitannya dengan kerajaan Brunei.

Barunai dan keris Brunei

Konon nama kerajaan Brunei dalam salah satu versi adalah berasal dari kata Baruna-i yaitu pulau yang dijaga oleh kekuatan samudera. Dari situ pulalah dalam bahasa Inggris, pulau Kalimantan disebut dengan Borneo. Brunei adalah kerajaan di ujung utara pulau Kalimantan yang berbatasan langsung dengan Serawak di sebelah selatan. Dahulu adalah sekutu erat kerajaan Sulu. Brunei dalam berbagai kisah, sebagai kerajaan puak Melayu yang erat juga keterkaitannya dengan kerajaan Majapahit dan beberapa tokoh bersejarah di Indonesia. Budaya keris di Brunei tetap tidak dapat lepas dari jaringan maritim dan budaya Majapahit. Bentuk keris Brunei seperti gabungan keris Melayu dengan pengaruh keris Sulu Filipina. Hingga kini dalam

acara resmi di negara Brunei, keris tetap menjadi bagian dari kelengkapan berbusana adat Brunei.



Gambar Keris Surakarta yang dikenakan oleh Sultan Brunei

Brunei hingga kini menjadi negara yang kaya dan masih menjaga hubungan baik dengan Indonesia termasuk hubungan dalam diplomasi budaya. Sekeliling Brunei oleh Inggris kemudian diberikan kepada Konfederasi Malaysia termasuk daerah Sabah yang sebenarnya dahulu adalah wilayah yang telah diberikan Brunei kepada kerajaan Sulu.

Malaysia dan Semenanjungnya

Prasasti wangsa Syailendra di Kedah yang disinggung dalam uraian sebelumnya telah menunjukkan bahwa dari awal,

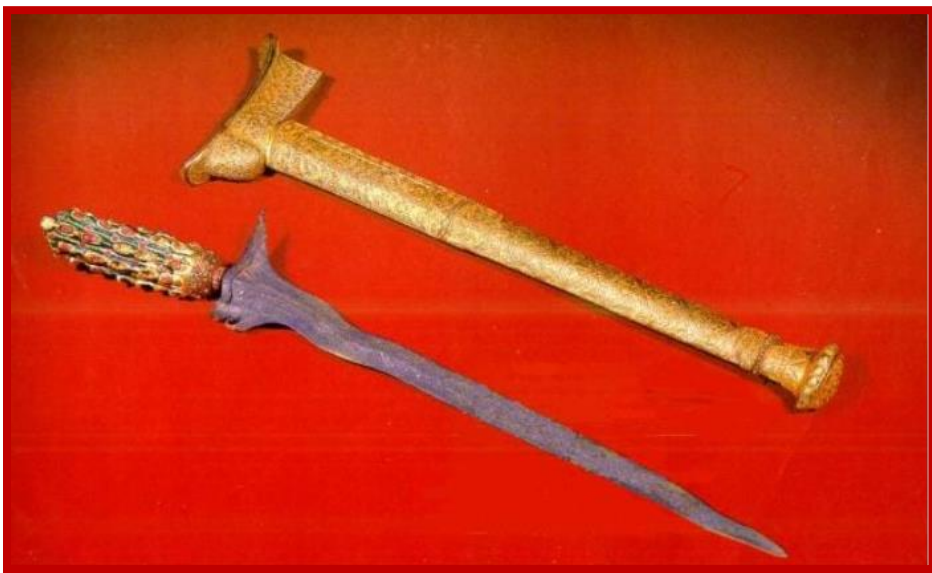
wilayah Semenanjung yang sekarang menjadi bagian dari Malaysia, adalah daerah yang berada di dalam pengaruh wangsa Syailendra yang kemudian besar dengan nama kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Perkembangan selanjutnya, Paramisora alias Prameswara, yang merupakan kerabat dari Arya Damar Palembang menjadi raja di Malaka. Muncul kisah keris Tamingsari Majapahit dengan Hang Tuang dkk, yang sekarang menjadi pusaka di Malaka.

Kemudian datang penyerangan dari ekspedisi Portugis dan membuat dinamika kerajaan Melayu di Semenanjung menjadi semakin ramai dan berdiri berbagai kerajaan lainnya. Tersebutlah dalam cerita rakyat Malaysia bahwa pandai besi yang pertama kali membuat keris di Semenanjung adalah Pandai Saras dari Jawa, yang lalu mengangkat murid dan beranak pinak menyebarkan tradisi perkerisan di Semenanjung dan kebanyakan bentuk bilahnya masih terlihat dasar pengaruh dari bilah keris Majapahit. Namun beberapa keris di Semenanjung juga ada yang terkena pengaruh dari bilah keris Bugis. Wilayah Singapura yang sekarang berdiri sendiri menjadi sebuah negara dahulu bernama pulau Tumasik, termasuk bagian dari kemaritiman Majapahit, dengan puak-puak Melayu yang masih menggeluti tradisi perkerisan hingga kini. Bandara Changi Singapura pun memiliki kompleks *Keris Lounge* yang

mewah sebagai penghargaan atas budaya keris Singapura yang berada di selatan Semenanjung.

Keris *Pichit* Majapahit?

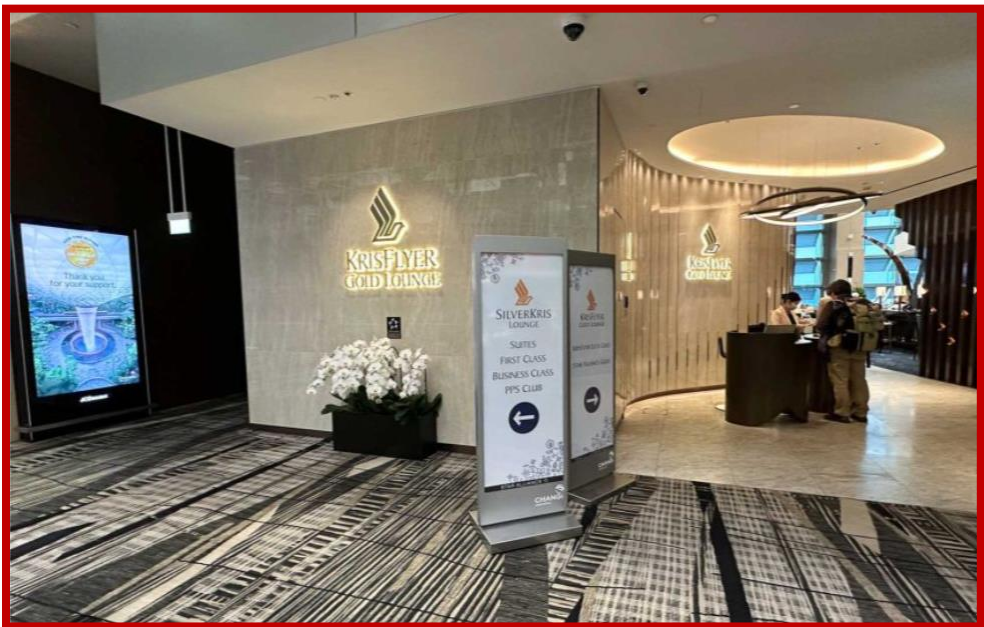
Sedikit menyinggung tentang keterangan keris dalam buku karya Gardner yaitu "*Keris and Other Malay Weapon*", dikatakan keris Majapahit adalah keris *pichit* (*pejet*) hingga seakan-akan menyempitkan bahwa keris Majapahit hanyalah keris *pejet*, padahal tidak benar, sebab keris *pejet* tersebut dibuat di berbagai zaman, dan keris Majapahit memiliki ragam varian yang luar biasa kaya tidak hanya berupa keris *pejet* belaka.



Gambar. Keris Tamingsari Majapahit di Malaka

Hang Tuah, Hang Jebat dan Hang-Hang yang lainnya adalah Indonesia

Kisah Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Kesturi dll, yang selama ini diklaim sebagai pahlawan Malaysia ternyata adalah asli berasal dari puak Kerajaan Melayu yang berada di Kepulauan Riau. Maka dari itu Bung Karno lalu menamai kapal perang yang semula adalah milik Belanda menjadi milik Indonesia paska Konferensi Meja Bundar tahun 1949. Kampus dan institusi Pendidikan pun didirikan dengan nama Hang Tuah. Beberapa ruas jalan di Jakarta juga dihiasi dengan nama-nama para pahlawan Hang Melayu Kepulauan Riau tersebut, yang masing-masing dari mereka pun berpusaka keris yang tersendiri.



Gambar Keris Lounge di Bandara Changi Singapura



Gambar keris *Pichit* buku Gardner



Gambar. Hang Tuah dengan Kerisnya serta kapal KRI Hang Tuah

Tak Berkeris Maka Tak Berbangsa?

Keris di wilayah Semenanjung, menurut naskah puak Melayu di Semenanjung, pertama kali diperkenalkan oleh Pandai Besi Saras dari Jawa yang kemudian bermukim di daerah Kelantan. Hingga kini tradisi keris di Semenanjung masih terjaga dengan baik, baik di tayangan media seperti di kartun Ipin-Upin, di acara resmi istana-istana Melayu Semenanjung, di upacara adat masyarakat umum, hingga di acara resmi kenegaraan seperti dalam sidang dewan perwakilan rakyat, bahkan masih lazim muncul peribahasa di keseharian masyarakatnya yang berbunyi:

“Tak berkeris maka tak Berbangsa”

dengan makna bahwasanya seseorang harus dapat menunjukkan keris asli milik kakeknya, baru dapat diakui berasal dari suatu daerah tertentu.



Gambar. Scene Keris Ipin dan Upin

Apabila seseorang seumpama mengaku sebagai orang Selangor, namun saat diminta untuk menunjukkan keris datuknya yang katanya asli Selangor, namun dia tak kunjung dapat menunjukkannya, maka dia dapat dicap sebagai Selangor palsu, alias bukan asli orang Selangor. Semulia itu orang Malaysia meluhurkan keris yang mereka akui sendiri berakar dari Indonesia. Maka dengan jujur, kita juga harus berani berkaca, bagaimana posisi budaya keris di Indonesia, sebagai pemilik asli, yang pertama kali menciptakan pusaka keris.

Negara-negara tetangga dan bahkan UNESCO sebagai perwakilan dunia begitu menjunjung tinggi keris Nusantara. Maka akan menjadi sebuah ironi besar dan tragedi apabila kita bangsa Indonesia, pemilik asli dari budaya keris mengabaikannya bahkan malah menjauhinya. Ini dikarenakan masifnya sosialisasi negatif yang muncul di tayangan-tayangan media yang tidak berbasis riset dan fakta yang bertanggung jawab serta dari penafsiran atas pemahaman radikal yang sebenarnya mengancam ketahanan dan keutuhan bangsa.



Gambar Keris Dalam Sidang Perwakilan Rakyat Malaysia

Melayu adalah Jambi?

Sebenarnya seluruh etnis yang mengaku Melayu dan puak-puak yang tergolong dalam ke-Melayu-an pasti berakar dari keturunan Melayu Jambi Indonesia yang menyebar mengikuti alur sejarah menjadi etnis-etnis Melayu di masa kini. Sebab, kerajaan Melayu di Jambi lah yang pertama kali menggunakan nama ‘Melayu’ di dunia. Penamaan Melayu tersebut tergolong muda alias masih baru, apabila ditarik dari garis linimasa Nusantara purba yang sudah sangat tua dengan peninggalan purbawi dan megalitiknya. Penamaan Melayu yang pertama kali

digunakan di Jambi tersebut pun disebut muda dan baru, sehingga tidak dapat dipakai untuk mewakili ranah-ranah budaya, etnisitas dan kewilayahan yang luas dan general, serta telah eksis jauh lebih dulu sebelum datang pengaruh budaya dari India. Mengapa demikian? Dikarenakan nama Melayu tidak asli berasal dari akar kata Austronesia Nusantara, melainkan serapan dari ranah Sanskrit India.

‘Melayu’, ‘malaya, ‘malayo’ dalam akar Sanskrit berarti bukit atau gunung. Muara dan sungai yang menjadi nadi kerajaan Melayu Jambi pun terkait asal muasal sungai yang mengalir tersebut, berawal dari mata air yang bersumber di gunung. Ditambah memang dalam agama Hindu dan Buddha, serta senada dengan religi megalitik, bahwa gunung sangat dimuliakan sebagai simbol yang tinggi, mengerucut dan menjadi satu dengan Sang Sumber Hidup. Bahkan Syailendra sebagai nama wangsa keluarga itu pun berarti ‘raja yang berada di dataran tinggi’. Indra sebagai dewa perang yang turun ke bumi, dilambangkan merasuk dalam sosok raja, sedangkan ‘syaila’ bermakna gunung atau dataran tinggi. Melayu Jambi tersebut juga bagian dari jejaring wangsa Syailendra, dan dicatat dalam kronik perjalanan I-tsing dari Tiongkok.

Adapun bahasa yang lalu disebut dengan bahasa Melayu, baik yang disebut dengan bahasa Melayu Kuno maupun Melayu

Baru, sebenarnya lebih tepat disebut dengan bahasa lingkup ranah wangsa Syailendra, sebab digunakan secara umum oleh seluruh wangsa Syailendra, tidak hanya oleh lingkup kerajaan Melayu Jambi saja, termasuk digunakan juga oleh wangsa Syailendra di Kalingga dan Mataram Kuno Jawa Tengah yang mendirikan candi Mendut dan Borobudur. Seperti dijumpai dalam prasasti Sojomerto Batang Jawa Tengah, yang dikatakan juga menggunakan bahasa yang disebut Melayu Kuno itu.

Bahasa yang secara umum lebih cocok dikatakan sebagai bahasa ranah wangsa Syailendra tersebut, asli berakar dari bahasa Austronesia Nusantara. Bahasa yang secara luas telah digunakan di wilayah-wilayah yang kemudian menjadi daerah berkembangnya wangsa Syailendra sebagai Bahasa Natif (Native Language) atau Bahasa Ibu. Bahasa yang jauh sebelum pengaruh budaya Hindu dan Buddha datang dari India, dengan membawa bahasa Sanskrit beserta diksi kata 'Melayu'-nya itu, dan juga jauh sebelum kerajaan pertama yang meminjam nama 'Melayu' menjadi nama kerajaan di Jambi didirikan. Dan dari kerajaan Melayu di Jambi inilah yang kemudian menjadi akar kekerabatan atas munculnya puak-puak yang masuk menjadi bagian dari etnis Melayu.

Penyebutan Ras Austronesia (note: Kepulauan di Wilayah Selatan) dengan nama Ras Melayu juga tidak tepat, sebab

lingkup Austronesia itu sangat luas, mulai dari Madagaskar di Afrika, Taiwan dekat Cina hingga Hawaii di Pasifik, tentu tidak hanya terbatas di lingkup keluarga Melayu yang berakar dari kerajaan Melayu Jambi saja toch. Senada dengan itu, penyematan Kepulauan Nusantara dengan sebutan *Malay Archipelago*, juga tidak tepat, karena Kepulauan Archipelago ini tidak hanya selingkup keluarga yang berakar dari Melayu Jambi saja. Apalagi, sekarang masyarakat puak Melayu di Semenajung, melekatkan suatu kemutlakan bahwa Melayu harus Islam, maka lingkupnya akan semakin menyempit lagi, dan semakin tidak relevan digunakan sebagai istilah untuk mewakili hal-hal yang umum dan luas.

Fenomena generalisasi yang tidak tepat tetapi sudah terlanjur salah kaprah tersebut, dimulai oleh para penjelajah dan penjajah Eropa yang datang ke Nusantara. Mereka, beserta para peneliti, tiap menemukan hal yang baru selalu dengan ringan dan gegabah menamainya dengan istilah yang tergeneralisasi saja agar mudah mengkategorikan. Hal seperti itu niscaya akan menimbulkan masalah keilmuan di kemudian hari, seperti fenomena generalisasi istilah ke-Melayu-an ini, sebab salah satu syarat ilmu adalah klasifikasi yang detail agar memudahkan validasi.

Kesalahpahaman yang mirip terkait penamaan dari peneliti Eropa adalah saat dinamakannya lempeng Euroasia yang berada di Nusantara dengan nama paparan/lempeng/platform Sunda, sementara lempeng pasifik dinamai paparan Sahul. Berawal dari kesalahpahaman membaca tulisan kajian geologi tersebut, terjadi generalisasi atas batasan etnis dan wilayah kerajaan Sunda. Dikatakan bahwa wilayah kerajaan Sunda Kuno sebesar peta paparan Sunda tersebut, padahal tulisan mengenai lempeng Sunda dan Sahul yang pertama kali ditulis tahun 1845 oleh W. Earlie tersebut adalah kajian geografi yang membahas lempeng-lempeng tektonik bumi, dan tidak ada hubungannya dengan etnis maupun wilayah kerajaan.

Peminjaman kata Sunda adalah sebagai entri penamaan saja atas lempeng yang ditemukan untuk dipublikasikan ke masyarakat global. Nama Pulau Jawa dan Laut Jawa sudah menjadi kesatuan tersendiri, sedangkan nama selat Sunda dianggap lebih umum karena menyambungkan Samudra Hindia dengan Laut Jawa dan Natuna, serta menyambungkan pulau Jawa dengan Sumatra. Kesalahpahaman atas lempeng tektonis geologis dengan nama paparan Sunda tersebut semakin menjadi dengan munculnya isu Negara Sunda Nusantara atau disebut Sunda *Empire*. Setelah sempat membuat heboh dengan ditangkapnya beberapa orang yang bepergian dengan pesawat

ke luar negeri menggunakan paspor Negara Sunda Nusantara, tokohnya lalu sempat dihukum penjara.

Berangkat dari fenomena puak Melayu di negeri jiran Semenanjung tersebut di atas, yang berfanatik dalam ber-Islam sekaligus berfanatik pula dalam berkeris, dapat kita jadikan refleksi tetang kondisi budaya keris di negeri sendiri, yang mudah terkecoh oleh penafsian picik pemahaman segelintir radikal saja. Namun bagaimana ujung pangkalnya, sehingga faktanya sedemikian rupa kita dapat kecolongan, beberapa dari kita belum tersadar juga.

Walhasil, kepicikan yang menstigmakan negatif atas budaya keris tersebut, ironisnya dapat teramplifikasi secara masif di media-media tanpa pencegahan yang berarti dari pihak berwenang yang harusnya bertanggung jawab menjaga budaya keris, juga tidak ada dari masyarakat yang sepertinya abai dan lalai untuk mengkontrol media.



Gambar Keris Semenanjung

Keris di Indocina sebagai bagian dari Mitreka Satata

Naskah Negarakertagama Desawarnana dan naskah Sutasoma yang pernah diangkat oleh Prof. Muhammad Yamin, sejatinya mengisahkan juga hubungan Majapahit dengan negara sahabat (mitra) yang sejajar (setata), yaitu bukan daerah-daerah yang termasuk dalam jaringan kemaritiman Majapahit, namun merupakan negeri sahabat yang setara. Negara-negara Mitreka Satata tersebut antara lain adalah Champa di wilayah Vietnam, Kamboja, Yawana Annam dan Siam serta Syangka Thailand.

Beberapa pangeran Siam pun ada yang bertapa di Tanah Jawa mencari kemandirian berkah dan kesuksesan doa. Hal tersebut menunjukkan bila dalam benak mereka tetap tersublim bahwa keagungan Nusantara Indonesia, khususnya Tanah Jawa, sebagai tempat wangsa Syailendra dan kerabatnya pernah mencapai kegemilangannya.

Negeri Champa juga sangat erat kekerabatannya dengan Nusantara. Para Walisanga yang menyebarkan Islam di pulau Jawa kebanyakan berasal dari Champa, dan memiliki leluhur dari Samarkand yang sekarang berada di negara Uzbekistan. Hingga kini di Vietnam selatan masih dijumpai etnis Champa dan orang-orang dari Nusantara banyak yang bermukim juga di sana, terutama dari Bawean Gresik, yang juga merupakan daerah awal para Wali dari Champa (atau Cempo dalam bahasa Jawa) yang pertama kali mendarat dan bermukim di pulau Jawa.

Kebudayaan Nusantara khususnya keris juga tentunya cukup dikenal di daerah-daerah tersebut. Sebagai negara Mitreka Satata Majapahit yang juga tetap berhubungan erat dengan Nusantara di masa-masa sesudahnya, keris dan berbagai budaya Nusantara lainnya seperti batik juga dikenal merata di Indocina. Batik yang semula adalah larangan, hanya boleh dikenakan oleh para pembesar istana seperti nampak di relief-relief candi dan juga arca-arca peninggalan masa klasik, di zaman Walisanga

dimintakan izin untuk dapat diproduksi secara masal dan dikenakan oleh orang umum termasuk juga menjadi komoditi ekspor. Kendati demikian tetap dengan perjanjian larangan juga, artinya ada beberapa motif tertentu yang tidak dapat dikenakan oleh orang umum di luar istana.



Gambar. Peta Mitreka Satata Majapahit

Budaya keris di Indocina, setelah mengemuka dan mulai membumi, kemudian ada yang membuat keris sendiri di daerah-daerah tersebut, sebagai tradisi yang awalnya dikenalkan dari diplomasi Majapahit. Namun sebagian lagi ada yang memang disimpan sebagai pusaka yang dipercaya dapat memberkahi wilayah tersebut, sebagai hadiah pemberian dari penguasa Nusantara Indonesia (Majapahit). Beberapa wilayah di Indocina yang kemudian memproduksi sendiri keris khas daerahnya, sebagai kebudayaan yang diperkenalkan dari Majapahit adalah wilayah puak-puak Melayu di lingkungan kerajaan Siam.

Keris Pattani Thailand

Kerajaan Siam Thailand, yang keberadaannya didahului oleh Kerajaan Ayuthaya (Ayodya Thailand), belakangan menguasai wilayah puak-puak Melayu di daerah Selatan yang berbatasan dengan Semenanjung Malaysia daerah Kelantan tempat Pandai Saras menempa keris, yaitu wilayah Pattaya, Pattani, Surathani dan Narathiwat. Wilayah-wilayah selatan Siam tersebut mengembangkan tradisi perkerisan yang umumnya disebut dengan keris Pattani. Keris-keris Pattani merupakan keris ragam Melayu yang masih menunjukkan kemiripan dengan bentuk dasar keris Majapahit.

Museum Gajah, Gajahnya dari Thailand?

Raja Rama V dari Thailand pernah berkunjung ke Jawa, sebagai bagian dari jalinan *shilaturrahim* untuk menyambung kembali sejarah kekerabatan yang sudah dimulai sejak wangsa Syailendra di zaman Mataram Kuno Jawa Tengah. Tercatat Raja Rama V mengunjungi Batavia (Jakarta), Yogyakarta, Surakarta dan daerah lainnya. Di Batavia meninggalkan cenderamata berupapatung ajah berbahan perunggu yang diletakkan di Museum Pusat. Kemudian di era Kemerdekaan berganti nama menjadi Museum Nasional, atau sering disebut dengan Museum Gajah sebab terdapat patung gajah pemberian Raja Rama V yang dipajang di halaman depan.



Gambar. Gajah Perunggu hadiah Raja Rama V

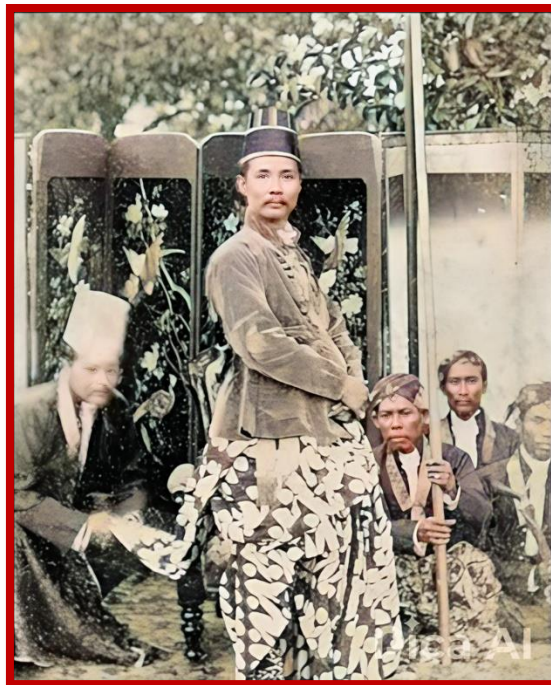
Raja Rama V berkunjung bergantian ke Keraton Yogyakarta dan Surakarta, di sana meninggalkan cenderamata berupa gamelan perunggu Gong Siyam (Siyem) dan gamelan genta (berbentuk lonceng) yang terbuat dari Kristal. Sebaliknya, dari Jawa juga membawa banyak lembar kain batik tulis beserta para ahli batik yang dijadikan pegawai seni batik di Thailand, serta dibawakan gamelan perunggu oleh Sinuwun Pakubuwana X Surakarta yang hingga kini masih ditabuh di Thailand tetapi bukan untuk membunyikan gendhing Jawa melainkan untuk memainkan langgam musik Thailand menggunakan gamelan tersebut.

Atas prakasa bersama dilaksanakanlah festival Sendratari Ramayana di panggung pertunjukkan yang terletak di pelataran Candi Prambanan. Thailand yang rutin mementaskan Sendratari Ramayana dalam acara resmi kerajaan, sangat antusias menarikannya bergantian dengan Wayang Orang Jawa yang diwakili *gagrag* Surakarta.



Gambar. Gamelan Perunggu PB X untuk Raja Rama V

Raja Rama V saat bertamu di kedua istana keraton Jawa selalu minta dibusanai Jawa ala Pangeran Adipati lengkap dengan *dodot* dan kerisnya, dan beliau sangat terpana dengan pertunjukan tari Jawa yang dipentaskan di balairung keraton. Kemudian mendorong para penari Thailand untuk juga mempelajari gerakan tari Jawa demi memperkaya khazanah kesenian mereka, yang hingga kini ketertarikan para penari Thailand untuk mempelajari Gerakan tari Jawa masih berlanjut dan sering mereka pentaskan sendratari dengan langgam fusi campuran Jawa-Thailand, baik dari sisi musi iringan, gerak tari maupun busana yang dikenakan.



Gambar Raja Rama V mengenakan busana Jawa berkeris di keraton

Keris Thailand, selain tersimpan di museum-museum juga umumnya masih hidup sebagai tradisi di wilayah Thailand Selatan. Masyarakat selain di wilayah selatan Thailand juga memahami dan menggemari keris, namun memang tidak seintensif yang berlaku di Thailand bagian selatan. Keris Pattani dikaji di ranah akademis, dikoleksi oleh para sesepuh, dibahas dalam tayangan talk show maupun dokumenter-dokumenter di ranah media massa baik media resmi maupun di media-media massa berbasis digital internet.

Editor buku ini pernah diminta untuk menemani diskusi salah seorang akademisi dari Bangkok yang berkunjung ke kampus bilangan Depok di selatan Jakarta. Setelah berdiskusi panjang lebar tentang keris kemudian penulis diminta membantu untuk menyambungkan akses kepada pengrajin keris, agar dapat membawa oleh-oleh keris Indonesia untuk dibawa pulang ke Bangkok. Penulis juga pernah diminta oleh salah seorang akademisi lainnya, masih dari kampus di Bangkok juga, membantu untuk menerjemahkan kopi teks naskah kuno yang tebalnya beratus-ratus halaman, tetapi naskah aslinya tersimpan di perpustakaan Leiden negeri Belanda. Adapun isi teksnya membahas catatan-catatan peristiwa dari pencatatan resmi keraton di Jawa, yang ternyata di dalam catatan tersebut juga menyinggung pembahasan tentang keris.

Film-film yang kita tonton dari tayangan Thailand, yang mudah kita akses baik dari internet maupun muncul di layar kaca TV kita seperti dari kanal stasiun ANTV, terutama yang berlatar belakang tema Thailand klasik di masa lalu, tokoh-tokoh prianya terlihat menyematkan keris Pattani di pinggang mereka, walaupun seting peristiwa cerita film tersebut tidak berada di daerah Thailand Selatan.



Gambar. Keris dalam film Thailand



Gambar. Keris Pattani



Gambar. Keris Pattani

Keris dan Pusaka Nusantara terkait Champa dan Vietnam

Champa yang berada di wilayah Indocina, tepatnya di bagian selatan Vietnam, merupakan bagian dari Ras Austronesia seperti halnya penduduk asli di Indonesia, Filipina, Brunei, Thailand Selatan, Taiwan dan beberapa wilayah kepulauan di Pasifik, berbeda dengan masyarakat di wilayah Indocina lainnya seperti Thailand, Kamboja, Vietnam, Laos dan Myanmar serta Cina bagian selatan yang merupakan kerabat Ras Austroasiatik. Champa sebagai negeri berdaulat dan menjadi salah satu Mitreka Satata Majapahit, kemudian menerima ajaran agama

Islam dan lalu bersalin menjadi kesultanan. Para Wali di Jawa yang kerap memesan pusaka keris dan gamelan perunggu dari para empu *pandhe* Nusantara pun berasal dari kerabat Champa. Hingga kini masih dijumpai alkulturasi budaya kuna Champa dengan Islam yang disebut masyarakat ‘Islam Bani’, berdampingan dengan masyarakat Champa lainnya yang menjalankan agama Islam umum seperti lazimnya pemeluk Islam di berbagai belahan dunia.

Sekarang wilayah Champa merupakan bagian dari negara Vietnam, setelah sebelumnya dikalahkan oleh kerajaan Dai Viet. Sebagai bagian dari Ras Austronesia yang berbahasa ranah Austronesia, bahasa asli Champa digolongkan dekat dengan bahasa Aceh. Pertalian budaya antara Champa dengan Nusantara Indonesia yang intensif membuat karya-karya ukir klasik Champa mirip dengan yang ada di percandian dan arca-arca kita daripada dengan wilayah Indocina lainnya.

Adapun pertalian Vietnam secara umum dengan tradisi logam Nusantara adalah artefak-artefak perunggu Dongson yang dijumpai juga di Nusantara. Namun bila dikatakan bahwa teknologi perunggu Nusantara seluruhnya berasal dari Dongson Vietnam juga tidak tepat, sebab di Goa Harimau Jambi, ditemukan artefak-artefak perunggu yang usianya jauh lebih tua dari usia situs Dongson.



Hulu Keris Posisi Waruga

Pendapat yang mengatakan bahwa belati perunggu Dongson dengan hulu figur manusia sebagai awal mula keris kuno '*pichit*' dengan hulu patung seperti yang ada dalam buku tulisan Gardner, agaknya juga tidak tepat. Perbedaan mendasar di antara keduanya adalah: hulu patung belati perunggu Dongson berupa figur manusia yang berdiri tegak dengan posisi tangan berkacak pinggang, sedangkan hulu keris kuno *pichit/pejet* menggambarkan posisi tubuh leluhur dalam tradisi pemakaman Waruga yang bermula sejak awal zaman megalitik Nusantara. Posisi jongkok dalam pemakaman Waruga yaitu leluhur didudukkan persis menyerupai posisi janin di dalam rahim kandungan, yang masih dapat kita jumpai di Minahasa hingga kini.

Posisi jongkok pemakaman Waruga tersebut merupakan gambaran spiritual religi yang menekankan pada kesadaran '*pulang*'. Leluhur yang wafat dimakamkan dalam Waruga, ialah dikembalikan dalam posisi jongkok dengan kedua tangan bersilang di depan persis posisi janin dalam kandungan Rahim Ibu. Konsep '*pulang*' tersebut adalah menekankan pada kesadaran bahwa seluruh kehidupan manusia berasal dari Rahim Ibu yang semula kosong lalu dapat berisi janin bayi. Maka seseorang yang '*berpulang*' juga dikembalikan ke '*asalnya yang*

sejati' yaitu dari 'kekosongan' sebelum janin muncul dan berkembang menjadi bayi manusia yang kemudian terlahir ke dunia. Secara filosofis, posisi pemakaman dalam kubur batu Waruga adalah kesadaran 'ke-Esa-an' yaitu Tauhid Purba yang dalam kognisi perenial Nusantara purba sudah dipahami dan disadari serta disampaikan secara turun-temurun hingga kini dalam figur hulu keris *pejet* tersebut.

Hulu dengan gambar posisi leluhur jongkok waruga semacam hulu keris *pichit/pejet* tersebut tetap dibuat di zaman Nusantara klasik Hindu dan Buddha, walaupun pemakaman Waruga ala megalitik tersebut sudah tidak dipraktikkan lagi karena telah tergantikan dengan proses kremasi sesuai tuntunan agama Hindu dan Buddha. Pada masa kerajaan dan kesultanan Islam di Nusantara, hulu figur leluhur dalam posisi duduk Waruga pun tetap dibuat, kendati pemakaman Waruga sudah lama sekali tidak dilaksanakan, sebab masyarakat lalu mengikuti pola pemakaman dengan kafan dan dibaringkan menghadap kiblat. Konsisten dalam keajegan untuk tetap memunculkan hulu figur leluhur dalam posisi Waruga tersebut, adalah sebagai pesan kepada anak cucu bangsa Nusantara, untuk selalu mengingat dasar spiritual religi Nusantara sejak zaman purba megalitik sebagai perenial dasar Nusantara yaitu, kesadaran akan 'Alam Sejati' yang 'Kosong' namun 'Maha Tak Terhingga' dan tidak

dapat dibayangkan serta dirupa-rupakan sama sekali dengan apapun. Bahwasanya posisi Waruga yang dilambangkan dalam ikon hulu keris *pejet* ang juga muncul dalam hulu kujang daun, adalah sebagai pengingat bahwa kehidupan fana duniawi akan ditinggalkan untuk kembali ‘pulang’ ke ‘Suwung’ yaitu ‘Kosong’ atau ‘Awang-uwung’, ialah sebelum kita diidzinkan hadir sebagai janin di Rahim Ibu.

Selain itu juga sebagai pengingat bahwa kita bangsa Nusantara sejak zaman purba megalitik telah memiliki *signature* tersendiri yang berbeda dengan akar kepurbaan bangsa yang lain, bahkan dengan akar kepurbakalaan tetangga kita sendiri di Vietnam Indocina, dengan peninggalan Dongson-nya, yang merupakan bagian dari Ras Austroasiatik, dan sebenarnya masih berkerabat dengan kita Ras Austronesia Nusantara. Penduduk asli Filipina yang masih bagian dari Ras Austronesia kita, juga masih dijumpai memiliki tradisi pemakaman persis posisi Waruga, perbedaannya hanya di wadah kuburnya, yang berupa tempurung berbahan kayu berbentuk oval seperti telur, dan cara memasang tutupnya dari samping. Sementara kubur Waruga terbuat dari batu berbentuk persegi dan ditutup dari atas. Pusaka dengan hulu figur posisi Waruga, baik keris maupun kujang ataupun belati Duhung lazim digunakan sebagai simbol untuk berkirim doa pada leluhur, yang umumnya disebut

dengan *tawashulan* oleh masyarakat pulau Jawa dan Nusantara secara luas.



Gambar. hulu belati Dongson dan hulu keris Pejet beserta ilustrasi kubur Waruga dan

Keris di Kamboja, Myanmar dan Laos

Ketiga negara ASEAN tersebut memiliki akar sejarah yang panjang, dan masing-masing memiliki dinamika perkembangan kerajaan tersendiri dan hubungan yang khas dengan Nusantara Indonesia. Kamboja dengan kerajaan Khmer dan Kambonyayat-nya, Myanmar yang berkembang dari kerajaan Bagan dan Burma, serta Laos yang pernah mengalami kerajaan Tai Lue, Lan Xang dan yang terakhir adalah kerajaan Lao.

Ketiga wilayah di Indocina tersebut baik langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan Nusantara, baik dalam bidang politik, perdagangan maupun budaya, bahkan Kamboja menuliskan dalam teks kisahnya bahwa raja Jayawarman II,

peletak kebesaran Kerajaan Khmer, sedari kecil hingga dewasa dibesarkan dan giat belajar di Jawa. Nama Kamboja ditulis pula di naskah Negarakertagama Majapahit. Adapun, menurut Empu Basuki Teguh Yuwono, saat berkeliling ke negara-negara di Indocina mewakili Sekretariat Nasional Pekerisan Indonesia (SNKI), bahwa negara-negara di ASEAN tersebut juga menyimpan pusaka-pusaka keris di museumnya.

Keris dan persinggungannya dengan Tiongkok

Mu Huan, sekretaris juru tulis dari Laksamana Cheng Ho, mencatat dalam laporannya, tentang budaya keris zaman Majapahit. Dikatakan bahwa keris-keris Majapahit memakai hulu dan sarung yang mewah, menggunakan gading atau cula badak, dengan emas dan perak, serta bertahtakan batu permata. Semua orang di Majapahit memegang keris, bahkan kanak-kanak juga mengenakan keris. Laporan pandangan mata Ma Huan tersebut merupakan salah satu kisah persinggungan orang Tiongkok dengan keris, selain itu, pertempuran antara Tatar yang dikirim oleh Kubilai Khan dari Dinasti Yuan juga pernah merasakan beradu senjata dan pusaka dengan bala tentara Jawa, yaitu saat mengalahkan Jayakatwang Kedhiri dan ketika dipukul mundur oleh Dyah Wijaya Majapahit.

Puisi Cina Kuno era Dinasti Yuan menyitir Tosan Aji Jawa

Kronik Cina juga mencatat pernah mengalami kekalahan besar dengan armada laut Majapahit setelah mencoba mencampuri urusan politik kerajaan Melayu Jambi dengan mengangkat Raja Melayu yang dipilih Cina. Setelah kekalahan tersebut, Kaisar Cina tidak berani berhubungan diplomasi langsung dengan Majapahit, dikarenakan malu atas kesalahannya, lalu selalu menitipkan surat diplomasi melalui Raja Siam Thailand.

Dijumpai juga puisi Cina kuno yang di dalamnya menyebutkan perbedaan baja Cina, baja Jepang dan baja Jawa (Tosan Aji Keris), untuk metafora perbandingan watak karakter manusia yang diibaratkan berdasarkan watak baja-baja tersebut.

Cina ‘Sumiwi’ Pada Majapahit?

Berdasarkan catatan-catatan tersebut sudah barang tentu bangsa Cina sangat faham dengan keris dan senjata pusaka Nusantara lainnya. Terkait dengan hal itu, ada yang menarik tentang hubungan dengan Cina yang tercatat dalam naskah Negarakertagama. Teks di dalam naskah tersebut menjelaskan bahwa Cina dan beberapa negara jauh lainnya termasuk kerajaan di selatan India adalah termasuk kerajaan yang ‘sumiwi’ atau ‘mengabdikan’ kepada Majapahit, yaitu saat mengirim utusan untuk menghadap harus penuh

penghormatan dan sanjungan merayu agar penguasa Majapahit berkenan untuk menanggapinya. Hal tersebut seakan dirasa seperti mimpi, namun bila dikaitkan atas catatan kronik yang ditulis oleh pihak Cina sendiri, bahwa mereka beberapa kali kalah saat bertempur dengan Majapahit, boleh jadi kata ‘sumiwi’ itu benar adanya. Museum di Cina juga dijumpai menyimpan koleksi keris Indonesia, bahkan juga koleksi keris pemberian dari Bung Karno, presiden Indonesia pertama.



Gambar Laksamana Cheng Ho Dinasti Ming



Gambar. Koleksi Keris di Museum Cina

Keris dan Dipomatik Era Kesultanan Nusantara

Setelah Majapahit meredup, lalu digantikan oleh Kasultanan Demak yang masih keturunan Raja Majapahit juga. Maka Nusantara mulai bersalin jiwa zaman. Satu persatu daerah yang semula menganut Hindu dan Buddha dalam naungan Majapahit, lalu beralih menjadi Kesultanan Islam.

Saat Portugis merebut Malaka di Semenanjung, beberapa kesultanan baru tersebut bahu-membahu mencoba mengusir Portugis, karena rasa *ukhuwah*-nya. Demak yang masih berkerabat dengan Malaka melalui garis Kadipaten Palembang,

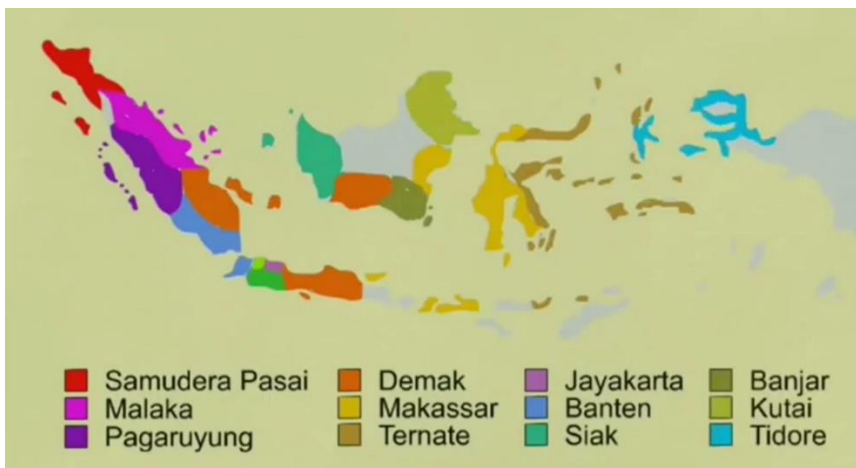
dibantu oleh Aceh dan kesultanan lainnya, berjuang mengusir Portugis dari Malaka dan Nusantara untuk selamanya.

Salah satu sumber kekuatan Portugis sehingga sulit dikalahkan ternyata disebabkan cukupnya logistik makanan serta keuntungan komoditi perdagangan lada yang dibeli dari kerajaan Sunda dengan laba yang besar. Hubungan diplomatik dengan Portugis tersebut, dijalin oleh kerajaan Sunda secara netral, murni jual-beli komoditi, sebab kerajaan Sunda memang merasa tidak mempunyai ikatan apa-apa dengan Malaka.

Kejadian tersebut ditanggapi oleh Demak dengan menutup akses laut utara Jawa Barat agar Portugis tidak dapat lagi mendapatkan logistiknya. Terjadilah penguasaan atas pantai utara Jawa Barat. Caruban Larang, yang sudah menjadi Kasultanan Cirebon di bawah Sunan Gunung Jati, menjadi bagian dari Demak untuk menguasai pesisir Jawa Barat. Sunda Kelapa dan Banten Girang lalu ditaklukan agar tidak menjadi celah bagi masuknya Portugis. Sunda Kelapa lalu menjadi Jayakarta di bawah Fatahillah dan Banten Girang berubah menjadi Kesultanan Banten di bawah Panembahan Hasanudin, putra dari Sunan Gunung Jati Cirebon.

Demak lalu berganti kekuasaan berpindah pada menantu Sultan Trenggana, yaitu Sultan Hadiwijaya yang mendirikan Kesultanan Pajang. Banten merasa tidak lagi berkepentingan untuk sejalan

dengan kerajaan pengganti Demak itu. Kesultanan Banten kemudian fokus untuk menguatkan diri dan menyebarkan pengaruh di wilayah-wilayah sekitarnya, yaitu dengan menaklukan wilayah selatan, lalu Kabuyutan Kanekes (Badui) dan juga mengalahkan kerajaan Pakuan Pajajaran. Kesultanan Pajang hanya berumur satu raja saja, kekuasaannya lalu berpindah ke Mataram Islam. Banten merasa Mataram menjadi kompetitornya, sebab wilayah Priangan perlahan ikut kekuasaan Mataram. Cirebon juga mengambil sikap kompromi dengan Mataram. Berawal dari persaingan ini, Kesultanan Banten mencoba menjalin kemitraan yang sebanyak-banyaknya dengan negara yang dianggap kuat, sebagai sahabat, untuk dapat membantu memajukan Banten agar dapat unggul dalam kompetisinya dengan Mataram.



Gambar Peta Kesultanan di Nusantara

Kesultanan Banten dan delegasi diplomatik

Diplomat-diplomat Banten banyak dikirim ke berbagai penjuru dunia. Salah satunya masih diabadikan di istana Inggris, dalam sebuah lukisan potret diri Duta Besar Banten untuk Kerajaan Inggris. Negeri Belanda juga menerima duta besar yang dikirim oleh Kesultanan Banten. Bersama kedatangan para duta besar ke negara-negara jauh tersebut, Banten membawakan contoh, hasil rempah dan hasil bumi yang sebenarnya telah lama dikenal oleh orang-orang Eropa sebelumnya. Selain itu, sebagai diplomasi dari sisi budaya Banten juga membawa buah karya seperti keris dan lainnya.

Banten yang mewarisi budaya keris dari Pajajaran serta Cirebon, dan juga dari Demak, mengubah gaya keris yang khas. Terlebih saat berhasil mengalahkan kerajaan Pakuan, tentunya Banten juga memboyong pusaka-pusaka Pakuan yang otomatis menambah khazanah kekayaan tradisi keris Banten. Maka dari itu Banten meningkatkan produksi kerisnya, dari yang semula hanya untuk pusaka sesuai adat dan budaya Banten yang berlaku, lalu ditambah dengan pembuatan karya keris yang ditujukan untuk memukau negara-negara sahabat.



Gambar. Sketsa Artis Eropa; Keris Masal Banten

Masa Kesultanan Nusantara, khususnya diawali oleh Banten, bertambahlah fungsi dan posisi sosial pusaka keris yaitu alat diplomasi budaya antar negara, yang sebenarnya telah dimulai oleh Majapahit sebelumnya, tetapi Majapahit lebih kepada sisi mengenalkan budaya keris, bukan menonjolkan suatu keris sebagai hantaran diplomatik seperti yang dilakukan oleh pihak Kesultanan Banten. Walhasil pada masa itu bangsa-bangsa di Eropa mulai mengenal keris dan khususnya adalah keris Banten.

Mengapa yang populer di Eropa klasik pada masa itu hanya keris Banten?

Pecahnya perhatian para aristokrat dan maestro seni di Eropa, yang tadinya hanya menanggapi bahwa seni budaya mereka lah

yang tinggi di dunia, baru tersadarkan ternyata ada mahakarya seni budaya yang justru berwujud dalam bentuk senjata namun sangat luhur dan luar biasa bagi mereka, dan hal itu memang dimulai sejak pengenalan mereka atas keris Banten.



Gambar Keris Banten di Museum Eropa

Diplomasi yang salah satu unsur kuatnya berbasis pada budaya yang dilakukan oleh Banten tersebut kiranya berhasil, sehingga utusan balasan, serta misi-misi perdagangan dari mancanegara semakin banyak yang berkunjung ke Banten, terutama didasarkan pada komoditi lada.

Bandar Banten menjadi semakin ramai dan pundi-pundi untuk memajukan kesejahteraan kesultanan juga semakin banyak. Banten juga dikenal atas kepiawaiannya mengolah air. Dibangun waduk-waduk dan penyaluran air baik untuk pertanian maupun untuk air bersih cuci masak dan minum. Sarana pemurnian air yang yang disebut *pangindelan* juga dibangun dengan canggih. Saluran air yang menuju ke kota juga tersusun dengan rapih.

Teknologi yang diterapkan oleh kesultanan Banten termasuk canggih bila dbandingkan dengan negara-negaa yang ada di Asia Tenggara saat itu. Selain para pemikir dari ulama dan Begawan lokal, Banten juga merekrut para ahli dari tokoh Portugis yang sebenarnya dulu adalah musuh mereka saat zaman demak.

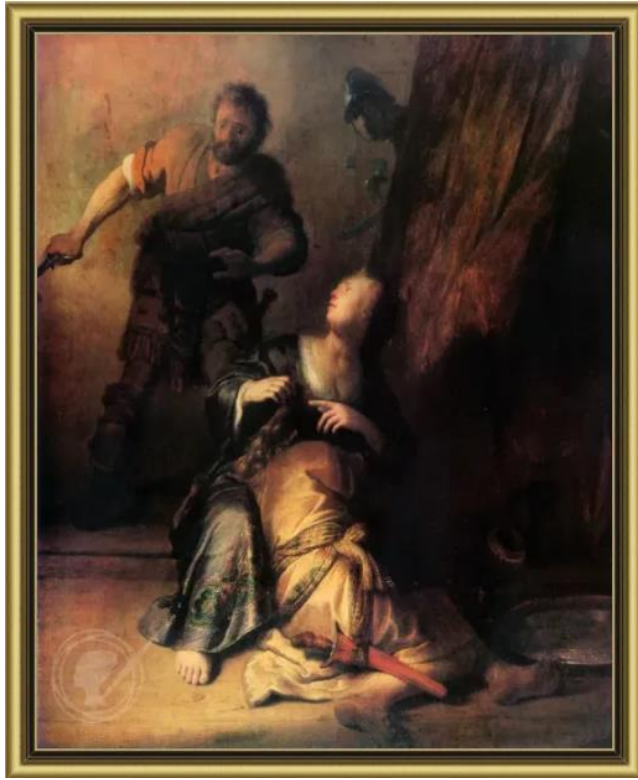


Gambar Situs Pangindelan Banten

Keris Banten dan Pelukis Eropa

Kedatangan diplomat Banten ke negara-negara Eropa dengan mahakarya kerisnya, membuat para bangsawan Eropa semakin penasaran dengan keindahan dan misteri yang dikandung di dalam budaya keris. Pada masa itu, keris khususnya keris Banten, otomatis menjadi salah satu benda yang dianggap eksotis dari Timur. Keris tidak hanya dianggap sebagai suatu senjata, tetapi juga sebagai suatu benda seni tinggi sekaligus artefak misterius yang diselubungi oleh kisah-kisah yang mitologis.

Para pelukis, sebagai pengamat dan pemuja seni, segera jatuh cinta pada keris, khususnya keris Banten ini. Tercatat beberapa pelukis di masa klasik tersebut yang menyematkan gambar keris Banten pada lukisannya, termasuk juga Rembrandt, seorang Maestro Lukis Belanda, yang tidak hanya mengajar di negerinya tetapi juga keliling mengajar lukis di negeri-negeri yang lainnya. Tercatat ada dua lukisan Rembrandt yang menyematkan gambar keris Banten di dalamnya, yaitu *Samson betrayed by Delilah* dan *The Blinding of Samson*.

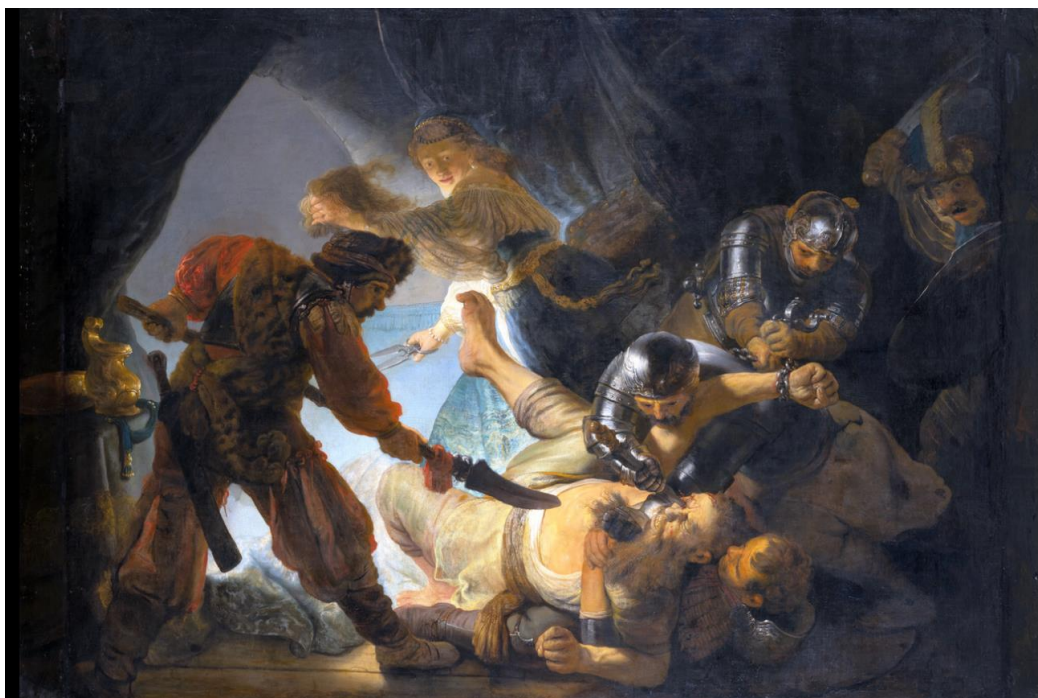


Gambar Lukisan Rembrandt Samson Betrayed by Delilah

Rembrandt: “Samson Manusia Tersakti, Senjatanya juga Keris Pusaka Tersakti”

Samson yang oleh orang Eropa dianggap sebagai tokoh yang paling kuat dan paling sakti di dunia, yang kadang disatukan juga dengan sosok Hercules dari Mitologi Yunani, menurut imajinasi Rembrandt sepantasnya juga bersenjata pusaka yang paling sakti sedunia, yaitu keris. Keris Banten oleh Rembrandt digambarkan dengan detail yang rinci, demi untuk semakin

nampak realis. Kedua lukisan ini digubah pada tahun 16-an atau di abad 17 awal.



Gambar Lukisan Rembrandt The Blinding of Samson

Sebagai tokoh yang paling paling sakti sedunia, maka dalam imajinasi Rembrandt, Samson juga hanya dapat dilukai oleh senjatanya sendiri yang juga paling sakti, yaitu pusaka keris. Demi untuk memperlihatkan detail hulu keris Banten yang digambarkannya, si prajurit musuh dilukiskan memegang langsung pusaka keris dengan sarung tangan logam melekat pada bilah keris, agar hulu Buta Bajang ala Banten yang ditampilkan dapat terlihat jelas dan rinci.

Peninggalan keris dari masa kejayaan Banten

Kesultanan Banten mengalami kemunduran setelah penjajah Belanda semakin dalam mencampuri politik internal keraton, dengan mengadu domba Sultan Haji melawan ayahnya, yaitu Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Banten terakhir, Sultan Shafiuddin wafat dalam pengasingan di Surabaya dan dimakamkan di pemakaman Bata Putih. Negeri Banten telah dirusak oleh Belanda, Keraton Surasowan dan Keraton Kaibon juga telah dihancurkan. Belanda membuatkan bangunan baru sebagai pusat pemerintahan di bawah tokoh-tokoh yang ditunjuk oleh Belanda.

Tercatat seorang Rafiuddin dari Rembang Jawa Tengah yang kemudian ditunjuk oleh Belanda menjadi penguasa di bangunan pusat pemerintahan baru tersebut. Kini secara adat, penerus Sultan Shafiuddin yang dahulu diasingkan di Surabaya, diangkat sebagai Sultan Banten. Sultan di era modern sebagai pemangku budaya dan sejarah Banten, dan bertugas menjaga warisan memori kejayaan Banten di alam kemerdekaan Indonesia.

Peninggalan kejayaan Banten, terutama budaya kerisnya yang telah sempat mendunia di masa klasik, selain tersimpan di museum-museum mancanegara juga tersimpan di museum dalam negeri.



Gambar Keris Banten di Museum Nasional

Keris dan Masjid Agung Banten Lama

Selain di museum-museum, keris Banten juga tersimpan di Masjid Agung Banten yang dirancang oleh arsitek Portugis di daerah Banten Lama, Serang. Masjid tersebut satu kompleks dengan pemakaman para Sultan Banten dan para ulama.

Mengapa disimpan di Masjid Agung, sebab satu-satunya bangunan di kompleks keraton lama yang tidak dihancurkan Belanda adalah Masjid Agung, sehingga masjid dan makam lah yang menjadi tujuan para peziarah, dan juga tujuan akhir dari benda-benda bersejarah Banten untuk dikumpulkan agar disimpan dengan baik, dan masih dapat dilihat oleh para pengunjung yang datang ke Banten Lama.

Sekarang di daerah Banten, tinggal sedikit yang mengetahui dan mempelajari keris Banten. Sungguh amat disayangkan, wilayah yang dulu sempat menjadi mercu suar budaya Nusantara ke seluruh dunia, terutama budaya kerisnya, kini tidak lagi banyak yang mengenali keris Banten. Beruntung

sekarang mulai bermunculan generasi muda yang peduli dan giat untuk melestarikan dan mengembangkan budaya keris Banten.

Warangka sarung keris Banten yang khas dengan hulu Buta Bajang-nya, dahulu populer menghiasi lukisan-lukisan para maestro seni lukis dunia, kini tinggal sedikit yang memahaminya. Bersyukur, beberapa pengrajin muda Banten, mencoba menghidupkan lagi pembuatan warangka dan hulu keris Banten yang memiliki kekhasan tersendiri tersebut.



Gambar Warangka dan Hulu Keris Langgam Banten

Keris sebagai hadiah untuk kolega asing

Selama masa penjajahan Eropa di Nusantara, selain pola konfrontasi yang non kompromi, beberapa pemimpin juga

mengambil sikap kooperatif dengan menjalin hubungan kolega. Hal tersebut menjadi suatu keniscayaan ketika suatu kerajaan pernah kalah dan menjadi di bawah pengaruh penjajah dengan ikatan perjanjian tertentu. Selain berhubungan kooperatif dengan para pembesar kolonial, tokoh-tokoh lokal juga menjalin persahabatan dengan kaum profesional Eropa, seperti dengan para dokter, guru, peneliti, insinyur dsb. Selain untuk turut mengambil manfaat keilmuannya, juga sambal berbagi simpati empati atas negeri yang sedang dijajah.

Walhasil ada beberapa tokoh Eropa yang ada di Nusantara yang lalu bersimpati atas perjuangan dan penderitaan para penduduk bumiputra. Tersebutlah seorang Eduard Douwes Dekker yang memiliki nama pena Multatuli, keprihatinan atas penjajahan di Nusantara salah satunya diungkapkan dengan menulis novel satir yang berjudul Max Havelaar.

Novel tersebut menggambarkan penindasan dan penderitaan yang muncul akibat penjajahan. Novel yang mengambil latar belakang daerah Lebak, Banten, juga menggambarkan betapa berharganya pusaka keris Banten saat itu, yang nilainya dapat ditukarkan dengan hewan ternak kerbau, sapi, dan kambing.

Eduard Douwes Dekker memiliki saudara yang bernama Jan Douwes Dekker. Cucu dari Jan kemudian menjadi sosok seorang Belanda yang berjuang penuh bagi bangsa Indonesia, yaitu

Ernest Douwes Dekker yang kemudian berganti nama menjadi Danudirja Setiabudi. Setiabudi berjuang bersama dua koleganya yaitu Ki Hajar Dewantara dan dr. Cipto Mangunkusumo, dan digelar sebagai ‘Tiga Serangkai’.

Ketiganya kemudian dimuliakan sebagai pahlawan nasional. Selain berkolaborasi dengan tokoh asing yang ada di Nusantara, beberapa pemimpin lokal juga menjalin persahabatan dengan para pemimpin mancanegara, sehingga ketika melawat ke luar negeri, selain ke negeri Belanda, juga pergi mengunjungi pemimpin-pemimpin negara Eropa selain Belanda.

Keris, sebagai benda pusaka penuh makna, seringkali menjadi bagian dari simbol ikatan persahabatan antar kolega tersebut. Kode budaya yang melatarbelakangi pemberian pusaka keris sebagai lambang ikatan persahabatan dan persaudaraan sebenarnya secara natural sudah berlangsung di sesama anak bangsa. Namun menjadi lebih spektakuler ketika yang diberi pusaka sebagai simbol persahabatan adalah orang asing. Secara *value* nilai dirasa lebih istimewa, dan secara monumental menjadi benda pengingat atas hubungan persahabatan walau telah berselang waktu puluhan bahkan ratusan tahun, yang kemudian diwarisi oleh para ahli warisnya. Para keturunan dan pihak kelompok atau komunitas dari seorang tokoh, yang akhirnya menyimpan keris sebagai lambang persahabatan yang

terjadi di masa lalu, antara tokoh pemimpin lokal dengan orang Eropa yang sebenarnya ada di sisi kolonial.

Pada satu sisi, pusaka keris yang didapatkan sebagai simbol persahabatan tentu berbeda *value*-nya dengan keris yang didapatkan sebagai suatu penghaturan (seserahan upeti) atau sebagai pusaka rampasan perang. Sisi pemuliaan sebagai seorang kolega dekat atau sahabat, tentu sungguh dirasa sebagai suatu penghormatan yang tulus dan dalam.

Susuhunan Pakubuwono VII Surakarta dan Keris Naga Sapta

Paska perang Diponegoro yang menelan banyak korban jiwa, semua orang baik dari kalangan atas maupun rakyat jelata yang dicurigai terlibat segera ditindak oleh Belanda. Banyak pejuang yang terpaksa menyingkir bersembunyi atau menyamar di tempat yang jauh. Bahkan Raja Surakarta kala itu, Sinuhun Pakubuwono VI juga dicurigai oleh Belanda sebagai penyokong terbesar perlawanan Pangeran Diponegoro. PB VI lalu diasingkan ke Ambon oleh Belanda dan akhirnya gugur ditembak di pengasingan.

Sinuhun Pakubuwono VII lalu menggantikan keponakannya tersebut. Selama menjabat, PB VII fokus pada ikhtiar rekonsiliasi dan pemulihan paska perang besar. Selain perhatiannya pada

kondisi negeri, juga menyambungkan kembali tali persahabatan kepada para pemimpin negara Eropa yang dikenalnya. Hal tersebut didasari atas kesadaran bahwa penderitaan penduduk pulau Jawa selama ditindas penjajah dan selama mengalami perang besar hingga Sang Pangeran dikalahkan dengan jebakan yang licik, harus diketahui juga oleh dunia. Dengan demikian, minimal ada yang memberi perhatian pada negeri Nusantara, serta sebagai sesama pemimpin negara Eropa, para raja dan pangeran dari negeri lain dapat turut memberi nasihat pada penguasa Belanda agar tidak terlalu semena-mena pada rakyat jajahan.

Sri Pakubuwono VII lalu memerintahkan pada empu *pandhe* keraton Surakarta untuk menggubah pusaka Keris Naga Sapta yang berjumlah tujuh buah, dengan jumlah luk juga tujuh, dan disebarkan sebagai tali persahabatan kepada tujuh pemimpin negara di Eropa. Tujuh yang dalam bahasa Jawa adalah *pitu*, dan makna *pitu* adalah sebagai *pitulungan* atau pertolongan Tuhan yang dapat langsung datang atau melalui perantara makhluk-Nya.



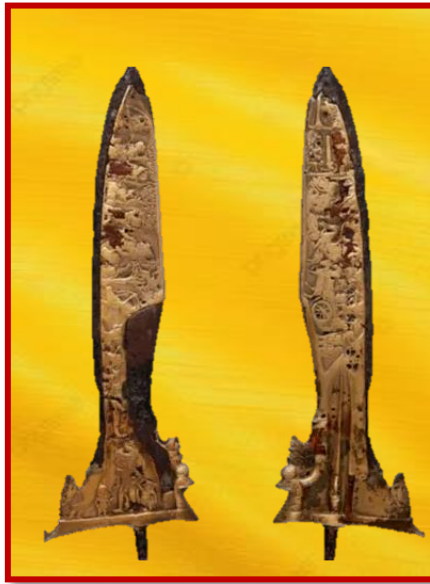
Gambar Keris Naga Sapta

Keris Naga Sapta digubah bertahtakan emas yang memenuhi seluruh tubuh figur ular naga yang disematkan pada bilah keris, dari ujung kepala hingga ujung ekor, sebagai simbol siklus kemakmuran, semoga selalu datang silih berganti. Badan ular naga dibuat lebar hampir menutupi semua permukaan bilah keris, sebagai lambang permohonan agar diluaskan kesejahteraan rakyat Nusantara. Keris Naga Sapta hingga kini dikenang sebagai sebuah monumen besar yang disebar untuk diberikan pada tujuh pemimpin negara di Eropa.

Keris Knaud dan Pakualaman Yogyakarta

Kadipaten Pakualaman yang berada di wilayah Yogyakarta dan memang terkait erat dengan Kasultanan Yogyakarta sebab didirikan oleh Pangeran Notokusumo, putra Sultan Hamengkubuwono I, adik Sultan Hamengkubuwono II. Alkisah salah seorang putra dari Sri Pakualam V, yang bertahta sebagai adipati di Pakualaman kala itu, mengalami sakit keras, sehingga dipanggillah dokter Knaud untuk membantu menyembuhkan sang putra terkasih. Dokter Knaud memang sudah dikenal baik oleh kerabat Pura Pakualaman, dan masyhur sebagai dokter yang manjur dan dikenal sebagai dokter dukun (terkun).

Atas izin Sang Kuasa, Putra Adipati Pakualam V berhasil disembuhkan oleh dr. Knaud, seorang dokter Eropa yang juga mempelajari dunia batin seperti umumnya para pertapa Timur. Sebagai lambang terima kasih yang tak terhingga, dr. Knaud diberi sebuah pusaka yang paling tua dari koleksi Sri Pakualam V, yaitu sebuah keris kuna dengan lapisan lempeng perunggu di permukaan bilah yang menggambarkan relief kisah Ramayana. Menurut para ahli, walau keris tersebut memiliki inskripsi angka tahun era Majapahit, namun merupakan keris yang jauh lebih kuno dari era Majapahit, hanya dimuliakan ulang di zaman Majapahit saja.



Gambar. Keris Knaud

Keris yang pernah dipendam di kebun oleh keluarga Knaud agar tidak ditemukan oleh tentara pendudukan Jepang tersebut lalu dibawa ke Belanda oleh ahli warisnya hingga kini dan sekarang boleh dipamerkan di museum atas izin keturunan dr. Knaud.

Keris-keris di museum Eropa

Keris Nusantara tersebar di seluruh penjuru dunia, terutama di museum Eropa dan bahkan ada yang dimiliki oleh orang umum juga, seperti contoh kepemilikan keris Knaud di atas, berikut peninggalan kuno Indonesia lainnya seperti arca dan gerabah. Negara-negara di Eropa Barat relatif memiliki koleksi kepemilikan yang tinggi akan peninggalan kuno Indonesia, sedangkan umumnya negeri di Eropa Timur tidak banyak

memilikinya. Sementara museum di Rusia ada tersimpan keris Nusantara dengan *dhapur* naga yang mewah.



Gambar Keris di Museum Jerman



Gambar Keris di Museum Rusia



Gambar. Keris di Museum Yugoslavia

Keris Rampasan Perang oleh Kolonial Eropa

Peninggalan Indonesia banyak yang dibawa pulang ke negeri Eropa oleh para Kolonial selain dari penemuan di lapangan dan dari pemberian, banyak juga yang diboyong sebagai rampasan atas kemenangan mereka dari para pahlawan kita yang melawan mereka namun dapat mereka kalahkan. Sebagian ada yang diambil di medan tempur dari korban-korban para pahlawan kita yang gugur, dan sebagian lagi banyak yang didapat dari menjarah istana-istana yang mereka kalahkan.

Sebagian besar koleksi yang ada di Belanda misalnya, disimpan di Tropenmuseum, yaitu museum yang menyimpan koleksi hasil penjelajahan mereka di negeri-negeri tropis, alias negeri jajahan. Museum yang terletak di kota Amsterdam tersebut menyimpan koleksi berdasarkan kewilayahan, seperti ruang koleksi Bali, Batak, dan Aceh serta yang lainnya .

Bagi para kolonial tersebut, menyimpan dan memamerkan koleksi dari wilayah jajahan mereka dahulu, seperti menyimpan trofi piala atas suatu prestasi atau seperti trofi pemburu berupa gading saat berhasil memburu gajah saja. Namun bagi kita adalah suatu hal yang pedih dan mewakili memori penindasan dan penderitaan atas perbudakan yang merenggut kemerdekaan.

Masyarakat Belanda kini terbelah dua, ada yang menyesali kejahatan leluhur mereka yang menjajah di Nusantara. Namun, ada juga yang masih bangga atas kemenangan mereka di masa lalu sambil mengatakan bahwa leluhur mereka tidak pernah menjajah Nusantara melainkan hanya berdagang dengan jujur. Mereka lalu mengatakan pula justru leluhur mereka datang sangat berjasa bagi Nusantara karena telah membantu Nusantara menjadi modern berkat ilmu pengetahuan Barat yang mereka bawa.



Gambar Keris Bali Tropen museum Belanda

Keris di Museum New York

Amerika yang tidak menjajah Indonesia juga banyak menyimpan koleksi peninggalan kuno Indonesia, khususnya berada di museum kota New York, bahkan koleksi yang tersimpan tidak main-main karena merupakan peninggalan-peninggalan utama

dari kerajaan Majapahit. Bagaimana bisa sampai ke New York, padahal Amerika tidak pernah menjajah Indonesia.

Ternyata sejarah mencatat bahwa wilayah New York dahulu ada di bawah kendali VOC yang berpusat di Batavia (Jakarta), namun setelah dirayu oleh Inggris dan diiming-imingi untuk bertukar dengan pulau kecil yang subur dan kaya rempah di Maluku, maka VOC Belanda mau bertukar jajahan dengan pulau tersebut. Sekarang New York menjadi salah satu pusat bisnis terbesar di dunia dengan perputaran angka omset yang fantastis, sedangkan pulau di Maluku tetap menjadi pulau kecil yang tenang di Maluku, tetapi di masa lalu rempah-rempah kita bernilai lebih mahal dari emas, sehingga Belanda mau saja menukarkan pulau rempah dengan wilayah New York kala itu.

Kopi Jawa bikin Mabuk Kepayang orang Amerika

Sampai sekarang kopi dari Jawa sangat terkenal di New York dan seluruh amerika. Dapat dikatakan mereka sangat fanatik dengan kopi Jawa, hingga muncul program komputer JAVA dengan logo cangkir kopi, dan muncul juga kreativitas sebuah perusahaan yang memproduksi briket arang dari ampas kopi yang dilabeli JAVA LOG. Berawal dari fakta pendudukan VOC Belanda di wilayah New York tersebut, kita bisa mahfum asal mula pusaka-pusaka Nusantara Majapahit dapat berada di sana.

Bendera Amerika meniru Bendera Majapahit?

Boleh jadi bendera Amerika Serikat yang bercorak garis selang-seling merah putih itu terinspirasi dari bendera Maritim Majapahit Getih Getah atau yang disebut juga bendera Gula Kelapa (Merah Putih), yang lalu mengilhami juga banyak bendera lainnya termasuk pula Malaysia dan Liberia. Sebab di masa itu pola garis merah putih menyerupai bendera Maritim Majapahit tersebut belum lazim digunakan di dunia, apalagi bendera Inggris yang menjajah mereka adalah garis diagonal menyilang, bukan garis-garis merah putih horizontal seperti bendera Getih-Getah Majapahit tersebut.



Gambar. Pulau Run di Maluku

Surya Majapahit dan Gula Jawa serta Daging Putih Buah Kelapa

Getih-getah Majapahit adalah bendera yang melambangkan larik-larik pancaran cahaya matahari Majapahit yang menyinari seluruh lautan. Garis selang-seling merah dan putih tersebut juga melambangkan gelombang lautan dengan jalur-jalur pelayaran kapal Majapahit yang melaju di antara ombak seperti anak panah sinar cahaya yang tersorotkan dari sumbernya yaitu Surya Majapahit, sebagai emblem resmi kerajaan Majapahit.

Sebutan Gula Kelapa juga dipakai, yang mewakili warna merah seperti gula Jawa dan putih seperti daging buah kelapa. Simbol tersebut bermakna meneruskan perjuangan leluhur Nusantara, yang dengan tekad baja dan niat yang suci, berjuang untuk hidup yang lebih baik dan menyebarkan kemakmuran. lalah saat mereka dahulu berkelana menembus semak belukar dan pepohonan yang rimbun untuk berburu dan mencari tanaman yang bermanfaat, serta untuk mencari lahan baru yang subur.

Supaya dapat bergerak cepat, efektif dan efesien lagi hemat dan irit, mereka hanya membawa bekal gula Jawa dari nira kelapa yang telah diolah dari rumah, serta memakan daging buah kelapa yang berwarna putih dan meminum air kelapanya yang dipanjat langsung dari pohon selama di perjalanan,

sekaligus untuk melegakan dahaga. Dari Gula Kelapa Majapahit itu pula lah dasar bendera Merah Putih Indonesia dicanangkan.

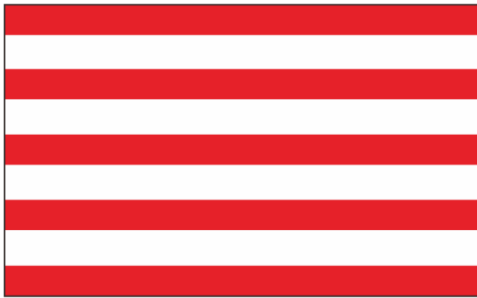
Kopinya kurang kental, mainnya kurang jauh

Alkisah negara Monako pernah protes kepada PBB, mengapa Indonesia meniru bendera mereka yang berwujud Merah Putih, kemudian Prof. M. Yamin datang ke New York tempat PBB berkantor pusat. Prof. Yamin menjelaskan bahwa berabad-abad jauh sebelum Monako merdeka dari Perancis, Nusantara Majapahit telah menggunakan varian bendera Merah Putih tersebut.

Terselesaikanlah protes Monako terkait bendera Merah Putih dengan baik. Barangkali Monako saat itu pun lalu tersadar bahwa mungkin kopi mereka kurang kental tidak seperti kopi Jawa, dan main mereka kurang jauh sebab Monako memang negara yang berwilayah kecil, tidak luas seperti Indonesia.



Gambar. Kopi Jawa



Umbul-umbul Kerajaan Majapahit



Dwaja / Pataka Kerajaan Majapahit

Gambar. Bendera Getih-Getah Gula Kelapa Majapahit.



Gambar. Lambang Surya Majapahit



Gambar. Gula Jawa dan Daging Buah Kelapa yang Bewarna Putih

Keris Durga Ngerik juga disimpan di museum kota New York. Keris yang ditengarai dibuat pada era Majapahit ini memiliki pola pamor bergambar figur tokoh dalam seni wayang. Muncul teknik tempa pamor dengan metode *gedhig*, sehingga menimbulkan gambar wayang dari serat pamor pada bilah keris. Keris ini disebut Durga Ngerik karena terdapat gambar Bathari Durga dengan mimik serius dan yang sedang berkacak pinggang (*ngarik*). Keris mahakarya dari Indonesia tersebut yang mungkin sudah sulit dicari dengan ragam yang sama di Indonesia, sudah sepantasnya direpratiasi untuk kembali pulang ke pangkuan Ibu Pertiwi.



Gambar. Keris Durga Ngerik
New York

Selain Keris Durga Ngerik, beberapa Pataka Majapahit juga tersimpan di New York, Amerika Serikat. Tentu ikhtiar dari Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sudah mendialogkan wacana untuk repatriasi Pusaka Pataka Majapahit tersebut. Namun mungkin belum tercapai kesepakatan yang nyata untuk pemulangnya.



Gambar. Pataka Majapahit di New York

Keris Majapahit di Ryukyu Okinawa Jepang

Dunia sempat digegerkan dengan penemuan di lokasi tersembunyi di kuil utama kerajaan Ryukyu di Jepang, dengan isi artefak tua antara lain adalah sebilah keris tanpa sarung dan benda-benda lain. Boleh jadi keris itu adalah keris Majapahit yang dahulu dibawa oleh para utusan Majapahit, sebab setelah diteliti gaya bilah dan usianya diperkirakan dari era Majapahit. Penemuan keris Majapahit di Okinawa ini juga menjadi penguat dan salah satu inspirasi pembuatan kapal Majapahit dan Ekspedisi Pelayaran Spirit Majapahit pada tahun 2010.

Tumis Pare Okinawa, Indonesia Banget ya?

Okinawa memang terkait erat dengan Austronesia. Unsur bahasa, gerak tari, tangga nada, kain Bingata dengan penghalangan warna mirip teknik batik, dan spiritual religi mereka yang mengacu ke arah selatan (Nusantara) lebih dekat ke kita Nusantara Austronesia daripada budaya Jepang pada umumnya. Masakan favorit Okinawa adalah sejenis oseng atau tumis yang mereka sebut Chanpuru alias sayur campur, dan mereka paling senang tumis pare persis bangsa Indonesia, yang mereka sebut dengan Ghoya Chanpuru.



Gambar. Keris Majapahit di Okinawa



Gambar. Tumis Campur Pare Ghoya Chanpuru Okinawa

Keris dan Diplomasi Indonesia paska Kemerdekaan

Sejak kemerdekaan kita, Presiden Soekarno selalu menekankan pada pembangunan identitas nasional bangsa. Syiar-syiar budaya baik melalui media massa atau bersamaan dengan perhelatan acara internasional seperti Konferensi Asia Afrika di Bandung, sisi kepribadian Nusantara selalu ditonjolkan.

Selain untuk mendidik kesadaran budaya bagi bangsa Indonesia yang baru merdeka, juga untuk menaikkan harkat dan martabat bangsa dari sisi kebanggaan budaya. Setiap Bung Karno kunjungan melawat ke luar negeri atau menerima kunjungan tamu luar negeri yang datang ke Indonesia, umumnya dijamu juga dengan cenderamata berupa keris. Salah satunya pernah

diberikan pada Presiden Cuba Fidel Castro. Keris yang diberikan oleh Bung Karno tersebut sepertinya sangat dihayati oleh Presiden Castro sebagai pusaka yang bermakna tinggi, hingga dalam acara resmi kenegaraan keris itu pun dihunus oleh Fidel Castro.

Presiden Suharto juga meneruskan memberi cinderamata pada tamu dan pemimpin negara sahabat yang datang ke Indonesia. Tradisi yang dimulai sejak zaman kuno oleh Majapahit dan Banten tersebut. Pak Harto tetap melanjutkan tradisi yang sudah dilakukan oleh pendahulunya yaitu Presiden Soekarno.



Gambar Bung Karno menghadiahi keris untuk Fidel Castro



Gambar Fidel Castro menghunus keris dari Presiden Soekarno dalam sidang resmi



Gambar. Presiden Suharto menghadiahi keris pada pemimpin negara sahabat

Dietrich Dreschers

Dietrich Dreschers merupakan seorang Jerman dari keluarga berkultur ilmu teknik, pada tahun 60-an berkeliling museum di Eropa. Ia sangat takjub melihat koleksi keris dari Indonesia yang tersebar di berbagai museum ternama Eropa. Pada tahun 1970, pria Eropa bernama Dietrich ini memutuskan untuk ke Indonesia demi untuk memuaskan keingintahuan dan kekaguman terhadap keris serta demi untuk melegakan insting penasaran keilmuan tekniknya pada misteri metalurgi keris. Dietrich pun bertekad tinggal lama di Indonesia.

Setibanya di Indonesia, langsung mencari-cari di mana *besalen* tempa keris yang masih aktif. Menurut sepengetahuan orang-orang kala itu tinggal *besalen* di Ngentha-entha Sleman Yogyakarta yang masih aktif menempa keris. Dietrich lalu berguru tentang keris pada Empu Yoso Pangarso yaitu putra dari Empu Supowinangun dan kakak dari Empu Djeno Harumbrodjo, yang masih keturunan dari Empu Supo Majapahit. Karena persinggungannya dengan para tokoh budayawan keris, semakin tersiarlah “Ada *bule nempa* keris”, dan membuat para pegiat keris lokal semakin tersemangati. Tersebutlah Empu Subandi Surakarta yang ikut belajar menempa keris pada Empu Yoso Pangarso juga.

Dua tokoh besar yang menggeluti dunia kebudayaan tradisional Jawa termasuk juga keris, yaitu Bapak Haryono Haryoguritno dan Panembahan Hardjonagoro (Go Tik Swan), kemudian membersamai Dietrich untuk mengembangkan penempatan keris di mana-mana, terutama di tempat-tempat yang dahulunya ada penempatan kuno.

Beberapa di antaranya adalah di Gresik, Madura dan Bali. Hal tersebut dilakukan karena malau masih ada pencinta dan pelestari budaya keris, namun dari sisi penempatannya dapat dikatakan sudah habis, dan kemungkinan pada tahun itu yang masih menempa keris tinggal di *besalen* Ngentha-entha Yogyakarta saja. Kehadiran Dietrich mendalami keris di Indonesia menjadi *trigger* atau pemantik bagi semangat untuk merevitalisasi budaya keris tetap menyala. Dietrich lalu kembali ke kampung halamannya di Jerman sambil tetap aktif mencintai dan mensosialisasikan keris di panggung dunia.

Panembahan Hardjonagoro, Bapak Haryono Haryoguritno dan Dietrich Dreschers, pada masa itu menjadi motor penggerak geliat perkerisan di mana-mana, merangkul dan memperkuat komunitas paguyuban perkerisan yang sebelumnya sudah aktif menggelar diskusi tentang keris.



Gambar. Dietrich Dreschers (kiri)

Pada saat buku ini ditulis, Sang Dietrich Dreschers masih sehat berada di kampung halamannya di Jerman. Semoga kajian dan perhatian dunia tentang keris sebagai mahakarya budaya yang diakui dunia dapat selalu berkembang dan semakin banyak pihak yang bersedia bahu membahu menjadi mitra perjuangan bangsa Indonesia dalam melestarikan mahakarya budaya keris Indonesia.



Gambar. Dietrich bersama Sang Guru, Empu Yoso Pangarso

Keris dalam tayangan media asing

Setelah keris mulai mendunia diawali dari populernya keris Banten di Eropa di masa klasik, persinggungan dunia Barat dengan keris berlangsung terus selama penjajahan kolonial Barat di Nusantara. Ketika trend penjajahan Eropa selesai yang salah satunya dimotori oleh Konferensi Asia Afrika di Bandung, budaya-budaya Timur, termasuk keris tetap dikenal dan disimpan sebagai koleksi di museum mereka.



Gambar. Scene dalam Lomba Tempa Keris Jawa History Channel

Perhatian mereka atas budaya Timur dan benda-benda koleksi ketimuran itu memiliki posisi dalam kognitif mereka antara lain sebagai memorabilia penguat memori mereka pernah berkuasa di dunia Timur. Anggapan sebagai tropi piala kepuasan bahwa telah berhasil mengalahkan negeri-negeri timur dan

menjarahi kekayaannya serta juga sebagai artefak budaya yang mereka kagumi bahwasanya di luar bangsa Barat juga muncul ketinggian seni budaya dan teknologi penciptaan.

Salah satu dari ekspresi bangsa Barat dalam mengapresiasi keris Indonesia yaitu pernah dimunculkan sebagai tema lomba dalam kejuaran tempa senjata yang disiarkan di saluran TV History Chanel. Mata acara Forging in Fire dengan tema lomba yang diangkat adalah menempa keris Jawa.



BAGIAN III

SEJARAH KERIS



Sejarah Keris

Mungkin sudah banyak masyarakat Indonesia, utamanya yang berusia dewasa telah mengenal keris, karena keris merupakan cipta karya budaya asli masyarakat Indonesia. Keris terkandung sarat nilai dan makna yang tinggi sehingga menjadi pedoman dalam berpikir dan bersikap, serta turut membentuk identitas dan karakter bangsa Indonesia. Keris merupakan salah satu karya puncak Masyarakat Indonesia dalam bidang seni tempa logam. Keris merupakan hasil dari karya spiritual yang diangkat dalam cipta, rasa dan karsa yang penuh nilai dan makna yang dikemas secara simbolis. Keberadaan keris dapat dijumpai di hampir seluruh wilayah Nusantara. Data-data arkeologis menunjukkan bahwa kebudayaan keris pada awalnya berasal dari tanah Jawa, yang kemudian menyebar luas ke seluruh Nusantara semenjak masa Kerajaan Singasari, Majapahit, hingga masa Kerajaan Mataram.

Keris merupakan kristalisasi dari norma, etika, adat istiadat, teknologi, hingga harapan spiritual sebagai upaya mendekatkan diri dengan Tuhannya. Bentuk dasar keris bersumber dari Lingga dan Yoni yang mencerminkan perkawinan kosmis dan merujuk pada konsep kesuburan. Bumi dan langit yang mencerminkan konsep kerohanian. Keberadaan keris telah berkembang semenjak abad ke-5 Masehi dan terus berkembang, mengikuti

pasang surut kerajan-kerajaan di Nusantara. Data tertua yang menyebutkan istilah keris diperoleh dari prasasti batu Tukmas, yang tanpa angka tahun namun dari gaya aksaranya ditengarai antara 500 hingga 700 M. Lempengan prasasti Kuwu asal Karang Tengah yang berangka tahun 746 Saka atau 824 M. Selain itu istilah keris juga tertulis pada prasasti Humanding yang berangka tahun 797 Saka atau 875 M, prasasti Rukam yang berangka tahun 829 Saka atau 907 M, serta prasasti prasati di masa-masa berikutnya.

Dalam wayang beber sebagai lukisan tertua di Jawa, dilukiskan bahwa budaya keris telah populer di Masyarakat sejak jaman dahulu. Wayang beber melukiskan keris sebagai kelengkapan prajurit dan senjata perang, dan juga digunakan sebagai simbol kehormatan senjata pidana dan sebagainya. Wayang beber juga menggambarkan keris sebagai senjata pusaka yang digunakan oleh kaum wanita. Wayang beber yang paling populer adalah Gelaran Remang Mangunjoyo di Wonosari Gunung Kidul. Sedangkan wayang beber asal Pacitan dengan tema Joko Kembang Kuning sebagai sebuah karya budaya yang paling populer di masyarakat Jawa pada masa itu.

Keris juga dijumpai pada seni sungging Jawa, yang melukiskan dewa-dewa sedang menggunakan keris, sebagai contoh keris dijumpai pada lukisan dewa-dewa yang menggambarkan

Hastabrata. Setiap dewa tersebut menggunakan keris di pinggangnya. Keris pun muncul pada seni wayang purwa khususnya dalam dunia wayang kulit. Di dalam wayang kulit, keris digunakan oleh para satria, raja, dewa, dan juga oleh para denawa atau tokoh raksasa.

Dalam adegan peperangan di pertunjukkan wayang kulit, dijumpai peperangan yang menggunakan keris yang dikenal dengan Perang Kembang. Perang Kembang adalah peperangan antara Ksatria Bambang dengan raksasa yang dikenal dengan Buto Cakil, dan masih banyak lagi. Keris-keris tersebut digambarkan sebagai simbol Ksatria yang berwibawa dan dipercaya memiliki kekuatan yang sangat sakti dan bertuah untuk membasmi keangkaramurkaan.

Prototipe keris yang awalnya berbentuk Kadga atau telah menyerupai bentuk keris betok atau keris jalak budha, telah dijumpai pada bangunan-bangunan kuno pada abad ke-9 hingga pertengahan. Keris juga dapat dijumpai di patung dan relief yang terdapat pada bangunan-bangunan candi dan pentirtaan. Keris dijumpai sebagai senjata yang dimiliki oleh arca Siwa.

Candi-candi yang terdapat relief atau arca yang memuat adanya keris adalah candi Borobudur, candi Prambanan, candi Plaosan, candi Penataran, dan candi Sukuh. Bahkan di pahatan relief

candi Penataran digambarkan pertarungan dengan menggunakan keris.

Pembahasan di bab awal sedikit banyak sudah mulai menyinggung asal-usul keberadaan keris. Kemudian pengkajian yang lebih terperinci akan dilanjutkan pada bab ini sesuai kajian ilmu Sejarah, Susastra, Filologi, Antropologi dan berbagai kajian lainnya.

Keris mengalami pengayaan khazanah dalam tiap-tiap lini masa perkembangan yang dijalaninya, baik dari pengayaan ragam jenis berdasarkan pola bentuk, pola pamor maupun varian gaya langgam daerah, juga semakin kaya dalam segi makna, apresiasi keindahan seni maupun perkembangan teknologi yang semakin maju dalam penciptaannya. Di sisi lain perumitan aspek-aspek sosial yang terkait dengan keberadaan keris dalam komunitas masyarakat pun semakin bergradasi variabelnya. Sementara ide gagasan dan pemikiran yang bermula dari penciptaan desain awal keris pun menjadi semakin kompleks hingga ke penyematan makna-makna yang terkait tentang perenungan hidup.

Sebagai kitab tanpa aksara, pusaka keris dapat banyak bercerita mengenai detail perjalanan sejarahnya beserta muatan hikmah dan makna lambang yang dikandungnya. Pada bab ini penulis berikhtiar untuk membahas perjalanan budaya keris sambil

mengalir bagai aliran sungai, yang sejatinya semua sumber mata air pengetahuan itu asalnya dari Sang Pencipta juga.

Sejarah keris menurut kisah-kisah dalam Babad dan Serat

Keris sebagai kitab tanpa aksara, tetapi justru banyak tertulis juga di buku-buku, serat-serat dan kitab-kitab babad. Dalam perspektif antropologi, kisah-kisah yang diingat, dicatat dan dihidupkan dalam keseharian baik dalam tutur, gerak tari, syair lagu, upacara maupun wujud benda artefak budaya adalah kekayaan yang paling berharga sebagai *signature* kehadiran manusia di muka bumi. Ciri utama dari kisah-kisah folklor adalah tidak diketahui siapa pengarang atau penulis awalnya, dan banyak dijumpai versi dan varian yang berbeda-beda.

Keris sebagai bagian dari kemanusiaan yang indah tersebut, merupakan warisan budaya Indonesia yang dipersembahkan untuk dunia agar dapat dihayati bersama-sama pelajaran hidup yang dititipkan dalam kandungan kekayaannya. Selain itu, kekayaan cerita seputar keris Nusantara juga dapat dijadikan inspirasi kreatif untuk ide cerita dan komik serta kartun bahkan film layar lebar yang sebenarnya berpotensi juga untuk menyaingi film-film Holywood seperti X-Man. Berikut ini kutipan-kutipan kisah yang menampilkan keris dalam alur ceritanya.

Pelarangan Keris Pangawak Waja

Seperti yang telah ditekankan oleh Pangeran Bondhan Kejawan, putra Prabu Kertabumi Majapahit dari ibu Putri Wandhan Kuning dari pulau Banda Maluku. Sang Pangeran adalah tokoh leluhur yang nantinya menurunkan raja-raja Dinasti Mataram Islam. Di kala mudanya dan masih menjadi wakil dari sang mertua untuk menjaga wilayah *Perdikan* Tarub, telah terjadi peristiwa penting saat menghalau perusuh dan perampok yang mengganggu wilayah Tarub. Saat sang kepala rampok kabur melarikan diri, sontak dilempar dengan keris dari jarak jauh oleh Pangeran Bondhan Kejawan, lalu jatuh tersungkur. Kaget bercampur sesal, ketika didapati keris dengan teknik tempa Pangawak Waja miliknya patah jadi dua bagian, saat terantuk batu keras di bawah tubuh si perampok.

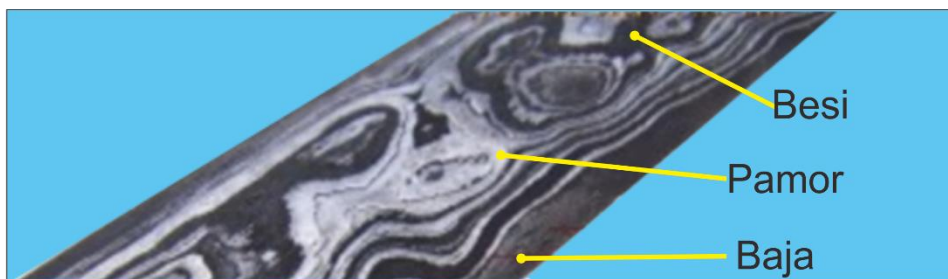
*“Keris dengan pakem tempa lipat Tosan Aji
tidak boleh dilanggar!”*

Keris adalah Tosan/Wesi Aji; Baja, Besi dan Pamor

Kemudian terucaplah *Pepali* dari lisan Pangeran Bondhan Kejawan: *“Aja pisan-pisan anak putuku anganggo dhuwung pangawak waja”*, yang artinya adalah “Jangan sekali-sekali anak cucuku menggunakan keris Pangawak Waja”. Keris Pangawak Waja adalah keris dengan tubuh bilah baja murni. Leluhur kuno sudah menetapkan pakem bahwa senjata pusaka harus

terbangun dengan teknik **Tosan Aji** yang terdiri dari tiga unsur, yaitu **baja** yang lentur dan keras namun getas yaitu dapat patah apabila terantuk sesuatu yang melebihi toleransi kekuatannya, lalu dilaminasi dengan **besi** yang liat dan ulet agar baja sebagai dasar senjata tidak mudah patah, kemudian diberi campuran katalis untuk menjembatani watak Baja dan Besi yaitu **pamor** yang umumnya berbahan nikel. Pamor berasal dari kata ‘wor’ yang berarti campuran.

Meski sudah dipakemkan untuk menggunakan teknik tempa Tosan Aji tetapi tetap ada pandai besi yang mencari kepraktisan untuk potong kompas waktu dan bahan sehingga dalam membuat keris hanya Pangawak Waja saja. Oleh karena itu ditegaskan kembali pakem tersebut dengan mengucapkan Pepali dalam kisah ini. Kisah pelarangan Pangawak Waja oleh Pangeran Bondhan Kejawan dikisahkan dalam berbagai teks, salah satunya adalah yang tertera dalam Serat Wulangreh gubahan Keraton Surakarta dalam bentuk puisi tembang.



Gambar. Pakem Tosan Aji yang dikukuhkan oleh Pangeran Bondhan Kejawan

Cis Kangjeng Nabi Muhammad

Alkisah Kangjeng Sunan Kalijaga sekembalinya dari tanah suci membawa oleh-oleh berupa cis pengendali onta yang dulu dimiliki oleh Kangjeng Nabi Muhammad. Selain memiliki cis, Kanjeng Nabi juga mewaris dan menyimpan berbagai pusaka baik berupa pisau maupun pedang. Sampai sekarang pusaka-pusaka Kangjeng Nabi tersebut masih tersimpan di museum Turki. Mirip dengan keris dan pusaka tradisional Nusantara lainnya, pusaka-pusaka Kangjeng Nabi juga memiliki gelar-gelar nama, serta sarung warangkanya juga memakai bahan pilihan dan berhiaskan perak, emas serta batu-batu mulia. Bilah pusaknya juga memiliki pola mirip Tosan Aji, hanya saja berbeda cara pembuatan yaitu menggunakan teknik Wootz atau yang disebut *Damascene Steel*.



Gambar Pusaka-pusaka Nabi Muhammad di Museum Turki

Syahdan kepada muridnya yang seorang empu keris, yaitu Empu Supa, Sang Sunan berpesan untuk dibuatkan pedang dari cis tersebut. Namun, Empu Supa merasa sayang kok hanya dibuat pedang yang kurang artistik, sudah selayaknya dibuatkan keris saja. Saat pembuatan tersebut, Sunan Kalijaga melihat besi cis di tangan muridnya dapat berpijar mengeluarkan api yang ‘kelat-kelat’ dalam bahasa Jawa, padahal tanpa menggunakan bara api. Setelah jadi keris dengan luk 13 lalu dinamai keris Kyai Sangkelat. Sangkelat juga bermakna pusaka yang diselipkan di pinggang yang siap selalu digunakan untuk daya perlindungan. Dikisahkan nantinya keris Kyai Sangkelat tersebut dapat mengimbangi ketidakstabilan keris Kyai Condhong Campur yang terkesan marah saat Majapahit tidak lagi tertata dengan baik. Banyak kawula rakyat yang bingung dan tidak berdaya terkena kekacauan pada masa akhir Majapahit. Lalu keris Sangkelat digunakan sebagai daya energi penyeimbang untuk meredam keris Kyai Condhong Campur Majapahit.



Gambar keris Sangkelat

Condhong adalah menunduk, Campur adalah bersatu guyub rukun.

Keris pusaka Majapahit yang pada awalnya dibangun untuk kekuatan negara dengan doa bersama untuk keteraturan negeri dan persatuan rakyatnya agar guyub rukun, ternyata menjadi tidak stabil. Sebab di akhir masa kejayaan Majapahit, para pembesar negara banyak yang tidak lagi mau tunduk pada peraturan yang sudah menjadi konvensi bersama, dan para warga negaranya semua banyak yang tidak lagi mau saling

merangkul dan bergandeng tangan untuk berguyub rukun dalam satu kesatuan. Walhasil menjadi *chaos* lah, semua kalang kabut dan meriang. Kangjeng Sunan Kalijaga lalu mengarahkan doa dengan sarana daya energi keris Kyai Sangkelat yang dibuat dari cis pengendali onta agar tertib jalannya, milik Kangjeng Nabi Muhammad.

Seketika tenteramlah semua, keris Kyai Condhong Campur sudah teredam dan kembali stabil. Menurut cerita turun temurun, keris Kyai Sangkelat diwariskan oleh Sunan Kalijaga untuk raja-raja Demak yang kemudian diteruskan sampai raja-raja Mataram sekarang. Sedangkan keris Kyai Condhong Campur yang telah dimurnikan tersebut diwariskan di antara bangsawan dan ulama-ulama terpilih sebagai lambang doa untuk bangsa.



Gambar. Keris Condhong Campur

Mission Impossible* dari Raja Majapahit berbuah *Jackpot

Empu Supo mendapat panggilan menghadap darurat dari Prabu Majapahit. Pusaka Kyai Sumelang Gandring telah hilang dicuri. Sebagai maestro yang membuat keris tersebut pasti mengetahui betul bentuk asli keris Kyai Sumelang Gandring, maka ialah yang dititah berangkat mencari.

Insting ke-empu-annya mengatakan harus ke arah selatan, dan betul saja sesampainya di Blambangan ia dengan mudah bertemu dengan Ki Luwuk, seorang abdi Raja Blambangan, yang sedang membutuhkan empu sakti namun para empu lokal ternyata tidak ada yang sanggup. Beruntung dia tidak sengaja bertemu dengan Empu Supo yang sakti mandraguna, yang sedang menyamar dengan mengaku bernama Empu Pitrang. Maka sang empu segera *disowan*-kan pada Raja Blambangan.

Ternyata keris Kyai Sumelang Gandring yang dicuri ada di tangan sang raja. Dalam pertemuan rahasia empat mata, sang raja meminta tolong kepada Empu Pitrang untuk dibuatkan *putran* (duplikat) yang persis aslinya, hendak dimasukkan ke keraton Majapahit agar sang pemilik merasa lega bahwa pusakanya telah pulang. Empu Pitrang menyanggupi namun dengan syarat tidak boleh ada yang mengetahui proses *putran* tersebut dan tidak boleh ada yang lalu lalang di sekitar, khawatir terkena *walat* dari proses *putran* tersebut. Maka disepakati pembuatan

putran Kyai Sumelang Gandring dilaksanakan di atas perahu demi memenuhi tuntutan Empu Pitrang. Setelah beberapa waktu maka jadilah *putran* keris yang sama persis dengan yang asli, hingga tak ada yang mampu membedakan mana yang asli dan mana yang *putran* kecuali Empu Pitrang seorang.

Demi menyelesaikan misinya, sang keris *putran* diberikan pada Raja Blambangan yang percaya saja dan masih terkagum-kagum dengan kehebatan sang empu. Oleh sang raja Empu Pitrang diberi anugerah hadiah berlipat-lipat sekaligus bonus untuk tugas tambahan yaitu menyerahkan keris yang *diputran* pada Raja Majapahit agar percaya bahwa pusakanya telah kembali. “Padahal memang begitu” kata Empu Pitrang alias Empu Supo pada dirinya sendiri. Empu Pitrang alias Empu Supo ini juga dihiahi tanah kedudukan (*kalungguhan*) di daerah Sendhang oleh Raja Blambangan dengan gelar Pangeran Sendhang. Selama berada di Pesanggrahan Sendhang, Empu Pangeran Sendhang ini juga membuat keris-keris yang digolongkan dalam keris tangguh Sendhang.

Sesampainya di Majapahit, Empu Supo dielu-elukan bak pahlawan menang perang, lalu dihiahi sebuah tanah *kalungguhan* dan diberi gelar pangeran serta dinikahkan dengan putri Raja Majapahit dengan julukan Pangeran Sedayu. Hingga kini daerah Sedayu yang menjadi saksi hadiah *jackpot* bagi Empu

Supo masih ada di wilayah Kabupaten Gresik. Saat berkedudukan di Sedayu, Empu Supo yang berjuluk Pangeran Sedayu tetap masih menempa keris, walau dalam jumlah yang terbatas, yang tentunya banyak dikejar oleh para kolektor pusaka hingga kini.



Gambar Keris Sumelang Gandring



Gambar Keris Sedayu

Sih Tan Kober; Kasih Tak Sampai

Empu Supo pernah dititah membuat keris pusaka perang yang berwibawa dan sulit untuk ditandingi aura kedigdayaannya, dengan nama Kyai Sih Tan Kober atau sering terlafalkan menjadi Setan Kober. Namun karena sangat besar energi yang teranugerahkan di dalam keris tersebut, maka barang siapa yang memegangnya wajib selalu larut dalam tirakat dan tunduk pada ajaran kebaikan Tuhan. Pusaka yang semula di keraton Demak kemudian dipegangkan pada Kangjeng Sunan Kudus yang lalu mewariskannya pada murid terkasih yaitu Sang Adipati Arya Penangsang dari Jipang Panolan. Sih Tan Kober berarti ‘Kasih Tak Sampai’, yaitu metafora saat dipergunakan dalam peperangan, maka musuh yang menjadi lawannya tidak akan pernah dapat pulang lagi menemui istrinya di rumah.

Alkisah Kangjeng Sunan Kalijaga juga pernah menitahkan pada Empu Supo di kala Demak belum berdiri, untuk membuat keris dari sebutir bijih besi yang kecil namun berat sekali timbangannya bagaikan bukit. Maka jadilah keris dengan luk 7 yang dinamai Kyai Carubuk. Beberapa versi tentang makna ‘*carubuk*’ dijumpai dalam cerita di masyarakat. Diantaranya mengatakan bahwa *carubuk* berarti ceroboh, yaitu bila pusaka tersebut digunakan dalam perang maka musuhnya akan gugup dan menjadi ceroboh. Pendapat lainnya mengatakan bahwa

carubuk berarti onomatope *nyrubak-nyrubuk* yaitu kondisi dari bijih besi yang berukuran kecil di awalnya lalu dapat melar membesar menjadi sebuah keris. Ada juga yang mengatakan bahwa *carubuk* itu artinya wujud luar yang sederhana ternyata menipu karena menyimpan anugerah daya yang besar di dalamnya, seperti tebu sayur atau tebu telur yang disebut *trubuk* atau *crubuk* dengan rupa polos biasa di luar seperti rumput ilalang, tapi ternyata di dalamnya ada keindahan bahan makanan yang luar biasa.

Saat Arya Penangsang berselisih dengan Mas Karebet yang nantinya menjadi Sultan Pajang, keris Kyai Carubuk dibekalkan padanya untuk mengimbangi kesaktian keris Kyai Sih Tan Kober. Dan benar saja, Arya Penangsang akhirnya kalah karena sebenarnya tidak kuasa membawa daya Kyai Sih Tan Kober yang terlalu besar baginya, serta terimbangi pula oleh doa yang terkandung dalam keris Kyai Carubuk. Arya Penangsang akhirnya gugur karena kerisnya sendiri. Konon keris Kyai Sih Tan Kober lalu diwariskan ke kerabat Cirebon, sedangkan Kyai Carubuk diwariskan di keraton Mataram.



Gambar Keris Carubuk

Terkisahkan Prabu Kertabumi Majapahit tersingkir dari *kadhaton* Trowulan karena dikalahkan oleh Adipati Girindrawardhana dari Kadhiri. Kangjeng Sunan Giri penguasa Kadhaton Giri merasa tidak perlu untuk tunduk pada raja baru tersebut, lalu memproklamirkan negeri Giri menjadi merdeka berdiri sendiri. Raja Girindrawardhana, yang memindah tahta Majapahit dari Trowulan ke Kadhiri, menjadi marah mengetahui Giri tidak mau tunduk, lalu memerintahkan pasukannya untuk menyerbu Giri.

Rakyat Giri kalang kabut dan mengadu pada Sang Sunan. Kebetulan Kangjeng Sunan Giri saat itu sedang menulis Al-Qur'an dari hafalan menjadi kitab dengan pena kalam. Spontan kalamnya dilemparkan dan atas izin Penguasa Alam berubah menjadi keris Kyai Kalamunyeng. Ujung keris tersebut lalu mengeluarkan lebah yang tak trhitung jumlahnya membuat pasukan Majapahit Kadhiri lari tunggang langgang dan tidak jadi

menyerang Giri, sampai akhirnya Majapahit Kadhiri berhasil dikalahkan oleh Sultan Trenggono putra Raden Patah Demak, yang sebenarnya adalah tindakan seorang cucu yang menuntut balas akan kekalahan kakeknya, yaitu Prabu Kertabumi ayah Raden Patah. Keris Kyai Kalamunyeng sampai sekarang masih tersimpan di makam Kangjeng Sunan Giri, Gresik.

Sebenarnya masih banyak kisah seputar keris di seluruh Nusantara Indonesia, seperti keris Empu Gandring, keris si Ginje di Jambi, keris Puyang Serunting Si Pahit Lidah di Pasemah Pagaralam, keris Singkir keraton Banjar yang digunakan oleh Demang Lehman untuk melawan Belanda. Namun untuk lebih mendalam akan ditulis di penulisan buku yang selanjutnya.



Gambar Keris Kalamunyeng

Sejarah menurut *Tanggung Keris*

Tanggung keris adalah gaya langgam pembuatan keris yang berbeda dari zaman ke zaman serta berbeda dari kedaerahan juga. Desain awal dasar keris di zaman *tanggung* Kabudhan dengan kemiringan *condhong leleh* ke dalam serta *guard* pelindung berupa *gonjo* yang pipih harmonis dengan bilah, adalah *signature* asli Indonesia yang otentik dan orisinil. Dengan menyelami perkembangan *tanggung* keris, kita bisa menguraikan perjalanan dinamika perkerisan dari masa ke masa hingga kekinian.

Seperti telah disinggung di bab sebelumnya, bahwa prototipe keris awal di zaman Kabudhan disebut dengan Keris Budho pada era Mataram Medhang Jawa Tengah yang dikuasai oleh wangsa Syailendra dan Sanjaya. Syailendra beragama Buddha dan Sanjaya beragama Hindu, mereka saling menikah dan anak-anaknya bebas memilih. Namun sepertinya dalam kebudayaan dan kajian ilmu, Syailendra Buddha dianggap lebih dominan, sehingga keris awal lazim disebut Keris Budho.

Namun dalam khazanah folklor yang ada di masyarakat, serta beberapa naskah kuno yang memuat teks tentang keris, sebelum *tanggung* Kabudhan masih ada *tanggung* Purwacarita dan *tanggung* Kadewatan di urutan paling awal. Kedua *tanggung* tersebut masuk ke dalam ranah legenda dan mitologis yang

berada dalam kajian Antropologi. Sementara secara pembuktian secara Arkeologis dan ilmu Sejarah, keris dengan prototipe tertua adalah keris Kabudhan.

Keris Gemoy, Memang Boleh?

Keris Kabudhan memiliki pesi bersudut persegi, *mendhak* berupa *methuk* mirip pada tombak, berbentuk lebar, tebal, sehingga menimbulkan kesan gemuk, karena ukuran keris di masa awal ini tergolong pendek, belum sepanjang ukuran keris yang lazim kita jumpai saat ini. Keris di era awal Kabudhan ini masih berbentuk lebar dan cenderung tebal sebab masih mengikuti karakter belati kuno megalitik Nusantara (Dhuwung/Duhung/Dohong) yang berangkat dari desain awal belati dari batu atau yang berbahan tulang.

Pada masa-masa berikutnya hingga sekarang, keris Kabudhan ini disebut juga dengan keris *Tindhih* alias simbol yang dipercaya untuk menjaga agar keris-keris yang dibuat di era sesudahnya bila disimpan bersama dalam satu kumpulan koleksi, energi dayanya tidak saling berbenturan, atau vektor-vektor energi yang dipercaya telah diinduksikan pada bilah-bilah pusaka akan menjadi satu resultan yang baik dan harmonis.



Gambar Keris *Gemoy Kabudhan*

Perkembangan selanjutnya ketika Mataram Medhang Hindu Sanjaya di Jawa Tengah mengalami bencana gunung meletus sehingga kerajaan diboyong pindah ke arah timur oleh Empu Sindok. Kejadian gunung-gunung di Jawa Tengah meletus secara bersamaan, hingga memporak-porandakan Mataram Kuno, diungkapkan oleh peneliti bernama Van Bamelan.

Setelah Kadhiri didirikan oleh Empu Sindok yang bergelar Sri Isyana telah maju berkembang, bilah keris juga dikembangkan

menjadi agak memanjang sekaligus agak meramping namun tetap tebal. Maka munculah keris yang disebut *tungguh* Kedhiri. *Pesi* tidak lagi persegi melainkan berbentuk *gilig* membulat. Penggunaan *methuk* seperti pada tombak juga tidak lagi digunakan dan perlahan digantikan dengan *mendhak*.



Gambar Keris Kedhiri

Raja Airlangga dari Kedhiri membelah dua kerajaan untuk dua pangerannya, antara Daha Panjalu di ibukota lama dan Jenggala Kahuripan di wilayah utara. Maka dari itu lalu muncul *tungguh* Jenggala yang dikembangkan oleh kerajaan di wilayah utara, dengan ciri *gonjo* lebar dan tinggi, *pesi* pipih oval, bilah menjadi agak menipis, sementara ukuran panjangnya masih sama dengan keris *tungguh* Kedhiri.



Gambar Keris Jenggala



Gambar Keris Galuh/Sigaluh/Segaluh

Keris Nonong, Semanis Sinden Wayang Golek

Sementara itu di wilayah barat atau *kulon*, Raja Galuh yang bergelar Prabu Sri Jayabupati, yang masih adik ipar Prabu Airlangga Kedhiri karena mempersunting adik dari istri Raja Airlangga, mengembangkan keris *tangguh* Galuh, dengan bilah yang cenderung tipis, *condhong leleh* menukik dengan sudut yang tajam, bagian *ricikan pejetan* dibuat lebar, sehingga bila

dilihat bilah kerisnya pada bagian bawah *sor-soran* jadi terkesan imut, manis dan *nonong*.

Keris berkelok seperti ular di zaman Singasari

Kerajaan Kedhiri surut dan digantikan pengaruhnya oleh kerajaan Tumapel Singasari yang ditengarai masih keturunan dari kerajaan Jenggala. Pada era Singasari keris dikembangkan dengan lebih memanjang ukurannya, kemudian ditengarai muncul ragam keris *luk* (kelok) pada zaman ini. Penggarapan tempa Tosan Aji baja, besi dan pamor juga mulai merumit ragamnya di era ini. Penerapan hiasan dan *ricikan* juga mulai lebih rinci dan detail.

Bentuk keris dengan beraneka macam ragamnya juga mulai meriah di era Singasari ini. Penerapan pola pamor yang royal dan merata memenuhi bilah mulai menjadi *trend* pada masa Singasari.



Gambar Keris Singasari

Keris *Fusion*, Tuban dan Pajajaran

Pada masa yang kira-kira hampir bersamaan, dikembangkan *tangguh* keris kerajaan Sunda yang biasa disebut dengan *tangguh* Pajajaran, ciri umum bilah kerisnya relatif mirip dengan keris Galuh, hanya saja cenderung tidak terlalu *nonong*. Selanjutnya dikisahkan beberapa kerabat empu dari Pajajaran berbondong-bondong eksodus ke daerah Tuban Jawa Timur. Kadipaten Tuban sebagai daerah tempat dahulu kerajaan Jenggala berada (termasuk sekitar Jombang), lalu mengembangkan gaya kerisnya tersendiri, yang masih berangkat dari dasar keris Jenggala, dan disebut *tangguh* Tuban. Kemudian dari kawin mawin antara keluarga empu lokal Tuban dengan para empu yang eksodus dari kulon, maka munculah *tangguh fusion* Tuban Pajajaran.



Gambar. Keris Tuban



Gambar. Keris Majapahit

Perkembangan selanjutnya dianggap kejayaan keris di masa klasik, yaitu pada era Majapahit. Baik dari pengayaan jenis ragam, sisi keindahan estetika, teknik tempa metalurgi, penggarapan detail bilah, pemilihan bahan yang utama, penerapan detail hiasan yang rinci.



Gambar Keris Mataram

Keris *tangguh* Mataram berusaha menggarap ulang kembali dasar-dasar keris Majapahit, walau telah terjaraki zaman keris *tangguh* Demak dan *tangguh* Pajang. Namun kendati demikian,

tetap tidak dapat menyamai mutu bahan dan kehalusan garap keris Majapahit.

Sejarah menurut *Dhapur Keris*

Telah diuraikan pada bab awal, bahwa kemunculan pusaka keris secara Siklikal dapat ditarik dari zaman batu. Dimulai dari proses pengembangan desain bentuk belati batu dan proses kemunculan senjata batu yang bersifat pusaka *sacre*. Lalu masuk di zaman logam menjadi belati perunggu, hingga masuk ke era besi dan penempaan baja. Kemudian dipakemkan teknik Tosan Aji seiring dengan pembentukan desain keris prototipe awal dengan *condhong leleh* dan *gonjo*.

Adapun sebutan *dhapur* keris adalah bentuk wujud perwajahan atau penampilan bilah keris, yang terbentuk dari ciri-ciri khusus yang digubah saat keris bentuk *dhapur* baru dilahirkan atau yang disebut dengan keris *pancer*. Dalam hal ini *dhapur* keris *pancer* pertama ditengarai adalah Sepang dan Brojol kuno, yaitu pengembangan desain dari belati lurus asli Astronesia Nusantara purba yang disebut Dhuwung dalam bahasa Jawa, dan Duhung dalam bahasa Sunda atau Dohong dalam bahasa Dayak. Hingga kini belati kuno jenis Dohong tersebut masih digunakan oleh saudara etnis Dayak di Kalimantan.

Badik, Siwah, Rencong dan Tumbuk Lada adalah Saudara Sepupu Keris

Bermula dari Dhuwung lalu dikembangkan dengan desain lengkung *condhong leleh* sudut miring ke dalam. Desain bilah *condhong leleh* lengkung yang belum disertai dengan penambahan *guard* pelindung atau *gonjo*, banyak dijumpai di Nusantara seperti Badik, Siwah, Sewar, Baladau, Tumbuk Lada. Desain lengkung ke sisi dalam *condhong leleh* adalah untuk mengikuti ergonomis tangan manusia yaitu bila digerakkan maju ke depan maka akan membentuk kurva busur (*bow*), seperti gerakan *hook* dan *jab* yang spontan diayunkan saat berolahraga tinju. Oleh karena itu, senjata tikam yang hanya berdesain lurus sebenarnya tidak efektif dan efisien, sebab membuat banyak energi terbuang, karena tidak mengikuti kecenderungan ergonomis gerak lengan tangan.



Gambar Badik, Siwah dan Tumbuk Lada

Keris adalah *Condhong Leleh* dan *Gonjo*

Penambahan berikutnya setelah *condhong leleh*, sehingga sebuah senjata pusaka resmi dapat disebut keris, adalah penyematan desain *gonjo* sebagai *guard* pelindung tangan sekaligus sebagai peredam benturan balistik agar bagian sudut *pesi* yang rawan fraktal/patah saat benturan dengan lawan dapat terhindari. Boleh jadi ide penambahan *gonjo* terinspirasi dari *guard* pelindung di senjata Kadga, namun telah dimodifikasi sedemikian rupa oleh leluhur Nusantara sehingga *gonjo* keris menjadi berbeda dengan *guard* pada Kadga.

Bila *guard* di Kadga adalah memanjang dan melebar secara horizontal seperti umumnya *guard* pelindung senjata di belahan dunia lainnya, tetapi *gonjo* di keris dibuat pipih, harmoni mengikuti ukuran tebal bilahnya. Desain *gonjo* pipih tersebut demi untuk mengikuti hukum aerodinamis yaitu berkenaan dengan logika dinamika udara dan angin dalam ruang spasial (*space*). *Dhapur* keris *pancer* di prototipe awal ini ditengarai berbentuk keris Sepang kuno

Keris adalah *Dhuwung* dan *Kadga*

Orang Jawa menyebut keris dalam ragam bahasa Krama (halus) menggunakan istilah *Dhuwung*, sedangkan penyebutan keris dalam ragam bahasa arkhaistik (kuno) menggunakan pinjaman

kata Kadga. Hal tersebut dilakukan orang Jawa agar terus dapat mengingat dan tidak lupa asal mula terciptanya senjata pusaka Keris.

Penambahan desain selanjutnya adalah *ricikan gandhik* dan *pejetan* yaitu munculnya *pancer dhapur* keris Brojol kuno. *Ricikan pejetan* adalah desain untuk tempat ibu jari *jempol mejet*/memijat bilah. Sementara *gandhik* adalah batas penahan luar sebagai batas ujung pinggir dari cekungan *pejetan*. Dengan demikian ujung dalam/depan dari *gonjo* Sepang menjadi seakan patah dengan *gandhik* karena mengiringi *pejetan*.



Gambar Dhuwung/Duhung/Dohong.



Gambar Kadga



Gambar Keris Sepang dan Kadga

Ge Tiongkok

Ada yang mengaitkan asal desain keris dengan Ge dari Cina dan alat senjata asing lainnya, namun ternyata tidak terbukti. Ge adalah gabungan dari empat logika fungsi alat senjata yaitu tombak, kapak, belati dan sabit. Dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *dagger axe* ataupun *spear axe*, yang berarti kapak belati atau kapak tombak.

Cara pemakaian senjata Ge adalah dijulurkan ke arah musuh lalu ditarik seperti logika gerakan menarik sabit. Dari penjelasan Ge di atas, jelas tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan desain bentuk prototipe keris, yang dari awal penciptaannya adalah sebagai senjata tikam yang ber-*condhong leleh* dan *gonjo*.



Gambar. Ge Tiongkok



Gambar. Keris Brojol Kuno

Salah satu spesimen keris kuno yang terkenal dari era Kabudhan adalah keris Bethok Budho. *Pancer* dhapur Bethok Budho resmi muncul setelah penambahan *ricikan tikel* alis di atas *gandhik* dan *pejetan*. *Tikel alis* ditengarai didesain untuk mengurangi volume ketebalan dan imbang berat di sisi pangkal bagian depan keris, demi menghasilkan gerakan ayunan ergonomis lengkung ke

dalam yang lebih ideal. Bila di zaman sekarang ayunan lengkung yang ideal tersebut dapat dihitung dengan hukum gerakan kurva melingkar sentripetal dan sentrifugal.

Pendapat yang lain menambahkan bahwa *tikel alis* juga berfungsi sebagai jalur darah dari luka lawan agar tidak langsung mengenai ibu jari yang menempel di *pejetan*. Belakangan, berawal dari pancer keris Bethok Budho ini bersalin nama menjadi *dhapur* keris Tilam Upih.



Gambar Keris Bethok Budho

Primadona dari era Kabudhan yang juga tidak kalah terkenal adalah keris Jalak Budho. Dhapur pancer Jalak Budho resmi terlahir saat penambahan *ricikan sogokan* disematkan di pangkal bilah mengiringi *pejetan* yang sudah hadir sebelumnya.

Sogokan berupa relung tipis yang menjulang ke atas di kiri kanan garis tengah. Penambahan *sogokan* ditujukan untuk mengurangi volume di pangkal tengah bilah demi menjaga keserasian antara titik imbang dan titik berat sehingga ayunan kurva ke depan saat bilah digunakan dapat semakin ideal. Bilah keris dengan *gandhik*, *pejetan* dan *sogokan* bila dilihat dari samping secara horizontal maka akan terlihat membentuk stilasi dahi atas, paruh dan leher bawah dari burung jalak.



Gambar Keris Jalak Budho

Keris Stilasi Gana (Gono)

Risikan gandhik sebagai penahan yang kokoh bagi ibu jari di *pejetan* lalu mendapatkan penambahan bentuk berupa aksentuasi stilasi *gana* (hidung) dari inspirasi belalai Bathara Ganesha.

Belakangan *gana* di *gandhik* tidak hanya diambil dari stilasi belalai, namun juga dari kepala figur hewan-hewan yang lain seperti burung, ular/naga, anjing, singa, dsb (disebut juga keris Ganan). Secara fungsional, *ricikan gana* di masa awal ini, yang kemudian disebut *tlale gajah* atau *sekar kacang*, ditengarai berfungsi untuk melukai pergelangan tangan lawan dalam jarak dekat ketika ayunan tikaman bilah keris dapat tertangkis oleh lawan. *Pancer dhapur* keris yang menyematkan stilasi *gana* di era kuno salah satunya adalah keris Sempaner.

Selanjutnya, *ricikan-ricikan* pelengkap bilah keris mulai satu persatu ditambahkan dengan logika desain fungsional dan sematan makna-makna semiotik serta gaya estetika tertentu yang berbeda-beda. Perbedaan *ricikan* dan siluet bentuk dalam bilah keris akan membedakan nama-nama varian *dhapur* keris, sesuai *pancer* keris yang pertama kali dikarang saat suatu jenis *dhapur* keris dilahirkan.



Gambar. Keris Sempaner

Keris Luk untuk *Damage Impact*

Keris yang semula semuanya lurus lalu termodifikasi muncul desain berkelok (*luk*), secara fungsional adalah untuk *damage impact* atau efek kerusakan pada tubuh lawan yang lebih fatal. Jumlah *luk* selalu ganjil karena ujung bilah tetap mengarah ke dalam. Salah satu *dhapur pancer* yang tercipta awal-awal menggunakan *luk* adalah keris Sempana.

Berawal dari desain fungsional, keris luk kemudian mengaami penambahan beberapa makna perlambangan, salah satunya adalah dikaitkan dengan gerakan ular yang sedang melata atau bergerak di air. Gerakan ular yang berkelok diasosiasikan dengan watak yang fleksibel yaitu tidak kaku dalam menjalani hidup.

Penambahan makna pada suatu benda, menyusul tujuan awal dari suatu benda diciptakan adalah konsep dasar suatu karya muncul dan berkembang dalam kebudayaan manusia, ialah selalu mendapatkan sematan makna-makna dan fungsi tambahan yang semakin memperlengkap dan memperkaya khazanah sesuatu hal tersebut dalam kehidupan manusia.



Gambar. Keris Sempana

Sejarah menurut Silsilah Empu Keris

Menurut teks cerita sarasilah para empu di Jawa. Terjadi eksodus yang lumayan heboh saat itu, ketika para empu keris dari Pajajaran berbondong-bondong hijrah ke Tuban Jawa Timur. Tidak jelas apa penyebabnya, tetapi pasti ada peristiwa penting yang melatarbelakanginya. Salah satu dari kerabat keluarga yang eksodus tersebut adalah empu keris perempuan yang bernama Ni Mbok Sombro. Karya keris Sombro sangat fenomenal sehingga banyak dicari bahkan banyak ditiru untuk

dibuat *putran*-nya. Dari kedatangan rombongan tersebut maka empu-empu di Jawa Timur bahkan sampai ke Madura banyak yang memiliki garis keturunan dari empu-empu Pajajaran tersebut.



Gambar Keris Sombro

Sejarah Keris berdasarkan perkembangan kerajaan

Semasa dengan munculnya keris tangguh Singasari, muncul juga keris dari kerajaan Sunda yang dikenal juga dengan Pajajaran, yaitu kerajaan tetangga dari Galuh dan sebenarnya mereka masih berkerabat juga. Ciri keris dari kerajaan Pajajaran adalah walaupun tipis tapi tempa baja, besi, dan pamornya dapat padat dan kuat, tidak kalah dengan keris yang berukuran

lebih tebal. Selain itu keris Pajajaran juga menunjukkan ciri khas dengan garis pamor yang tebal nggajih dan bila membuat keris *luk* maka keloknya dibuat renggang dan terkesan tidak terlihat secara tegas.



Gambar Keris Pajajaran

Garis Keturunan Empu Pajajaran tersebar di berbagai Kerajaan

Kadipaten Sumenep yang dipimpin oleh Arya Wiraraja sangat berjasa dalam membantu Dyah Wijaya mendirikan Majapahit. Masyhur pula kisah Joko Thole yang sangat terkait dengan keraton Sumenep dan perkerisan di sana. Kemudian berkembang dua kerajaan di Madura, yaitu Arosbaya Bangkalan dan Sumenep (Songenep) yang telah ada sebelumnya.

Keris-keris dari kerajaan di Madura terkenal dengan garis pamornya yang *nggajih* (tebal seperti garis lemak daging) yang sebenarnya masih mirip dengan pamor keris Pajajaran,

disebabkan oleh adanya eksodus empu dari Jawa Barat ke Jawa Timur yang telah berketurunan di Jawa Timur dan menyebar lagi ke segala penjuru.



Gambar Keris Madura

Para empu keris di Majapahit, yang sebenarnya masih tersambung garis kerabat dengan keluarga empu dari kulon yang eksodus ke Jawa Timur, sering bertugas di luar Jawa menyebarkan diplomasi budaya di wilayah maritim Majapahit. Beberapa diantaranya ikut memperkaya khazanah perkerisan di Bali, yang sebelumnya sudah bersinggungan juga dengan

dinasti kerajaan di Kedhiri. Belakangan keris Bali banyak yang dibuat memanjang dan besar sehingga mirip dengan Sundang Filipina, selain masih ada juga keris yang lebih kuno dengan ukuran biasa yang lazim dijumpai di pulau Jawa. Uniknya keris kuno Bali adalah memiliki ciri yang mirip dengan keris Pajajaran, dengan *luk* renggangnya yang unik. Boleh jadi masih terkait dengan keturunan para Empu Pajajaran yang Eksodus ke Tuban di masa sebelumnya, lalu ada yang berhijrah menetap dan berketurunan di Bali.

Ketika Karangasem Bali menguasai Lombok, pengaruh budaya keris Bali juga diterima dalam tradisi etnis Sasak, bersanding dengan budaya keris era Selaparang yang sudah lebih dulu eksis, dengan penguatan budaya perkerisan saat putra Empu Supa dari Majapahit datang ke Selaparang Lombok.



Gambar Keris Bali

Sulawesi Selatan sebagai penghasil besi dan nikel utama di Indonesia sudah sejak zaman kuno menjadi sumber tempat para empu keris se-Nusantara mencari bahan baku. Setelah mengenal keris yang diperkenalkan oleh Majapahit melalui perdagangan pelabuhan Tuban, kerajaan dari etnis Bugis dan etnis Makasar mulai mengembangkan bentuk keris mereka tersendiri, bersanding dengan pusaka badik yang telah mereka miliki sebelumnya. Ciri keris Bugis ini adalah yang lurus berbentuk *mucuk rebung* seperti keris Tuban kuno, dan ujung pinggir tajamnya memiliki garis *gusen* (gusian) yang tegas. Pengaruh keris Bugis ini banyak tersebar ke daerah lain karena

pergaulan para pedagang Bugis yang bermukim di daerah seperti Palembang, Semenanjung, dan Kalimantan. Hal itu juga dikarenakan adanya daerah-daerah di bawah pengaruh bugis di luar Sulawesi seperti kerajaan Bima dan Dompu di Sumbawa.

Khusus di Semenanjung, selain pengaruh keris Bugis juga kuat di sana, ternyata raja-raja Semenanjung beberapa ada pula yang keturunan bangsawan Bugis yang berlayar ke sana. Pengaruh perkerisan Bugis yang kuat di tempat-tempat jalur pelayarannya memunculkan keris *tangguh* fusi baru, seperti Keris Bugis Lampung, Keris Bugis Palembang, Keris Bugis Melayu, Keris Bugis Sumbawa, dll.



Gambar Keris Bugis

Kisah keris-keris di kerajaan Kalimantan, selain dipenuhi sisi mitologis juga tidak terlepas dari nilai patriotisme ketika para bangsawan keraton melawan penjajah Belanda dengan gigih. Selain Keris Singkir yang dibekalkan di awal pada Demang Lehman yang telah disinggung pembahasan sebelumnya, kerajaan Banjar Kalimantan Selatan juga memiliki kisah keris Sempna Carita yang oleh Pangeran Hidayatullah disusulkan untuk bekal Demang Lehman melawan Belanda.

Hingga kini di Tanah Banjar masih ada empu keris yang aktif menempa yang dikenal dengan julukan Empu Rambut Perak. Keris Banjar memiliki ciri bentuk mirip keris Pajajaran namun tetap memiliki gaya *signature* khas Banjar. Kemungkinan dipengaruhi fusi keris antara Pajajaran dan Tuban saat eksodus empu-empu dari Barat ke Timur di masa lalu, dan negeri Banjar juga aktif berinteraksi dagang dengan pelabuhan Tuban. Boleh jadi juga ada keturunan Empu Pajajaran yang di Tuban lalu berhijrah ikut menempa di Banjar.



Gambar Keris Banjar

Negeri Palembang yang seiring masa melewati perjalanan beberapa wangsa, dimulai masa Sriwijaya Syailendra, lalu menjadi kadipaten utama Majapahit di Sumatera, kemudian mengikuti dakwah Islam dari Ki Gede ing Suro yang berasal dari Cirebon Demak. Belakangan juga mengikuti haluan kerajaan Mataram, sampai akhirnya berdiri sendiri sebagai Kesultanan Palembang Darussalam sebelum direbut oleh penjajah Belanda. Oleh karena peninggalan artefak keris Palembang sangat kaya ragamnya mengikuti zaman yang berlaku kala itu. Namun demikian ciri yang banyak dijumpai pada keris Palembang adalah penggunaan ricikan *ada-ada* atau garis tengah di bilah

kerisnya. Malah *gandar* sarung keris Palembang juga diberi garis aksen tengah menyerupai garis *ada-ada* yang ada di bilah keris.



Gambar Keris Palembang

Keris di Minangkabau dimulai dari kerajaan Dharmasraya yang bersinggungan dengan Jambi. Salah satu putri kerajaan Dharmasraya yaitu Dara Jingga yang menikah dengan Patih Kebo Anabrang alias Adwayawarman dari Singasari-Majapahit, kemudian menurunkan Adtyawarman yang mendirikan kerajaan Pagaruyung Minangkabau. Oleh karena itu budaya keris di Pagaruyung adalah leburan dari dua pengaruh yaitu tradisi keris wangsa Syailendra dari garis keluarga ibu dan budaya keris Singasari-Majapahit dari garis keluarga ayah.

Selain itu, salah satu empu dari Pajajaran yang hijrah ke Tuban ada yang kemudian bermukim di Pagaruyung dan membuat keris di sana. Hingga kini keris di Sumatera Barat masih dikenakan oleh para Datuk dari Ninik Mamak di nagari-nagari

dan juga masih menjadi bagian dari busana Raja Pagaruyung yang ditiru pula dalam busana pengantinnya sebagai raja sehari.

Keris di Jawa Barat; Riwayatmu Kini

Uraian di atas telah menunjukkan dengan jelas bahwa keturunan para empu dari Sunda Pajajaran tersebar di mana-mana, dan gaya perkerisannya pun ditiru di mana-mana, serta peninggalan kerisnya juga dijumpai di mana-mana. Namun sekarang, keris sepertinya kurang populer di masyarakat Jawa Barat, walaupun sampai detik ini pakem gaya rias pengantin pria Sunda sebagai Raja Sehari adalah tetap mengenakan keris, bukan senjata yang lain.

Boleh jadi kurang populernya keris yang dianggap Jawa sentris (padahal tidak), dikarenakan dampak dari ‘jualan’ Snouck Hurgronje yang ‘menggoreng’ kisah Bubat untuk *Devide et Impera* sehingga orang Sunda menjadi tidak suka kepada orang Jawa, sebagaimana ia sebelumnya pernah bermain ‘James Bond’ di Aceh dengan menyamar sebagai Syekh ‘Abdul-Ghafar dari Maroko.



Gambar Keris Minangkabau

Piso Gajah Dompok dan Keris Si Gajah Dompok

Keris Batak yang terkenal adalah keris Si Gajah Dompok milik Si Singamangaraja XII. Dinamai sesuai dengan hulu kerisnya yang berwujud gajah. Keris ini disimpan di Museum Nasional Jakarta. Selain Keris Gajah Dompok, pisau dengan hulu gajah yang disebut Piso Gajah Dompok juga menjadi pusaka raja-raja di Batak. Pulau Nias yang ada di provinsi Sumatera Utara juga memiliki ragam keris yang khas.



Gambar Keris Gajah Dompok dan Piso Gajah Dompok Batak



Gambar Keris Nias

Pada foto-foto lama dari Aceh banyak dijumpai keris pusaka yang terpampang di tembok, namun kini tinggal Siwah dan Rencong yang banyak dijumpai. Ada karya ilmiah yang pernah mengkaji Rencong juga dari mahasiswa Aceh yang berkuliah di Jakarta, bahwa Rencong adalah perpaduan antara Siwah dengan keris Cengkong Jawa yang menggunakan sarung pengaruh dari Turki Ottoman. Namun, daerah Gayo yang berbatasan dengan Karo Sumatera Utara ternyata masih banyak menyimpan khazanah perkerisannya.



Gambar Keris Aceh dan Keris Gayo

Keris dan Pendudukan Jepang

Pendudukan Jepang yang hanya tiga tahun ternyata menyisakan banyak kisah yang pedih tak terperi. Selain menguras hasil bumi, menculik *jugun ianfu* dan memboyong pekerja paksa *romusha*, sisi seni budaya tradisi juga sangat terpukul, khususnya budaya perkerisan. Ketika semua harta tidak ada dan semua besi disita Jepang untuk bahan senjata, serta para laki-laki direkrut untuk kerja paksa *romusha*, maka praktis tidak ada lagi *besalen* penempaan keris yang masih menyala bara api arangnya.

Hebatnya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Yogyakarta kala itu mampu melunakkan hati orang Jepang agar tidak merusak negeri Yogyakarta dengan membangun proyek Selokan Mataram untuk irigasi pertanian. Sri Sultan berdalih kepada Jepang bahwa negeri Jogja miskin, tidak dapat banyak membantu bagi peperangan Jepang, tetapi bila Jepang mau mendukung negeri Jogja membangun proyek irigasi pertanian Selokan Mataram maka nantinya Yogyakarta akan dapat banyak membantu Jepang.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX salah satu Pahlawan Keris Dunia.

Walhasil pihak Jepang senang mendengar penjelasan Sri Sultan HB IX tersebut dan mendukung penuh proyek Selokan Mataram serta tidak akan mengganggu Yogyakarta dengan membebani perekrutan *romusha* serta pemboyongan besi. Oleh karena itu, besalen keris Yogyakarta yang ada di wilayah Ngentha-entha Sleman dapat tetap menyala dan melanjutkan tradisi penempaan yang sudah berlangsung selama berabad-abad. Kelak saat Dietrich Dreschers datang dari Jerman, besalen Ngentha-entha lah yang menjadi *jujukan* untuk belajar tentang keris.



Gambar. Besalen Ngentha-entha Yogyakarta



Gambar Sultan Hamengku Buwono IX Pahlawan Perkerisan

Perkembangan Keris Paska Kemerdekaan

Presiden pertama Soekarno sering terlihat membawa pusaka cis di dalam tongkatnya, serta membawa pusaka Suduk yaitu Kangjeng Kyai Lawi dan Kangjeng Kyai Lepet secara bergantian.

Kemudian demi diplomasi budaya meneruskan syiar budaya dari zaman kuno, Bung Karno juga kerap menghadiahkan cenderamata keris pada para pemimpin negara sahabat, biasanya dengan keris Bali. Selanjutnya hal tersebut tetap diteruskan oleh Soeharto, presiden kedua Indonesia. Namun setelah kemerdekaan, tantangan untuk budaya tradisi, khususnya bidang perkerisan, mengalami perumitan tersendiri.

Sebagai negara yang baru merdeka pada tahun 1945, Indonesia masih harus berjuang mengukuhkan revolusi kemerdekaannya, lalu mendapatkan pengakuan kedaulatan dalam Konferensi Meja Bundar tahun 1949, namun baru dikatakan merdeka secara *De Facto* saat negara kembali menjadi Negara Kesatuan Indonesia (NKRI) pada tahun 1950.

Jiwa zaman secara global, paska perang dunia kedua saat itu, adalah semangat kemerdekaan dan semangat pembaharuan. Dalam wawasan modernitas, negara-negara yang baru merdeka itu mulai berlari menyusul untuk dapat setara dalam perlombaan ilmu dan pengembangan teknologi, termasuk juga Indonesia.

Keris, Menolak Punah

Konsekuensi logis dari semangat modernitas tersebut adalah dikenakannya busana ala Eropa yang dianggap lebih praktis dan nasionalis, menggantikan pakaian adat daerah masing-masing.

Trend tersebut sebenarnya sudah dimulai pada masa pergerakan kemerdekaan, yaitu para *founding father* penggerak perjuangan telah melepaskan busana daerah mereka dan menggantikannya dengan pakaian Eropa plus peci hitam sebagai lambang pergerakan nasionalisme.

Dengan tergantikannya busana daerah menjadi pakaian modern Eropa, praktis keris sebagai bagian dari kelengkapan busana tradisional berbagai etnis di Indonesia jadi jarang dijumpai di ruang publik.

Selain itu, fokus pembangunan yang mengejar pencapaian modernitas untuk menyusul negara Barat di panggung internasional, membuat perhatian pada budaya tradisi agaknya lebih dikhususkan pada pelestarian dan pemfasilitasian saja. Pengembangan dan revitalisasi budaya tradisi sebagai identitas nasional untuk perwajahan bangsa yang berkepribadian walau kerap diungkapkan dalam pidato-pidato, pada prakteknya seperti hanya terbatas pada jargon belaka.

Namun demikian, para pendekar budaya dan para pemerhati yang secara intensif mengawal budaya nasional, tetap berjuang untuk pengelolaan budaya yang semakin baik dan ideal, terutama para aktivis pencinta keris. Salah satu dari pemerhati keris pada masanya adalah Haji Masagung. Pengusaha dunia media yang bersahabat akrab dengan Bung Karno tersebut

menjadi tokoh nasional yang keranjingan keris. Toko bukunya di bilangan Kwitang Pasar Senen sempat menjadi semacam museum keris di bagian lantai atasnya. Koleksi di Kwitang tersebut lalu dipindahkan ke Museum Pusaka Taman Mini Indonesia Indah (TMII) oleh Ibu Sri Lestari, istri Haji Masagung yang turut mencintai jagad perkerisan seperti suaminya. Sampai sekarang kita masih dapat menyaksikan koleksi keris Haji Masagung yang disimpan di Museum Pusaka TMII.



Gambar Haji Masagung dan Hj. Sri Lestari



Gambar. Museum Pusaka Taman Mini Indonesia Indah (TMII)

Perjuangan perkerisan di iklim kemerdekaan, selain dalam wujud penyelamatan artefak keris, juga dengan penulisan buku-buku yang membahas tentang pusaka keris. Banyak dijumpai buku yang memaparkan budaya keris, baik yang mengkaji dari naskah-naskah kuno maupun yang meneliti langsung di lapangan. Beberapa di antaranya adalah ‘Ensiklopedi Budaya Nasional; Keris dan Senjata Tradisional Indonesia Lainnya’ oleh B. Harsrinuksmo dan S. Lumintu, ‘Keris Senjata Pusaka’ oleh Mubirman, ‘*Dhuwung Winawas Sawatawis*’ oleh Ki Darmosoegito, ‘Keris; Repositori Kemendikbud’ oleh Unggul Sudrajat dan Dony Satryo Wibowo, ‘Ensiklopedi Keris’ oleh Bambang Harsrinuskmo, ‘Keris Jawa; Antara Mistik dan Nalar’

oleh Haryono Haryoguritno, 'Nilai Didaktis; Keris Nusantara' oleh Irjen Pol (Purn.) Guntur Setyanto, 'Tafsir Keris; *Kris: An Interpretation*' oleh Toni Junus, 'Keris Minangkabau' oleh Basuki Teguh Yuwono dan Fadli Zon, 'Pamor dan Landasan Spiritual; Senjata Pusaka Bugis' oleh Ahmad Ubbe dkk, serta masih banyak lagi buku perkerisan lainnya yang sangat bergizi untuk dibaca dan dicerna kerenyahannya.

Tersebutlah tiga tokoh yang layak dijuluki 'Tiga Serangkai Perkerisan Indonesia', yaitu Panembahan Hardjonagoro, Haryono Haryoguritno dan Dietrich Dreschers. Ketiganya, dengan kiprahnya tersendiri serta pengalaman dan kontribusinya masing-masing dalam dunia perkerisan Indonesia, saling bahu membahu menyebarkan pengetahuan akan perkerisan beserta semangat untuk kembali menempa, menyalakan besalen-besalen keris yang sebelumnya telah padam bara apinya.

Semangat pelestarian, pengembangan, revitalisasi dan penempatan kembali penciptaan keris seperti masa kejayaannya dulu, tidak hanya digelorakan di pulau Jawa, bahkan marak kembali di pulau Madura, Bali, Kalimantan, dll. Malahan, sentra penempatan keris terbesar di dunia sekarang bertempat di Sumenep Madura, yang telah ditetapkan sebagai Kota Keris Dunia oleh UNESCO.



Gambar Tiga Serangkai
(Haryono Haryoguritno, Dietrich Drescher, Gotik Swan)

Semangat yang digelorakan oleh tokoh Tiga Serangkai Keris tersebut, sebenarnya melanjutkan perjuangan dari paguyuban-paguyuban keris di berbagai daerah yang secara natural muncul dari kecintaan para pewaris budaya keris, terutama di daerah-daerah *Voorstenlanden* alias Nagaringung, ialah wilayah Yogyakarta dan Surakarta.



Gambar Pertemuan Pametri Wiji Yogyakarta

Pametri Wiji, yaitu singkatan dari Paheman Memetri Wesi Aji yang dibentuk pada tahun 1983, giat menggelar diskusi

membahas budaya keris, khususnya yang berkembang di wilayah Yogyakarta. Sedangkan di Surakarta, Bawa Rasa Tosan Aji telah lebih dahulu dibentuk di Museum Radya Pustaka pada tahun 50-an, yang kemudian diaktifkan kembali pada tahun 1972 oleh Soedjono Hoemardhani, salah satu guru spiritual dari Presiden Soeharto.



Gambar Pertemuan Bawa Rasa Tosan Aji Surakarta

Kegiatan Jamasan Pusaka juga rutin diadakan setahun sekali. Surat kabar Buana Minggu dikenal sebagai salah satu kantor media koran yang rutin menggelar jamasan (pensucian dan perawatan) pusaka di wilayah Jakarta. Pameran-pameran yang menelorkan buku-buku katalog dan juga buku kumpulan artikel tentang keris juga sering diadakan. Di kawasan Jakarta, pameran dan bursa keris kerap dilaksanakan di Bentara Budaya di Palmerah, dan pernah dilangsungkan juga di Gedung MPR

DPR Senayan, serta di gedung-gedung pusat kebudayaan lainnya. Paguyuban-paguyuban pencinta keris di berbagai daerah juga bermunculan seperti jamur di musim hujan.

Seiring dengan pengakuan keris Indonesia oleh UNESCO, dibentuklah Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia yang disingkat SNKI, yang saat buku ini ditulis sedang dipandegani oleh Dr. Fadli Zon. SNKI dibentuk, salah satunya adalah untuk mewadahi dan mengkoordinasi kegiatan perkerisan di Indonesia, yang juga sejalan dengan amar amanah pengakuan keris sebagai warisan mahakarya budaya dunia oleh UNESCO.



Gambar Logo SNKI

“Mau di bawa ke mana sih keris kita?”

Seperti bunyi lirik syair lagu Armada, mau dibawa perkerisan kita ke depannya nanti oleh kita sebagai generasi penerus bangsa. Bila di komik-komik *manga*, film *anime* dan layar lebar Jepang, tokoh-tokoh Shamurai dengan pedang *katana*-nya marak memenuhi media sehari-hari kita, baik versi sejarah maupun fiksi. Senada dengan itu karya yang mirip juga diluncurkan oleh Korea dan Cina serta negara-negara lainnya, hingga masuk pula ke Tanah Air dan sangat digemari oleh anak muda kita.

Lalu bagaimana dengan keris dan pusaka tradisional kita lainnya. Akankah dapat menjadi tuan rumah di negeri sendiri, atau bahkan malah dapat menjadi kecintaan dan kebanggaan dunia sebagai ikon sifat kepahlawanan dan perjuangan menegakkan kebenaran, membasmi angkara murka. Semuanya tergantung ikhtiar kita sebagai anak bangsa.



BAGIAN IV

FUNGSI KERIS



Fungsi Keris

Banyak yang berpendapat bahwa keris adalah senjata tradisional jenis tikam yang berasal dari Suku Jawa yang lalu tersebar ke segala penjuru dunia. Hal ini tidak lepas dari berbagai sumber sejarah baik itu dari relief-relief di candi-candi, dalam dunia pewayangan juga tergambar jelas, dan juga dari jaman peperangan melawan penjajahan di Nusantara/Indonesia yang digambarkan oleh beberapa tokoh pejuang nasional ketika berperang selalu menggunakan keris sebagai senjatanya.

Hal tersebut memang benar adanya, tetapi selain sebagai senjata tradisional keris juga sebagai pusaka yang menjadi pegangan (*Jawa: ageman*) bagi pemilik keris tersebut. *Ageman* yang dimaksud adalah bahwa keris itu menjadi piandel atau menjadi andalan si pemilik yang dipercaya mampu memberikan sugesti positif kepada pemiliknya, sehingga menjadi lebih percaya diri dalam mengarungi kehidupan.

Meski tak bisa dijelaskan dengan nalar, beberapa jenis keris memiliki daya sugesti yang dipercaya kebenarannya oleh sebagian masyarakat Jawa. Hal itu tak ubahnya dengan keris jenis lain yang dipercaya bisa membuat hidup tentram dan jauh dari bala. Maka seiring dengan perkembangan sejarah, fungsi keris pun semakin bertambah aspeknya.

Fungsi keris sebagai Senjata

Seperti yang telah diuraikan di pembahasan sebelumnya, bahwa kemunculan pusaka keris secara siklikal berangkat dari alat senjata batu, yang kemudian semakin matang dalam sisi desain dan bahan di zaman logam, hingga akhirnya muncul desain prototipe keris dengan condhong leleh dan gonjo. Selain dari sisi desain, keabsahan keris sebagai fungsi senjata adalah penggunaan konsep tempa Tosan Aji, yaitu baja yang dilaminasi dengan besi dan dikatalis dengan pamor, untuk mencegah resiko dari watak *getas*-nya baja yang dapat patah.

Sebagai logika sebuah senjata, penambahan sisi estetika keindahan, artistik, dan ergonomis dalam bilah keris tetap tidak boleh meninggalkan konsep dasar keris sebagai senjata tikam. Dalam artian, seumpama suatu keris dibangun indah dengan hiasan dari emas dan permata sekalipun, bila dalam konsisi darurat dibutuhkan fungsinya sebagai senjata, tetap dapat digunakan. Dalam kisah-kisah heroik, kepahlawan para pejuang di masa perlawanan terhadap para penjajah, pasti selalu ditemani oleh sebilah pusaka, baik keris maupun pusaka lain seperti rencong, badik, mandau, dsb.

Termasuk saat perlawanan Dyah Wijaya Majapahit mengusir pasukan Tatar dari Dinasti Yuan Tiongkok yang kala itu dikaisari

Kubilai Khan, dan pertempuran lain yang berhadapan dengan pihak asing, pastilah keris tidak pernah terlepas dari badan.



Gambar. Ilustrasi dalam naskah kuno (Serat Selarasa) menggunakan senjata keris

Fungsi Keris sebagai Pusaka

Pusaka adalah salah satu ciri awal kemunculan Homo Sapiens, yaitu kita, manusia modern, kemunculan tradisi berpusaka tersebut yang membedakan kita dengan makhluk manusia purba sebelum Homo Sapiens. Hal tersebut, seperti telah disinggung dalam bab awal, bahwa kesadaran akan adanya suatu energi yang menyertai materi dan ruh yang menyertai jasad adalah kesadaran dasar dari manusia modern Homo Sapiens.

Oleh karena itu, sejak zaman awal peradaban Homo Sapiens dimulai, yaitu masa kebudayaan batu tengah Mezolitikum dan batu muda Neolitikum, embrio awal dari pemuliaan benda pusaka sudah diwujudkan dari alat senjata yang berbahan batu, termasuk juga regalia pusaka lainnya dari bahan selain batu dan yang bukan berupa senjata.

Keris sebagai *ageman*, yaitu *diagem*, *digenggem*, seperti halnya suatu daerah dan jabatan yang dikukuhkan secara resmi dengan *piagem* serta *pariagem*, sebagai suatu kekuatan yang mengikat dan mengokohkan. Kira-kira seperti itulah bila kita hendak melakukan pendekatan atau analogi untuk memahami fungsi keris sebagai pusaka. Ilmu pengetahuan di era global kini juga banyak memunculkan para pemikir, peneliti di bidang eksakta seperti fisika, kimia atau ilmu natural yang mempelajari biologi dan keterkaitannya dengan hukum alam, dan beberapa dari hasil kajian mereka dapat dijadikan *bridging* atau pen jembatan untuk *approach* (pendekatan) dalam memahami pusaka secara umum dan khususnya keris.

Adapun *approach* untuk mencoba memahami fenomena energi dan daya sugesti yang menjadi bagian interaksi antara materi dengan energi, antara manusia dengan kesadaran batinnya serta dengan obyek-obyek di sekitarnya. Termasuk juga dengan konsep ruang dan waktu, juga dengan pusaka dan obyek lain yang berenergi, sudah dibukakan pintunya oleh kajian Einstein tentang hukum kekekalan energi dan hukum kekekalan materi serta hukum relativitas khusus energi dan massa materi $E=mc^2$. Sedangkan *approach* untuk memahami bagaimana suatu energi dapat terinduksi ke dalam suatu materi sebagai suatu kapasitor energi tanpa harus ada alat penyambung, sudah dibukakan oleh

kajian Tesla yang mengembangkan energi daya induksi tanpa instrument alat konduktor penyambung. Konsep induksi Tesla tersebut memiliki prinsip seperti halnya gelombang elektromagnetik, gelombang radio dan televisi yang dapat mengirimkan suara dan gambar tanpa suatu alat konduktor yang menyambungkan, juga seperti gelombang mengirimkan signal internet yang kini dapat dikatakan tidak dapat lepas dari diri kita, yang dapat menyambungkan data berupa *file* dokumen, gambar dan video bergerak secara nirkabel.

Sementara, untuk memahami bagaimana suatu materi dapat diinduksi dengan suatu energi daya sugesti manusia telah dibukakan kajiannya oleh Masaru Emoto. Pembuktian bahwa materi air dapat menyimpan atau sebagai wadah wahana bagi energi sugesti manusia yang terinduksikan ke dalamnya, dilakukan oleh Masaru Emoto dengan eksperimen air.

Bila air yang juga merupakan suatu materi, dapat menjadi kapasitor energi daya sugesti manusia, sama halnya dengan materi logam yang dapat menjadi kapasitor energi dan juga kapasitor data. Hal tersebut sebenarnya seprinsip dengan konsep kepusakaan keris.

Telepon genggam HP yang kita pegang sehari-hari pun menggunakan logam untuk kapasitor energi sebagai baterai dan juga menggunakan unsur logam untuk kapasitor data

sebagai dasar dari *software*-nya. HP pun sekarang mirip seperti pusaka juga, yaitu dijadikan *Sipat Kandel*, atau andalan dan *ageman* sehari-hari. Tanpa HP *smartphone* di masa sekarang ini, tentu akan membuat hajat hidup manusia di jagad modern berubah terseok-seok. Pergi ke luar rumah tanpa membawa HP di zaman sekarang seakan-akan dapat membuat kita tidak *Pe-De* alias mati kutu, maka mirip seperti itu pulalah posisi keris dan berbagai pusaka lainnya dalam kebudayaan masyarakat Indonesia.

Ditambah lagi, penelitian tentang molekul, atom, serta teori kuantum menjadi semakin detail dan mendalam. Maka tidak ayal lagi, fenomena-fenomena yang menyelubungi keris pusaka pun akan dapat semakin dipahami.

Fungsi Keris dalam dimensi sosial

Pusaka Keris yang telah menemani peradaban Nusantara selama berabad bahkan melewati milenium. Selain memiliki fungsi sesuai desainnya sebagai senjata, juga telah disematkan makna-makna yang mengikuti kedudukan dan struktur sosial, bahkan hal tersebut sudah dimulai sejak awal Homo Sapiens pertama kali membuat senjata batu yang dikhususkan sebagai pusaka *sacre*. Senjata kapak dan belati batu *sacre* di era Neolitikum, selain berfungsi sebagai pusaka yang dipercaya

induksi energinya, juga berfungsi sosial sebagai penanda pewarisan kekuasaan dari kepala suku atau raja suku yang lama kepada pengganti yang akan meneruskan tugasnya. Selain itu, pusaka-pusaka batu pada masa itu juga berfungsi sebagai mas kawin untuk pengikat pernikahan.

Begitu pula dengan pusaka keris. Kerajaan-kerajaan di Nusantara juga menggunakan keris untuk lambang pengangkatan jabatan atau penunjukkan dan pengukuhan tugas. Seperti saat Demang Lehman dianugerahi keris pusaka dari pihak Kesultanan Banjar untuk bertugas dalam perjuangan melawan penjajah Belanda. Raja-raja juga menurunkan tahta pada putranya, sang pangeran mahkota, dengan lambang pewarisan keris.

Siklus kehidupan yang salah satunya melibatkan upacara pernikahan, sebagai kunci mata rantai pewarisan generasi baru. Tradisi pernikahan di Jawa mengisyaratkan calon menantu laki-laki untuk menghadap mertua di malam Midodareni, yaitu malam sebelum pernikahan sebagai lambang bidadari turun ke bumi untuk menjadikan calon pengantin putri menjadi jauh lebih cantik, layaknya seorang ratu, yaitu ratu dan raja selama sehari di kursi pelaminan. Pada malam Midodareni tersebut (malam Bainai dalam tradisi di Sumatera), calon pengantin laki-laki akan diberi baju pengantin yang akan dipakai pada acara pernikahan

esok hari, dan diberi keris juga untuk dikenakan sekaligus sebagai pusaka *Kancing Gelung* (penyangga sanggul rambut), yaitu pengikat hubungan antara mertua dan menantu.

Kancing Gelung mengandung makna bahwa tugas orangtua mempelai putri (mertua) untuk menjaga sang pengantin wanita sejak lahir telah selesai, dan posisinya kemudian digantikan oleh pengantin pria. Lambang keris tersebut mengandung hikmah, bahwa setelah menikah seorang wanita ketika mengikuti acara di luar rumah mengenakan rambut dengan model sanggul resmi, yang sebelum menikah tidak ia kenakan. Maka seorang suami wajib menjaga kehormatan dan kesentausaan lahir batin sang istri. Apabila sudah tidak lagi berjodoh, dalam artian bercerai (yang sebenarnya tidak ada yang mengharapkan seperti itu dalam pernikahan), maka sang wanita harus dikembalikan ke rumah orangtuanya secara baik-baik beserta keris *Kancing Gelung*-nya.

Keris dalam budaya masyarakat Nusantara dapat digunakan sebagai simbol kehadiran pemiliknya, Seperti segel stempel resmi yang dapat mewakili kehadiran seorang figur. Seorang raja atau tokoh berkedudukan yang lain, apabila berhalangan hadir dalam suatu acara yang resmi dapat diwakilkan dengan kehadiran kerisnya. Demikian pula pengantin pria sebagai Raja sehari, apabila terjadi keadaan darurat sehingga tidak dapat

hadir dalam resepsi pernikahannya, maka dapat diwakilkan dengan kerisnya. Belum lama ini, diliput oleh berbagai media massa, ada seorang pengantin pria tidak dapat hadir karena mendadak sakit keras dan harus dirawat di rumah sakit, maka kerisnya lah yang hadir di pelaminan.



Gambar Pengantin Wanita bersanding dengan keris suaminya di pelaminan

Pusaka keris sebagai representasi dari seseorang, juga disesuaikan dengan posisinya dalam struktur masyarakat, sehingga dengan melihat karakter sarung kerisnya saja orang-orang dapat memahami kedudukan sang pemilik keris tersebut.

Fungsi Filosofis dan didaktis

Keris yang sejak awal muncul sudah menjadi pusaka sebagai kelanjutan dari pusaka-pusaka zaman purba, dalam desain bentuk dan pola-pola ikon yang disematkan, terkandung makna-makna filosofis dan nilai-nilai didaktis yang ditransmisikan menembus zaman melalui generasi per generasi. Unsur-unsur nilai simbolik tersebut antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

***Condhong Leleh* dan maknanya**

Pakem keris dengan siluet bentuk melengkung ke dalam secara imajiner membentuk stilasi jari telunjuk yang sedang dalam posisi menunjuk. Bentuk keris seperti jari telunjuk tersebut (Jawa: *tuding*) mengandung makna kesatuan untuk mengikuti petunjuk ke arah kebenaran. Dalam konteks pusaka keris, ujungnya yang tajam hanya mengarah ke satu titik, dengan artian tidak ada ujung keris yang mendua. Hal tersebut senada dengan kutipan teks Sutasoma yang berbunyi *Bhineka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa* yang berarti 'Berbeda tapi Satu Jua, Tak Ada Kebenaran yang Mendua'.

Kutipan tersebut juga menjadi semboyan dari negara kita Indonesia yang tertera pada pita di kaki lambang negara Burung Garuda. Bahwa semua kebenaran bersumber dari yang satu,

maka arah ikhtiar perjuangan untuk mencari, memperjuangkan dan membela kebenaran juga untuk mengerucut menuju titik kebenaran yang satu. Oleh karena itu, pusaka keris dipercaya oleh masing-masing pemiliknya adalah sebagai dasar perjuangan untuk menegakkan kebenaran. Selain dari itu, lengkung ke dalam bak jari telunjuk tersebut juga menjadi lambang ketaatan dalam konsep ‘menunduk’, yaitu tunduk kepada aturan dan ajaran kebenaran dari ‘Yang Satu’.

Arti *luk* Keris

Telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa ditengarai pada masa kerajaan Singasari dan pada era hampir bersamaan pula di kerajaan Sunda, keris dengan variasi *luk* (kelokan) mulai dimunculkan, bersanding dengan keris jenis lurus yang sudah ada sebelumnya. Namun demikian, dalam konteks jumlah/kuantitas, keris jenis *luk* tetap lebih sedikit jumlahnya daripada keris yang lurus. Dalam artian, di lapangan (sebaran keris di masyarakat dan koleksi-koleksi museum) jumlah keris *luk* tetap lebih sedikit dibandingkan dengan keris dengan bentuk lurus. Keris *luk* yang desain fungsionalnya semula untuk efek kerusakan yang lebih pada tubuh lawan, belakangan menjadi obyek perlambangan yang dikaitkan dengan simbol fleksibilitas yaitu diartikan segala ikhtiar untuk

mencari jalan alternatif ke segala arah terlebih dahulu sebelum akhirnya tetap ke satu arah yang dituju sejak dari semula.

Di samping makna umum dari keris luk di atas, masing-masing jumlah *luk* juga dikaitkan ke simbol makna tertentu, sebagai berikut. *Luk* tiga umumnya diwakili oleh karakter ‘jangkung’, yang bermakna panjang atau tinggi, sebagai lambang dari usaha konsisten yang panjang namun akhirnya pasti berbuah sukses, diwakili oleh keteraturan di awal, tengah dan akhir (purwa, madya, wasana). Keris *luk* tiga Jangkung biasanya dipercaya bahwa doa yang terkandung dalam pusaka mengiringi seseorang yang berkarir dalam kepegawaian dapat dianugerahi pencapaian rangking yang tinggi.

Adapun *luk* lima biasanya diwakili oleh kisah sastra Pandhawa Lima, yang pada dasarnya digunakan untuk melambangkan ‘*Sedulur Papat Kalima Pancer*’, ialah 4 unsur alam sekaligus unsur empat hawa nafsu dalam diri manusia seperti pada film kartun ‘Avatar Aang’, ditambah ‘satu’ di pusat yaitu ‘Pancer’ atau ‘aku’, ‘ego-nya’ manusia. Kelima hal tersebut dianggap mewakili kemampuan manusia dalam mengontrol dan menggerakkan harapan dengan perjuangan. Oleh karena itu, keris *luk* 5 yang secara umum diwakili oleh makna kepahlawanan Pandhawa Lima, dipercaya sebagai lambang doa keberanian untuk berjuang, termasuk juga pegangan para pejuang, baik prajurit

dalam militer maupun mereka yang memilih jalan perjuangan di lapangan masyarakat.

Luk tujuh, yang biasa diasosiasikan dengan keris *dhapur* Carubuk, secara pemaknaan sastra dikaitkan dengan angka ‘*pitu*’ yang berhubungan erat dengan ‘*pitulungan*’ atau pertolongan Tuhan. Dari sisi perlambangan tersebut, maka keris *luk* tujuh banyak *diagem* sebagai pusaka dari golongan rohaniawan, para Pandhita dan Kyai.

Sementara, *luk* sembilan yang umumnya diwakili oleh keris Sempana, melambangkan angka *luk* yang sakral, seperti posisi angka sembilan yang dianggap sebagai angka yang paling tinggi. Surya Majapahit, lambang kerajaan Majapahit juga mengandung unsur angka 9. Para wali yang ada di Tanah Jawa juga memakai bilangan angka 9 dengan Walisanga-nya. Keris *luk* 9 yang umum diwakili oleh keris Sempana, dalam masyarakat Jawa umumnya, dimaknai sebagai ‘*sa-+’pana*’ yang berarti kesadaran yang sempurna, dan biasa menjadi pusaka pegangan bagi para pencari ketentraman batin.

Luk 11, dalam bahasa Jawa disebut ‘*sawelas*’, umumnya diwakili oleh keris *dhapur* Carita. *Sawelas* juga melambangkan kasih sayang Tuhan (*welas asih*). Masyarakat Jawa memahami ajaran Tuhan melalui sastra dan kisah-kisah yang disampaikan oleh para pemuka agama yang dinukil dari kitab-kitab suci. Berawal

dari kisah kuno atau ‘Carita’ itulah yang menjadi sumber pemahaman akan kasih-sayang Tuhan. Keris Carita biasanya menjadi pusaka bagi para pujangga, sastrawan, dhalang, ahli musik, karawitan, penari, dsb. Adapun *luk* 13 dianggap sebagai *luk* yang terpuncak. Biasanya dimiliki oleh para petinggi seperti bupati, pangeran, adipati dan raja. Secara umum keris *luk* 13 diwakili oleh *dhapur* Sangkelat. Keris dengan *luk* berjumlah di atas 13 disebut keris Kalawijan dan dianggap pesanan khusus alias tidak lazim.



Gambar keris luk 5 Pandhawa Lare

Lambang Pamor

Pamor yang berasal dari akar kata wor berarti campur, adalah katalis yang dicampurkan untuk menjembatani watak baja dan besi yang walaupun sama-sama berbahan ferum namun memiliki watak yang bertolak belakang. Baja sangat keras namun getas/mudah patah, sementara besi bersifat lunak liat tetapi tidak mudah patah. Baja dalam pakem Tosan Aji dilaminasi dengan besi untuk mencegah getas/mudah patah, kemudian ditambah lapisan pamor yang biasanya dominan berbahan nikel sebagai katalis yang menyeimbangkan perbedaan watak antara baja dan besi. Berawal dari fungsional untuk kekuatan bilah, kemudian ragam pola pamor berkembang menjadi ratusan macam dan masing-masing memiliki makna semiotik tersendiri yang dikaitkan dengan sugesti doa yang dinduksikan ke dalam bilahnya.

Beberapa keris utama memakai bahan pamor yang berasal dari meteorit. Hal tersebut menjadi perlambang keseimbangan antara '*Rwa Bhineda*' yaitu dua hal yang berbeda namun saling melengkapi, seperti panas dan dingin, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, dll. Masyarakat Jawa mengenalnya dengan istilah Ibu Pertiwi dan Bapa Angkasa, besi dan baja dari bahan bumi sedangkan pamornya berbahan meteor dari angkasa.

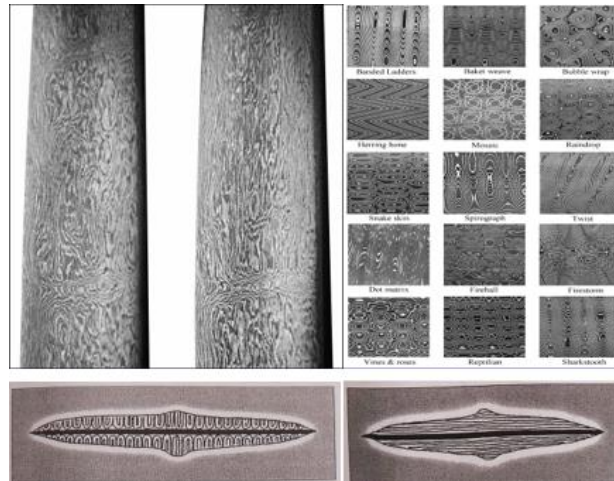
Jenis pola pamor secara garis besar ada dua, yaitu pamor *Mlumah* (terlentang/ditempa dari sisi atas lipatan) dan pamor *Miring* (ditempa dari sisi *iringan/samping*). Kemudian dari cara pemunculan polanya ada pamor *Tiban* (pola random, muncul secara natural dari efek penempaan) dan pamor *Rekan* (pola yang sengaja dimunculkan dengan rekayasa tertentu). Ada teknik mirip pamor Tosan Aji di belahan dunia yang lain yaitu Wootz atau *Damascene Steel* dan jenis *Damascene Pattern*.

Wootz dibuat dengan cara melebur bijih besi yang diberi tambahan kuarsa (beling) dan karbon (arang) di dalam sebuah tabung tahan api yang dipanaskan dalam tungku tanur selama 6 jam lebih, lalu setelah dingin terbentuk wootz *ingots* seperti kepala peluru, sebagai bahan baku untuk ditempa menjadi pisau dan pedang. Sedangkan *Damascene Pattern* hanya dibentuk dari lapisan-lapisan dua jenis besi atau baja yang berbeda, dengan urutan selang-seling AB-AB berulang kali, namun tanpa slorok baja, jadi *pattern* yang dihasilkan mirip pola Tosan Aji Nusantara hanya saja tanpa core baja di bagian tengahnya.

Pamor Keris Sejuta Umat; Beras Wutah dan Kulit Semangka (Semongko)

Pamor populer yang paling sering dijumpai pada bilah keris adalah pamor Beras/Wos Wutah dan Kulit/Ngulis Semangka.

Mengapa demikian? Pertama, kedua pamor tersebut secara metode pembuatan dengan teknik pamor *Mlumah*, adalah yang sederhana untuk dibuat, walaupun sebenarnya juga tidak semudah yang dibayangkan; Kedua, kedua pamor tersebut mengandung penyematan doa yang paling umum dan paling sapu jagad sebab mencakup doa kemakmuran (Beras Wutah/hasil panen padi yang melimpah sampai tumpah-tumpah) dan doa keselamatan (Kulit Semangka yang tebal melindungi isi yang nikmat dan berharga namun lunak); Ketiga, hak otonom para empu adalah untuk memilihkan pusaka keris sesuai dengan perhitungan almanak dan sesuai dengan kedudukan si pemesan dalam struktur sosial masyarakat. Sehingga secara pakem, orang kebanyakan tidak bisa memesan pusaka khusus kecuali tokoh terpilih, jadi sebenarnya keris dengan bentuk *dhapur* yang rumit-rumit jarang dibuat, yang banyak dibuat untuk umumnya warga pada masa klasik hanyalah keris dengan pamor Beras wutah dan Kulit Semangka, serta dengan bentuk *dhapur* Brojol atau Tilam Upih saja.



Gambar. *Wootz Damascus Steel* dan *Damascene Pattern* serta irisan penampang Tosan Aji Nusantara



Gambar. Keris Dhapur Brojol dan Tilam Upih dengan Pamor Beras Wutah dan Kulit Semangka

Fungsi Ekonomi

Sebenarnya sejak keris pertama dimunculkan dalam kebudayaan kuno sudah sarat melibatkan faktor ekonomi. Bahan-bahan pilihan yang digunakan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Cara mendapatkannya baik dengan pembelian

maupun pertukaran yang disebut barter, juga merupakan transaksi ekonomi yang berharga. Keahlian sang pandai besi dengan kepakaran ilmu sang empu, juga memunculkan konsekuensi tersendiri atas nilai ekonomi sebuah pusaka keris. Pada zaman dahulu, pemesanan sebuah keris pusaka dapat pula dengan barter sebidang tanah, sekian karung beras atau sejumlah hewan ternak seperti sapi dan kerbau.

Fungsi Investasi

Kepemilikan pusaka keris apalagi dengan jumlah koleksi yang terbilang banyak dapat diperspektifkan sebagai suatu mata investasi, namun di luar dari keris warisan leluhur, karena merupakan tabu dan dipercaya dapat mendatangkan *kuwalat* bila melepas pusaka yang diwarisi dari leluhur.

Koleksi pusaka yang disimpan semakin lama akan semakin tinggi nilai ekonominya. Pusaka buatan baru atau yang sering disebut dengan keris *Kamardikan* (pusaka kemerdekaan) juga memiliki nilai ekonomi yang semakin tinggi pula tergantung mutunya.

Fungsi Komoditi Ekspor

Keris buatan baru dari sentra keris Sumenep Madura sudah menembus pasar ekspor terutama ke negara Malaysia. Berbagai macam ragam kreasi baru dan juga *putran* dari keris klasik

diproduksi dari sentra keris di Sumenep, dan masih terbukakan potensi ekspor yang luar biasa lebar bagi komoditi perkerisan dan perpusakaan Indonesia, tinggal disempurnakan di sisi pengelolaan, pengembangan marketing pemasaran, promosi budaya. Tidak hanya ke Malaysia, melainkan juga ke negara-negara yang lainnya masih terbuka pasar produk budaya Indonesia termasuk juga keris.

Fungsi Keris sebagai Emblem dan Cenderamata

Keris sebagai sebuah ikon, sudah barang tentu erat kaitannya dengan identitas Nasional berikut berbagai etnis dan daerah yang mengusung keris sebagai ikon daerahnya. Sebagai ikon, keris juga dianggap memiliki nilai memori dan nilai emosional khusus sehingga lazim difungsikan juga sebagai cenderamata, baik sebagai oleh-oleh buah tangan maupun sebagai penyambung silaturahmi yang diniatkan secara serius.

Logo dan emblem ikon keris serta pusaka lainnya

Indonesia memiliki beberapa daerah tingkat I (provinsi) maupun daerah tingkat II (kabupaten/kota) yang memasang pusaka keris dan berbagai pusaka tradisional lainnya seperti kujang, parang, mandau, serta rencong yang dijadikan sebagai bagian dari logo atau emblem daerahnya. Begitu pula satuan-satuan militer juga melakukan hal sama, yaitu menyematkan ikon

pusaka-pusaka Nusantara sebagai bagian dari lambang logo mereka. Pusaka keris dan yang lainnya tersebut dilekatkan dalam logo daerah dan kesatuan karena merupakan kebanggaan yang diwariskan turun menurun bergenerasi.



Gambar logo keris provinsi Jambi ikon kebanggaan

Miniatur dan tiruan bentuk keris lainnya

Sebagai cenderamata, keris dan pusaka Nusantara lainnya dapat dibuat dengan ukuran skala kecil atau miniaturnya. Miniatur kecil tersebut dapat berupa souvenir seperti gantungan kunci, bros, dan kalung dari daerah-daerah tujuan wisata ataupun trofi dan plakat penghargaan. Miniatur sebagai

simbol hadirnya ikon, tidak harus berbahan yang sama dengan yang aslinya (logam baja, besi dan pamor) namun dapat dari berbagai bahan yang disesuaikan dengan nilai ekonomi saat pengerjaan dan penjualan yang juga harus diperhitungkan.

Bahkan, selain dalam bentuk tiga dimensi, miniatur keris sebagai ikon tersebut dapat juga berwujud dua dimensi, yang dibordirkan pada kaos, topi, kemeja, dll. Sablon kaos bergambar keris dan baju batik dengan motif keris juga menantang untuk dikembangkan. Kehadiran ikon dalam bentuk cenderamata souvenir miniatur keris dan juga pola-pola gambar keris dalam pakaian maupun atribut kelengkapan yang lain dapat memperkuat lagi apresiasi anak bangsa terhadap keris. Hal ini juga membuka inisiatif wawasan untuk ingin mengenali dan mempelajari keris lebih lanjut.

Potensi cenderamata kedinasan

Cenderamata berupa keris atau pusaka Nusantara lainnya dapat digunakan untuk semakin memperkuat rasa identitas nasional. Misalnya sebagai bagian dari pengangkatan tugas dinas maupun dianugerahkan saat purna tugas. Dalam kedinasan militer atau kepolisian, pusaka yang dianugerahkan malah dapat berupa pusaka yang sesungguhnya seperti keris, kujang dan rencong pusaka di era klasik, bukan hanya keris buatan baru yang ditujukan untuk cenderamata belaka.

BAGIAN V

KERIS, APRESIASI dan IDENTITAS BANGSA



Makna Kebudayaan dalam Keris Indonesia

Jika mengikuti teori simbol yang dirumuskan Clifford Geertz, yang mendudukan kebudayaan dalam perspektif semiotika dan hermenutika, keris merupakan simbol dan representasi jati diri budaya Jawa. Simbol sebagai awal diciptakannya keris yang akhirnya menyebar ke seluruh Nusantara dan menjadi salah satu ikon bangsa yang akan terlihat semakin kukuh.

Dalam *Interpretation of Cultures*, Geertz menguraikan makna di balik sistem simbol suatu kebudayaan. Antropolog Amerika yang sekaligus seorang Indonesianis yang di tanah air populer melalui karya etnografisnya *The Religion of Java* menggarisbawahi bahwa sistem simbol itu sendiri merefleksikan makna kebudayaan sebuah masyarakat. Tentu disadari, secara teoritis tidaklah mungkin mendudukan keris sebagai episentrum atau perwujudan sistem simbolik itu sendiri.

Pasalnya teori Geertz ini diformulasikan untuk melihat dan menginterpretasikan tentang fenomena agama sebagai “fakta kebudayaan”. Posisi agama di sini, bagaimanapun menjadi episentrum dari sistem simbolik sebuah kebudayaan.

Sedangkan, jika mencermati fungsi sosial dan individual dari keris, sekalipun terlihat tendensi disakralkan sebegitu rupa dan dianggap sebagai objek spiritual di dalam khazanah budaya

Jawa. Tetap saja posisinya sekadar merupakan salah satu simbol dari sekian simbol lainnya.

Namun demikian, melihat pentingnya posisi keris di dalam budaya Jawa, adalah dimungkinkan keris ditempatkan sebagai representasi simbolik yang penting dicermati. Namun sebelum melangkah ke sana, baiknya disimak terlebih dulu pandangan Geertzian tentang kebudayaan. Merujuk pendapat FW Dillistone dalam *The Power of Symbols*, apa yang menjadi pusat minat dan penelitian Geertz saat bicara topik agama adalah perihal “makna yang diejawantahkan dalam simbol atau konsep yang terungkap dalam bentuk simbolis”.

Seperti diketahui, menurut Geertz “kebudayaan” berarti suatu pola makna yang ditularkan secara historis, yang diejawantahkan dalam bentuk simbol-simbol, dan menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap-sikap mereka terhadap hidup. Di setiap kebudayaan, yang disebut makna tidaklah pernah terisolasi secara individual, tetapi selalu merupakan domain publik.

Demikianlah, ada korelasi yang kuat antara simbol-simbol tertentu pada sebuah kebudayaan dan bagaimana sebuah masyarakat tertentu itu menafsirkan, memaknai, dan

menghayati semesta pandangan dunianya, dan sekaligus membentuk kembali dunia simboliknya.

Dalam konteks kebangsaan, maka secara perenial ide besar gagasan “Bangsa Indonesia” yang sebenarnya telah mengkristal menjadi ‘Satu’ sejak zaman purbawi megalitik Nusantara, dapat selalu dan semakin terkuatkan kembali dengan pemaknaan simbol-simbol kebudayaan termasuk budaya keris di dalamnya. Sosialisasi budaya yang baik, akan tersambungkan dengan internalisasi kebudayaan yang baik, dan tentu akan menghasilkan enkulturasi kebudayaan yang baik. Dan hal tersebut akan terkorelasi baik dengan penafsiran, pemaknaan dan penghayatan yang ideal akan budaya salah satunya adalah keris.

Momen Simbolik dari Keris

Bicara sistem simbol, tampaknya posisi keris merupakan salah satu simbol signifikan bagi semesta pandangan dunia Jawa. Benar, keris bukan monopololi budaya Jawa. Keris ialah fenomena budaya Nusantara, bahkan keberadaannya hingga menjangkau wilayah kawasan yang luas. Regional Asia Tenggara.

Meski demikian pada budaya Jawa-lah, signifikansi keberadaan keris tampak melebihi etnis lainnya. Tentu susah menjelaskan latar belakang historis mengapa makna keris jadi penting dan

bahkan cenderung disakralkan sebegitu rupa dalam budaya ini. Walaupun konteks historisnya susah dilacak, makna antropologisnya masih mudah disimak. Dalam konteks ini, bicara keris sebagai benda simbolis dan obyek spiritual sebagaimana deskripsi keris oleh UNESCO berarti juga harus bicara budaya Jawa sebagai lanskap.

Sementara itu, bicara struktur makna keris dalam budaya Jawa berarti harus memahami kerangka kosmologis-mistis orang Jawa. Relasi antara Tuhan, alam, dan manusia, harus dimaknai dalam konsepsi “makrokosmos-mikrokosmos”. Dari sana pulalah, pada suatu fase sejarah budaya Jawa-Islam, konsepsi “*manunggaling kawula-Gusti*” pun lahir. Dari jagat pewayangan pun digambarkan, relasi antara Tuhan dan manusia sebagai mirip lakon wayang yang semata digerakkan oleh kuasa sang dalang.

Masih dari dunia pewayangan, yang dikatakan Ben Anderson sebagai khazanah utama proses internalisasi psikologis orang Jawa, juga dikenal konsepsi kekuasaan raja-dewa sebagai “*ratu gung binathara, baudhendha nyakrawati*” (sebesar kekuasaan Tuhan, pemelihara hukum, dan penguasa dunia).

Mendedah narasi Syekh Siti Jenar yang sangat populer di Jawa, PJ Zoetmulder pun menyimpulkan, karakteristik filosofis Jawa sebagai bercorak “pantheisme”. Menariknya, konsepsi

kosmologi-mistis ini bukan saja tercermin dalam pandangan-pandangan dunia Jawa yang menempatkan posisi raja sebagai pusat kosmos, melainkan juga mewujud dalam relasi struktur sosial masyarakat Jawa. Konsep "*ratu gung binathara, baudhendha nyakrawati*" ini, sekaligus konsepsi "*manunggaling kawula-Gusti*", seperti diketahui bersama, suka atau tidak suka, diadopsi Wangsa Mataram-Islam.

Selain itu, sikap pemuliaan masyarakat Jawa pada para leluhurnya tentu patut dicatat. Konsepsi moral masyarakat Jawa mewajibkan anak bersikap sangat hormat pada orang tuanya. Ini terlihat dalam frasa "*wong tuo iku Gusti Allah kang katon*", langsung atau tidak, juga mengisyaratkan kuatnya pandangan kosmologi-mistis Jawa.

Ide-ide dan konsepsi abstrak perihal moralitas atau etika Jawa segera mawujud pada cara orang Jawa menghormati orang tua mereka sehari-hari. Orang tua secara struktur sosial ditempatkan pada posisi hirarkis lebih tinggi. Saat anak bertutur dia menggunakan bahasa *krama inggil*, sedangkan orang tuanya *ngoko*. Dalam lanskap kosmologi-mistis Jawa seperti itulah, tradisi keris sebagai budaya kraton lahir. Maka segera saja keris dibuat dalam kerangka nilai-nilai filosofis dan konsepsi kosmologis-mistis Jawa tersebut.

Frasa "*curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*" secara terang benderang memberi konfirmasi bahwa makna atau nilai-nilai dari konsep filosofis *manunggaling kawula-Gusti* secara simbolis telah diejawantahkan pada keberadaan keris. 'Curiga' sebagai salah satu istilah untuk menyebut keris berbeda dengan kata 'curiga' dalam bahasa Indonesia.

Keris secara metalurgi sengaja dibuat dengan memadukan antara material logam yang berasal dari bumi dan langit (meteor) juga memberikan makna "*Bapa Angkasa, Ibu Pertiwi*". Meteor sebagai representasi material langit dan konsepsi makrokosmos, sedangkan material logam bumi sebagai representasi konsep mikrokosmos. Perpaduan dua atau lebih unsur logam yang bersumber dari langit dan bumi itu menciptakan aneka ragam motif *pamor*.

Empu keris sendiri dianggap sebagai orang *linuwih* (sakti). Profesi ini bukan saja dituntut menguasai seni metalurgi pengolahan logam secara mumpuni, melainkan juga mensyaratkan banyak pengetahuan tambahan seperti sastra, sejarah, ilmu psikologi atau *pawukon*, dan juga ilmu gaib (olkutisme). Sugesti doa dan pengharapan sang Empu yang disertai ritual dalam proses pembuatannya inilah, yang dipercayai membentuk kekuatan magis pada keris.

Walhasil, keris sebagai senjata taktis tradisional sekaligus berfungsi menjadi benda simbolis dan spiritual. Orang Jawa menyebut fungsi keris itu sebagai *sipat kandel*. Bagaimana kompleks dan rumitnya aneka rupa simbol dan pesan maknanya di dalam keris itu sendiri, tampak jikalau ricikan atau aspek ornamental pembentuk sebuah dhapur keris juga disimak secara mendetail.

Seperti diketahui aneka komposisi ricikan akan menentukan nama dhapur atau model keris. Seringkali pada satu dhapur tertentu dan dhapur lainnya ternyata perbedaan ricikan itu sangat kecil sehingga terkadang bisa terabaikan oleh mata awam.

Perbedaan komposisi ricikan yang membawa konsekuensi perbedaan nama dhapur ini tentu juga memiliki korelasi dengan perbedaan makna yang diemban oleh sebuah keris. Belum lagi jika kemudian motif *pamor* sebagai “unsur dekoratif” keris juga jadi pertimbangan dalam menafsir makna simbolisnya. Sebuah *dhapur* keris yang sama, namun keduanya memiliki motif *pamor* berbeda, bisa berarti memiliki makna spesifik yang berbeda satu dengan lainnya.

Dari makna benda simbolis dan spiritual itu kemudian bersintesis dengan konsep kuasa Mataram-Islam. Dibalut pelbagai mitos, *folklore*, ritual, dan simbol-simbol lainnya,

lambat laun pun terbentuklah makna keris yang semakin kukuh sebagai benda simbolis dan obyek sipiritual dalam budaya Jawa.

Keris sebagai benda simbolis dan obyek spiritual hingga kini masih terlihat mengemuka di keraton Yogyakarta dan Surakarta. Dua keraton di bekas kota *verstenlenden* ini setidaknya setiap tahun selalu melakukan upacara dan ritual *kirab* (mengarak) pusaka-pusaka keraton keliling benteng.

Keris sebagai identitas nasional bangsa Indonesia

Identitas atau ciri-ciri khusus yang melekat pada suatu entitas tertentu. Suatu sifat yang distingtif atau yang khas yang dimiliki oleh sebuah entitas. Kekhasan itu kemudian menjadi pembeda dengan yang lainnya karena keunikannya. Bangsa atau *nation* atau suku bangsa adalah sebuah entitas yang eksis di dunia. Dan Indonesia sendiri adalah sebuah negara bangsa atau biasa dikenal sebagai *nation state*.

Suatu istilah yang untuk mengatakan bahwa Indonesia dihuni oleh berbagai entitas suku bangsa yang hidup berdampingan dengan damai dalam entitas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penulis mencoba menguraikan secara tertib dan tartil pada bab ini, mengenai dalil-dalil argumentasi ilmiah dan

logika berfikir yang runut dalam konteks perenial kebangsaan yang menempatkan budaya keris sebagai salah satu identitas nasional Bangsa Indonesia.

Sebagai Negara yang bangsa modern, Indonesia adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme. Suatu tekad pada masyarakatnya untuk membangun masa depan dan dengan susah-payah mempertahankan kemerdekaan dan mengusir penjajah untuk berjuang bersama-sama di bawah NKRI yang tunggal. Kendati warga negaranya tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya.

Berangkat dari keragaman tersebut, kekhasan Indonesia dapat dibedakan dengan negara dan bangsa lainnya. Tiap-tiap negara di berbagai belahan dunia memiliki identitas atau ciri tersendiri yang sesuai dengan dinamika kebudayaan, sifat dan karakter negaranya masing-masing. Sehingga, identitas nasional suatu negara bangsa dapat disebut juga sebagai jati diri atau kepribadian bangsa.

Identitas nasional dapat berasal dari ciri identitas suatu etnis suku bangsa yang ada di dalam negara tersebut, yang kemudian disepakati oleh seluruh suku bangsa lainnya yang ada dalam negara tersebut. Selain itu, dapat juga berasal dari identitas beberapa etnis suku bangsa di negara tersebut, yang kemudian

disepakati untuk dijadikan identitas bersama sebagai identitas nasional dari suatu negara bangsa. Sebagaimana telah diuraikan dalam bab-bab di awal, kecintaan terhadap identitas nasional harus dipupuk sejak dini, dengan memastikan bahwa proses sosialisasi, internalisasi dan enkulturasi budaya dalam konteks transmisi kesadaran identitas nasional telah terkawal dengan baik.

Identitas nasional dapat berupa kebudayaan dalam bentuk ide gagasan dan pemikiran, yaitu berupa ikon lambang, gaya hidup atau bahkan ideologi nasional. Dapat berupa perilaku budaya seperti dan makanan kuliner tradisional, adat istiadat serta upacara dan festival rakyat. Bentuk-bentuk karya-karya budaya seperti tradisi kain wastra, arsitektur tradisional dan senjata pusaka, seperti halnya keris, juga dapat menjadi bagian dari identitas nasional. Proses pembentukan ideologi nasional dapat terbentuk oleh faktor-faktor seperti sejarah, agama, etnis suku bangsa, adat serta kebudayaan dan bahasa. Identitas Nasional merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang secara dinamis bahkan sebelum masuknya agama-agama dari luar.

Sejarah terbentuknya identitas nasional cukup panjang. Dimulai dari adanya perasaan senasib sepenanggungan bangsa Indonesia karena telah dijajah Belanda. Kemudian, hal itu

dijadikan tekad oleh bangsa Indonesia untuk berjuang melawan penjajah demi kemerdekaan bangsa Indonesia, bahkan juga dapat ditarik jauh dari kesatuan pandangan perenial purbawi Nusantara sejak zaman megalitik. Adapun, contoh dari Identitas Nasional Indonesia diantaranya:

1. Dasar Falsafah Negara yaitu Pancasila
2. Lambang Negara yaitu Garuda Pancasila
3. Konstitusi (Hukum Dasar) Negara yaitu UUD 1945
4. Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat
5. Konsepsi Wawasan Nusantara
6. Kebudayaan daerah yang telah diterima sebagai Kebudayaan Nasional
7. Bahasa Nasional atau Bahasa Persatuan yaitu Bahasa Indonesia
8. Bendera Negara yaitu Sang Merah Putih
9. Lagu Kebangsaan yaitu Indonesia Raya
10. Semboyan Negara yaitu Bhinnika Tunggal Ika

A. Unsur-Unsur Identitas Nasional

Unsur-unsur pembentuk identitas nasional terdiri dari beberapa hal antara lain, suku bangsa, agama, kebudayaan, dan bahasa dan berikut penjelasannya:

- Suku bangsa

Dikenal juga sebagai ‘etnis’, adalah golongan sosial yang khusus bersifat akriptif (ada sejak lahir), yang sama predikatnya dengan golongan umur, jenis kelamin dan kelompok budaya, dengan lebih dari 300 dialek bahasa.

- Agama

Indonesia terkenal dengan agamanya yang agamis, agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia adalah agama Islam, Kristen, Katholik, Hindhu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Agama Kong Hu Cu pada masa Orde Baru belum diakui sebagai agama resmi negara. Barulah pada era kepemimpinan Presiden Abdurrachman Wahid (Gus Dur) Kong Hu Cu resmi sebagai agama negara dan perayaan adat Tionghoa dapat dilaksanakan setelah sebelumnya telarang.

- Kebudayaan

Kebudayaan sebagai hasil karya dari Cipta, Rasa dan Karsa manusia, merupakan pengetahuan yang bersifat

interaktif sosial, sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat pengetahuan yang secara kolektif digunakan oleh pendukung-pendukung kebudayaan tersebut untuk menafsirkan dan memahami dan beradaptasi dengan lingkungan yang dihadapi serta digunakan sebagai pedoman untuk bertindak (dalam bentuk perilaku dan benda-benda hasil budaya) sesuai dengan lingkungan dan geografis yang dihadapi.

- Bahasa

Bahasa dipahami sebagai sistem perlambangan yang secara arbitrer dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia digunakan untuk sarana berinteraksi antar manusia. Bahasa manusia adalah salah satu aspek kemampuan yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lainnya. Ialah ciri manusia modern sebagai *Homo Symbolicum* yaitu mampu berkomunikasi dengan simbol-simbol yang rumit dan kompleks. Keris sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) atau disebut juga *Intangible Cultural Heritage* (ICH), adalah salah satu identitas budaya nasional bangsa Indonesia yang sarat mengandung lambang serta persimbolan yang

rumit dan kompleks namun bukan dalam segi bahasa fonetis melainkan berupa bahasa ikon.

B. Pancasila sebagai Identitas Nasional

Pancasila adalah salah satu identitas utama bangsa Indonesia, yaitu dalam segi ideologis. Pancasila merupakan sumber dari segala sumber. Di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai yang luhur dan baik, serta dapat menjadi berkah manfaat bagi masyarakat Indonesia. Pancasila memiliki lima sila yang masing-masing memiliki satu nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu:

1. Nilai Ketuhanan. Yudi Latif dalam bukunya Negara Paripurna menulis bahwa, Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945 mengatakan prinsip kelima dari negara kita ialah ke-Tuhanan yang berkebudayaan, ke-Tuhanan yang berbudi pekerti yang luhur, ke-Tuhanan yang hormat-menghormati satu sama lain. Nilai ini kita diajarkan untuk percaya dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan yang dianut masing-masing. Seperti kita ketahui, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Indonesia memiliki beberapa agama resmi yang diakui yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha, serta Kong Hu Cu. Kemudian agama

lokal juga diakui oleh negara dan dapat dituliskan dalam KTP serta tata cara pernikahannya diakui oleh negara. Seluruh warga bangsa hidup berdampingan, dan diharapkan dapat saling menghormati antara pemeluk satu dengan yang lainnya. Bahkan jauh sebelum agama-agama dari luar datang, masyarakat Nusantara telah memahami suatu kesatuan perenial agama yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dapat disebut juga Tauhid Purbawi Megalitik Nusantara. Hal tersebut dapat terlihat dalam perlambangan hulu keris Pejjet, yang menggambarkan posisi pemakaman Waruga ‘memulangkan ruh’ pada ‘Asal’-nya yang sejati, sebagaimana dulu ditiupkan dalam janin di rahim ibu, seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya.

2. Nilai Kemanusiaan. Alinea pertama pembukaan UUD 1945 mengatakan: “bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.” Maka bangsa Indonesia diajarkan untuk peduli terhadap sesama, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Nilai kemanusiaan yang tersematkan dalam perlambangan

keris, salah satunya digambarkan dalam makna *dhapur* keris Tilam Upih yang menjunjung tinggi keharmonisan dan kesetaraan antar manusia, walau berbeda tugas kehidupan namun bila saatnya istirahat sama-sama berbaring sejajar dalam peraduan.

3. Nilai Persatuan. Sebagai anak bangsa Indonesia yang baik, sepatutnya seluruh masyarakat mampu menjaga dan menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama, di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Selain itu, seluruh warga bangsa wajib mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa. *Value* persatuan, salah satunya dapat dijumpai dalam makna pamor Cindhe Ginubed/Buntel Ngayat/Tambangan Dhadhung yang melambangkan ikatan yang kokoh dalam balutan kain sakral seperti kain bendera dan panji.
4. Nilai Kerakyatan. Nilai yang disosialisasikan dalam *value* kerakyatan adalah dalam tradisi bermusyawarah yang telah ada sejak zaman megalitik. Nilai tersebut mengajarkan hendaknya antar warga masyarakat dapat saling menghargai pendapat orang lain sehingga dapat tercapai kata mufakat. Terutama, pada poin bahwa tidak satu pun yang diperbolehkan memaksakan kehendaknya

orang lain. Tradisi perkerisan mengenal makna *dhapur* keris Condhong Campur yang mengajarkan untuk taat pada konvensi bersama dan selalu berkumpul bersama mencari titik temu.

5. Nilai Keadilan Sosial. Dengan adanya nilai tersebut, seluruh anak bangsa diajarkan untuk mengembangkan sikap adil, menghargai hak orang lain serta kepedulian terhadap sesama warga bangsa. Perkerisan Nusantara mengenal tradisi warangka yang juga memiliki makna yang terkait dengan keadilan sosial bersama, seperti yang dilambangkan dalam makna *warangka* keris sebagai perahu yang diarungi bersama-sama untuk menuju kemakmuran.

Bersama nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, *value-value* tersebut menampilkan bagaimana wajah Indonesia yang sebenarnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia untuk bertingkah laku atau bersikap sehari-hari dalam setiap langkah hidupnya.

C. Penerapan Identitas Nasional

Identitas nasional bangsa Indonesia merupakan suatu ciri khas yang membedakan masyarakat Indonesia dengan masyarakat warga dunia lainnya. Tentunya seperti yang telah dipahami, oleh

seluruh bangsa Indonesia, negara kita memiliki Pancasila sebagai dasar negara, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, Sang Saka Merah-Putih sebagai bendera negara, Garuda Pancasila sebagai lambang negara, dan Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan negara Indonesia. Namun apakah kita sudah dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar? Atau apakah semua warga negara Indonesia hafal dengan lagu kebangsaan kita, Indonesia Raya? Kendati pertanyaan itu terkesan remeh, keraguan-raguan di dalam hati pasti terlintas saat pertanyaan tersebut dilontarkan. Mungkinkah bahasa Indonesia yang sehari-hari kita gunakan akan punah suatu hari nanti? Tentu semua anak bangsa tidak menginginkan hal seperti itu terjadi.

Sebagai generasi penerus bangsa, seluruh warga bangsa Indonesia memiliki kewajiban untuk membangkitkan kembali identitas-identitas nasional bangsa yang dimiliki negara kita agar dapat bertahan ke depannya hingga akhir zaman. Menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan akan identitas nasional merupakan suatu tantangan tersendiri, yang cukup berat, sebab sekarang semua hidup di era globalisasi.

Kedatangan sebaran arus globalisasi mulai menggeser nilai-nilai asli dalam masyarakat. Salah satunya adalah dengan masuknya bermacam pengaruh budaya luar, terutama budaya dari Barat

yang dengan mudah berpenetrasi tanpa ada pencegahan yang berarti. Dengan demikian perlahan-lahan budaya Indonesia sendiri akan mulai tergusur sedikit demi sedikit. Disebabkan generasi muda zaman sekarang akan merasa lebih bonafit jika dapat mengikuti budaya-budaya dari Barat tersebut. Mereka juga terbisiki oleh penetrasi pikiran bahwa budaya-budaya di Indonesia adalah kolot dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti analogi bangsa Indonesia sebagai pohon disuruh membenci akarnya sendiri, namun malah digiring untuk menyiram dan memupuki akar pohon ‘bangsa’ lain.

Demi membuat suatu perubahan pada suatu lingkungan masyarakat harus memulainya dari tiap-tiap diri kita sendiri. Bahwasanya setiap anak bangsa harus progresif menjadi *agent of change* ke arah perubahan yang tertata dan baik sesuai dengan rel jalur kebangsaan kita, terutama dalam mengatasi pengaruh globalisasi.

Salah satu caranya dengan merubah pola pikir, sikap, dan tindakan tiap-tiap anak bangsa yang memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan individu atau golongan. Contoh *real*-nya adalah dengan menguatkan lagi tradisi bergotong royong dan bermusyawarah. Kebersamaan dalam bergotong royong mampu menyatukan masyarakat tanpa pandang bulu, tanpa melihat status sosial.

Adapun dengan bermusyawarah, seluruh masyarakat dapat menyelesaikan tiap permasalahan dengan solusi disepakati oleh semua pihak secara mufakat. Selain itu, kita perlu menanamkan rasa cinta Tanah Air dengan menaati dan patuh pada semua peraturan-peraturan yang ada, serta mengamalkan nilai-nilai yang tertera dalam *value* Pancasila yang menjadi landasan rakyat Indonesia bermasyarakat. Dengan menubuhnya *value-value* tersebut Indonesia menjadi suatu bangsa yang mempunyai ciri khas tersendiri sebagai identitas nasional.

Kasus Identitas Nasional Indonesia

Klaim Batik oleh Malaysia

Malaysia merupakan salah satu negara yang menjadi tetangga dari negara kita Indonesia. Klaim Pemerintah Malaysia terhadap budaya Indonesia sudah sangat meresahkan masyarakat Indonesia, dikarenakan klaim-klaim tersebut merambah banyak khazanah budaya Indonesia.

Kain batik yang merupakan salah satu dari khazanah kekayaan budaya Indonesia adalah mata budaya yang pertama kali diklaim oleh Malaysia. Secara mengejutkan, tiba-tiba Malaysia memperkenalkan kain batik sebagai barang buatan asli Malaysia ke mancanegara pada awal tahun 2000. Para pengrajin batik di Indonesia, sontak mengeluhkan tindakan Pemerintah Malaysia

yang akan mematenkan batik sebagai barang buatan mereka. Tidak berhenti sampai di situ saja, masih banyak lagi mata budaya Indonesia yang diklaim oleh Malaysia, seperti makanan Rendang yang berasal dari Minangkabau, musik Talempong Minangkabau, lagu Jali-Jali, tari Pendet Bali, tari Reog Ponorogo, lagu Rasa Sayange, dan yang terbaru adalah bahasa Indonesia.

Aksi protes atas klaim dari Malaysia ini sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Mereka juga menyatakan bahwa Pemerintah Indonesia terkesan lembek dan kurang tegas dalam menyikapi klaim dari Malaysia. Namun, sebaliknya Malaysia dengan arogan dan ‘kurang ajar’ seperti ‘lempar batu sembunyi tangan’, justru menuduh media-media Indonesia yang selalu membesarkan berita-berita ini, sehingga memunculkan konflik. Saat ini Pemerintah Indonesia masih melakukan penelitian atas berbagai khazanah budaya Indonesia. Menteri kebudayaan dan pariwisata kala itu, yaitu Jero Wacik menyatakan, bahwa Pemerintah Indonesia dan Malaysia sudah melakukan kesepakatan untuk menentukan batas area kepemilikan. Kebudayaan yang mana yang boleh digunakan oleh Malaysia, namun dasar legalitasnya tetap merupakan milik Indonesia. Pihaknya berjanji dalam waktu dekat akan menyebarluaskan hasil penelitian dan kesepakatan ini kepada masyarakat luas.

Batik Indonesia sebenarnya sudah dikenal oleh bangsa lain sejak zaman Kerajaan Jenggala, Singasari, dan Majapahit seperti yang terlihat di desain pola batik pada kain yang dikenakan oleh tokoh-tokoh dalam arca Nusantara serta dituliskan dalam kronik-kronik berita China.

Beberapa bahan bakunya didatangkan dari China. Bahkan sejak zaman megalitik telah ditemukan batik purba di Nusantara yang belum menggunakan *malam* lilin lebah sebagai penghalang warna, tapi masih menggunakan adonan bubur kental dari umbi-umbian. Untuk itu, batik memang harus dan valid diklaim milik asli Indonesia dan bukan negara lain yang mengaku-aku.

Menanggapi klaim pengakuan Malaysia atas batik tersebut, kita harus merasa bangga karena batik sebagai warisan nenek moyang Indonesia bisa memperoleh pengakuan internasional. Kerajinan Batik Indonesia sudah sepantasnya diangkat menjadi warisan budaya dunia. Untuk itu, Bangsa Indonesia tidak perlu khawatir jika negara lain mengakui batik menjadi miliknya. Seperti klaim yang dilakukan Malaysia dengan alasan memproduksi batik, tentu perlu dilihat bahwa produk itu bukan batik sebenarnya alias ‘*printing*’ (kain bermotif batik produksi pabrik). Kita juga patut bersyukur karena konsep batik kita sulit ditiru karena memiliki ciri khas tradisi tertentu yang rumit. Oleh karena itu, kini dengan adanya pengakuan dunia melalui

UNESCO atas batik kita, maka kita sebagai warga negara, harus lebih mencintai produk batik asli dalam negeri.



Gambar Arca Pradnya Paramitha dengan kain batik motif Ceplok

Pengakuan UNESCO terhadap mata budaya batik asli Indonesia merupakan proses panjang dengan melalui pengujian dan sidang tertutup. Sebelumnya, pada 11-14 Mei 2009 telah dilakukan sidang tertutup dalam rangka penentuan pengakuan dunia, di hadapan para ahli dari enam negara bertempat di Paris, dan pada tanggal 2 Oktober dilanjutkan di Abu Dhabi, dengan bentuk sidang terbuka sebagai acara resmi pengukuhan.

Dalam keterangan pers Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia, menyebutkan bahwa di hari kedua dari sidang UNESCO “Intergovernmental Committee for

Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage” di Abu Dhabi, antara lain membahas evaluasi nominasi inskripsi pada Daftar Representatif mengenai Budaya Tak Benda Warisan Kemanusiaan, atau dikenal dengan WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) yaitu ICH (*Intangible Cultural Heritage*).

Perundangan dan legalitas sudah ada berupa dasar hukum tentang cagar budaya yang menyebutkan “Perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan dan kehancuran atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran cagar budaya” Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Demi untuk mempertahankan budaya asli kita, bangsa Indonesia juga telah mengaturnya dalam UUD 1945 amandemen ke empat, pasal 32 yang terdiri dari 2 ayat.

Berangkat dari permasalahan ini secara bijak dapat kita sarankan pada seluruh anak bangsa, bahwa masyarakat dan pemerintah Indonesia harus lebih giat dan ‘nekat’ untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia. Sejatinya klaim yang dilakukan oleh negara Malaysia juga disebabkan karena adanya peluang yang diberikan Indonesia. Masyarakat dan pemerintah selama ini dianggap kurang peduli dan kurang memperhatikan kebudayaan negaranya.

Masyarakat Indonesia terlihat seperti sejak masuknya budaya Barat yang liberal menjadi lebih mudah terpengaruh oleh budaya dari negara luar, sehingga tidak memperhatikan ciri khas dan akar asli dari kebudayaan milik bangsanya sendiri. Begitu pula dengan pemerintah pusatnya perlu memperhatikan pelestarian dan pengembangan budaya asli Nusantara. Jika pemerintah tidak melihat budaya sebagai sebuah potensi kekuatan bagi bangsa atau daerahnya sendiri maka tidak heran suatu saat kebudayaan tersebut akan diklaim menjadi milik negara lain.

Salah satu kaakter kebudayaan dapat dikatakan seperti ‘marinir’-nya ekonomi, baik untuk pengembangan ekonomi internal maupun untuk penetrasi ekonomi ke segala penjuru dunia. Seperti yang telah dilakukan oleh negara Korea Selatan, yang berangkat dari pengembangan potensi kebudayaannya, lalu dapat mengentaskan segala permasalahan ekonomi dalam negeri, sehingga dapat menjadi negara maju, bahkan dengan gegap gempitanya ‘*Korean Wave*’ yaitu ‘Gelombang Kebudayaan Korea’. Maka penetrasi, dominasi, diplomasi, negosiasi serta misi-misi baik misi kebudayaan murni, maupun misi perdagangan dan politik Korea Selatan ‘lancar jaya’ menembus semua sekat dan batas, termasuk juga ke negara Indonesia kita ini. Berkaca dari hal itu, potensi negara kita

dengan beratus etnis, berpuluh provinsi dan kerajaan klasik Nusantara, dibandingkan dengan Korea Selatan yang hanya terdiri dari satu etnis yaitu Goryeo ‘nama kerajaan lama mereka’ dan hanya memiliki satu kerajaan klasik yaitu Joseon, tentunya jauh lebih dapat dikembangkan lagi, termasuk khazanah keris yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara.

Berdasarkan dari seluruh uraian di atas tersebut, maka keris sebagai identitas bangsa, yang mana hal itu sudahlah sangat jelas, harus dapat berefleksi pada hukum-hukum dasar negara sebagai hal yang tak terpisahkan dari bangsa, serta kasus-kasus klaim budaya yang telah terjadi. Karenanya keris sebagai warisan budaya dan sebagai identitas nasional serta salah satu puncak kebudayaan asli Nusantara Indonesia sekaligus sebagai salah satu benteng dari ketahanan nasional bangsa Indonesia keberadaannya harus dilestarikan, bila tidak ingin bernasib sama seperti mata budaya lainnya yang telah diklaim oleh bangsa tetangga.

Keris sebagai salah satu mata budaya yang berkembang di Nusantara, seperti telah diuraikan dalam bab awal, merupakan hasil dari suatu gerak perkembangan dinamis atas peralatan persenjataan.

GLOSARIUM

A

Artefak	Benda-benda, seperti alat, perhiasan yang menunjukkan kecakapan kerja manusia (terutama pada zaman dahulu) yang ditemukan melalui penggalian arkeologi.
Archipelago	Archipelago adalah gugusan pulau-pulau yang selalu dalam kesatuan utuh, sementara tempat unsur perairan atau lautan antara pulau-pulau berfungsi sebagai unsur penghubung dan bukan unsur pemisah.
Ajaib	Sesuatu yang aneh dan tidak dapat diterangkan dengan akal.
Aerodinamis	Sesuatu ilmu yang mempelajari pergerakan udara, terutama saat berinteraksi dengan benda padat. Kata aerodinamis berasal dari kata "aero" yang berarti udara dan "dynamic" yang berarti daya gerak.
Alap palapa	Menikmati atau 'mengambil' kenikmatan duniawi (alap berarti 'ambil'). Sumpah Gajah Mada disebut Sumpah Palapa (pa-alap-a), karena mengambil sumpah tidak akan mengambil kenikmatan dunia sebelum Nusantara bersatu.
Austronesia	Ras Nusantara yang berarti 'Manusia dari Kepulauan Selatan'.
Approach	'Pendekatan' atau cara yang ditempuh untuk memahami sesuatu.
Almanak	Perhitungan penanggalan atau kalender
Ageman	Bahasa Jawa: berarti sesuatu yang digunakan sebagai penguat dan untuk memperindah diri baik secara lahir maupun batin. Selain untuk menyebut pusaka, kata 'ageman' juga untuk menyebut busana (pakaian) dan agama (religi).
Ada-ada	<i>Ricikan</i> (detail bagian bilah) keris berupa garis tengah yang menyudut dari pangkal hingga pucuk, mirip seperti lidi (<i>sada</i>).
Arca	Dalam bahasa Jawa disebut <i>reca</i> , adalah sebutan untuk patung
Austroasiatik	Bangsa ras kerabat dari ras Austronesia yang berada di daratan Euroasia di wilayah Asia Tenggara atau yang biasa disebut Indochina. Dijumpai pula persebarannya di wilayah China Selatan dengan kerabat bahasa yang disebut Krai Kadai, Tai Kadai dan Daic.
Awang uwung	Penggambaran masyarakat Jawa atas keadaan yang sunyi, kosong, tidak dapat terbayangkan dan jauh dari alam duniawi.
Akulturas	Pertemuan, persinggungan dan percampuran antar kebudayaan.

Aristokrat Golongan *priyayi* atau kelas dari keluarga elit yang terkait dengan penyelenggara negara atau monarki kerajaan

Arkhaistik Arkais/kuno.

B

Balistik Kajian perhitungan rasio desain dan efektivitas senjata

Balairung Ruang sidang kerajaan, atau ruang rapat resmi yang berukuran besar

Budaya Segala hasil karya dari kehidupan manusia, dari kemampuan input (cipta), proses (rasa) dan output (karya) manusia.

Besalen Sanggar penempatan pusaka. Berasal dari kata *gusali/kusali* yang berarti seorang pandai ahli pertukangan atau ahli besi, lalu mendapat akhiran -an menjadi *gusalen*, dan lama kelamaan bergeser menjadi sebutan *besalen*.

Bilah Bentuk fisik senjata, kadang disebut daun senjata. Dalam bahasa Jawa disebut *wilah*.

Bapa angkasa Pemahaman kosmologis mengenai ‘Bapak Langit’ sebagai simbol awal mula sabda yang menghidupkan. Menjadi satu pasangan dengan Ibu Pertiwi (Ibu Bumi)

C

Curiga Nama lain keris dalam bahasa Jawa. Berbeda dengan ‘*curiga*’ dalam bahasa Indonesia yang berarti waspada atau bersangka, *curiga* sebagai keris bermakna suatu pusaka yang mengandung potensi kekuatan yang luar biasa

Cengkong Jenis *dhapur* atau tipe perwajahan keris yang mirip seperti badik namun berukuran besar.

Condhong campur Jenis *dhapur* keris yang memiliki ciri *ricikan* yang menonjol pada bilah berupa *sogokan* yang panjang hingga mencapai ujung bilah.

Cerebellum Otak kecil. Bagian dari rangkaian otak besar, otak kecil dan syaraf tulang belakang pada manusia

Cis Senjata yang disematkan pada sebuah tongkat. Dapat berada di ujung tongkat maupun di dalam sebuah tongkat.

Condong leleh Derajat kemiringan sebuah senjata yang dihitung dari sudut 0° secara tegak lurus

Carubuk Nama *dhapur* keris luk 7 yang diambil dari metafora nama sebuah ikan atau salah satu tanaman sayur dengan watak tangguh dan menyenangkan.

D

Damascene steell	Baja Damascus yaitu wootz, ialah bahan <i>ingots</i> yang dibuat dalam tabung tanur yang dipanaskan dalam tungku sehingga memunculkan pola garis-garis kurva yang sangat lembut.
Damascene pattern	Pola liputan pada gabungan berlapis-lapis logam yang menyerupai <i>Damascus Steel</i> namun dibuat dengan cara membuat lapisan-lapisan, bukan dengan cara wootz di dalam tabung.
Didaktis	Edukasi atau sosialisasi pendidikan, dalam hal ini tentang budaya keris.
Duhung	Nama lain Dhuwung atau Dohong dalam bahasa Sunda.
Dhapur	Jenis-Jenis bentuk penampakan atau perwajahan pusaka yang telah dibakukan.
Dominasi	Menguasai secara mayoritas, atau menguasai dalam porsi yang besar.
Dagger axe	Sebutan untuk senjata Ge dari Tiongkok, yang bermakna sebagai gabungan nama antara belati dengan kapak.
Dongson	Nama wilayah di Vietnam yang dikenal dengan penemuan arkeologis berupa artefak-artefak berbahan perunggu.
De facto	Istilah dalam perpolitikan yang bermakna suatu kondisi kekuasaan yang menjadi fakta di lapangan masyarakat.

E

Entitas	Suatu obyek yang unik dan berbeda dengan obyek yang lainnya serta dapat diidentifikasi.
Eksotis	Suatu hal yang memiliki daya tarik yang khas, sebab tidak lazim dijumpai, asing atau berasal dari tempat yang jauh.
Ergonomis	Sifat-sifat yang merupakan penyesuaian antara manusia dengan lingkungan sekitar atau dengan benda-benda di luar manusia.
Enkulturasasi	Kata lain dari menubuh atau <i>embody</i> , yaitu suatu keadaan di mana nilai <i>value</i> dan pengetahuan budaya telah menjadi satu dengan diri manusia dan tanpa sadar akan otomatis terwujud serta dilakukan secara menyehari.
Emblem	Logo atau lambang dari suatu institusi dan badan lembaga tertentu.
Empu	Master, tuan, ahli, pemilik dari suatu ketinggian ilmu, tidak hanya di bidang pusaka namun juga di segala bidang seperti sastra pencak silat, ketatanegaraan, dll.
Eksodus	Berpindah tempat tinggal secara bersama-sama.

Etnografis Kajian yang meneliti kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat.

F

Folklore Dalam bahasa Indonesia diserap menjadi folklor, yaitu segala sesuatu khazanah kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat.

Filologi Ilmu yang mengkaji manuskrip naskah kuno.

Fenomena Suatu keadaan atau peristiwa yang dapat dikaji.

Fosil Sisa-sisa organik dari makhluk hidup yang membantu.

Fanatik Karakter yang mengukuh sesuatu hal, ideologi atau religi dengan berlebihan.

Fonetis Fenomena bunyi yang keluar dari suara manusia yang dapat diwakili oleh simbol bunyi dan menjadi dasar dari suatu sistem bahasa.

G

Gelung Sanggul atau simpul rambut yang digulung.

Gono/Gana Hidung atau belalai yang disematkan secara ikonik pada bagian *gandhik* keris.

Gandhik Bagian keris yang ada di depan *pejetan*.

Guard Pelindung tangan pada suatu senjata.

Gemoy Karakter yang dianggap *chubby* dan *montok*.

Genetika Sifat-sifat yang diturunkan melalui kode kromosom DNA pada makhluk hidup.

Gonjo *Guard* pelindung genggam tangan pada senjata keris.

H

Hastabrata Ajaran kepemimpinan yang meniru watak 8 unsur alam.

Hulu *Deder*, *jejer*, *danganan*, atau *handle* pada senjata.

Homo sapiens Manusia modern, manusia yang mampu berfikir bijak, mempertimbangkan sisi lahir dan batin.

Hominid Makhluk mamalia primata yang masih bertalian rantai evolusi dengan hominin

Homonin Makhluk manusia.

I

Ibu pertiwi Lambang dari bumi (Ibu Bumi).

Inskripsi Tulisan atau teks yang disematkan.

Indochina	Wilayah Asia Tenggara yang berada dalam kontinen Euroasia dan menjadi wilayah penyambung antara India dan Cina.
Ideologi	Ide gagasan yang menjadi pedoman hidup.
Internalisasi	Nilai dan pengetahuan budaya yang telah direkam dalam kognisi.
Intangible	Perspektif yang menyoroti suatu obyek dari sisi non bendawi.
Identitas	Jati diri.
Ikon	Gambar atau simbol yang mewakili suatu obyek.

J

Jargon	Kalimat ujaran atau seruan yang mewakili suatu hal atau kelompok.
Jujugan	Tempat tujuan.
Jugun ianfu	Budak wanita yang direkrut oleh Jepang pada masa perang.

K

Kremasi	Pemrosesan jenazah dengan pembakaran.
Klasik	Hal-hal berkelas yang tak lekang oleh zaman.
Khazanah	Kekayaan pada sisi tradisi atau mata budaya lainnya.
Kolonial	Pihak penjajah yang menguasai suatu wilayah.
Keris knaud	Keris yang diterima oleh dokter Knaud dari Pakualaman Yogyakarta.
Kooperatif	Watak yang kompromis dan mau bekerja sama.
Klonengan	<i>Klenengan</i> , kleningan, yaitu onomatope bunyi komposisi gamelan.
Konduktor	Penghubung.
KMB	Konferensi Meja Bundar.
Kuno	Lama, lampau, antik, tua, dll.
Kuarsa	Kristal kaca alami.
Katalis	Penyeimbang atau penyambung keselarasan antara dua hal atau dua obyek.
Kalawijan	Keris dengan bentuk <i>dhapur</i> yang kurang lazim dibuat.

L

<i>Linuwih</i>	Memiliki kelebihan.
Lanskap	Suatu irisan kontur wilayah geografis.

Laminasi	Pelapisan, dalam hal ini adalah baja yang dilaminasi dengan besi dan lipatan pamor.
Lingga	Sisi luar yang diwakili oleh watak maskulin dan ciri pada pria.
Linimasa	Garis urutan waktu peristiwa dalam logika sejarah.
LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, sekarang bernama BRIN.
Luk	Kelokan pada bilah keris.
Leluhur	Para pendahulu yang telah mendahului menuju Tuhan.

M

<i>Methuk</i>	Bagian pangkal pada tangkai tombak ke arah mata tombak.
<i>Metode gedhig</i>	Cara membuat pola pamor dengan teknik pukulan khusus.
Mitologis	Segala hal yang bersifat mitos.
<i>Mitreka satata</i>	Negara sahabat pada era Majapahit.
<i>Mendhak</i>	Bagian pada pangkal keris yang menghubungkan antara bilah keris dengan <i>handle</i> .
Megalitikum	Zaman kebudayaan batu besar.
Metalurgi	Ilmu yang mengkaji pengolahan logam.
Makrokosmos	Dunia besar atau alam semesta.
Mikrokosmos	Dunia kecil atau diri manusia.
Monopoli	Dominasi ekonomi dengan menguasai pasar jual beli atas suatu obyek komoditas
Miring	Variasi jenis pamor yang dibentuk dari garis-garis lapisan yang diambil dari sisi samping lipatan.
<i>Mlumah</i>	Variasi jenis pamor yang dibentuk dari garis-garis lapisan yang diambil dari sisi atas lipatan
Manunggaling kawula Gusti	Bersatunya hamba dengan sesembahannya.
Moko	Jenis gendong yang terbuat dari perunggu cor.
Mahakarya	<i>Masterpiece</i> , karya yang unggul.
Midodareni	Upacara mendoakan pengantin pada malam sebelum pernikahan di masyarakat Jawa.
Meteorit	Batuan dari meteor angkasa.

N

<i>Nation state</i>	Konsep negara bangsa.
<i>Nggajih</i>	Pola pamor yang tebal mirip lapisan lemak hewan.

Nekara	Gendang perunggu.
NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia.
Negarakertagama	Nama lain dari naskah Desawarnana Majapahit yang digubah oleh Empu Prapanca.

O

Otoritas	Kekuasa/kewenangan.
Onomatope	Kata yang terbentuk dari ekspresi peniruan suatu bunyi.

P

Perdikan	Daerah yang mendapatkan keistimewaan dengan terbebas dari pajak.
<i>Pandhe</i>	Pandai besi.
<i>Pangindelan</i>	Tempat penjernihan air.
Prototipe	Bentuk awal/puwarupa.
Pataka	Tombak kebesaran negara untuk menautkan bendera pusaka.
Puak-puak	Bagian dari suku-suku
<i>Pichit</i>	Keris Sajen/keris <i>Pejet</i> .
Profan	Alat yang digunakan untuk berkerja.
Pamor	Pola lapisan yang berwarna putih pada Tosan Aji.
Prasasti	Tulisan kuna pada media batu, lempeng logam, tablet tanah liat, dll.
<i>Pangawak waja</i>	Pusaka yang berbahan murni baja tanpa laminasi lapisan besi dan pamor.
<i>Pancer</i>	Bentuk keris kreasi awal yang selanjutnya dibakukan menjadi jenis <i>dhapur</i> keris yang baru.
Perenial	Pemahaman bahwa berkembangnya kebenaran dan idealisme pasti menjadi awal bagi seluruh harapan yang baik di segala bangsa di dunia.
Pantheisme	Pemahaman bahwa kalam atau sabda Tuhan meliputi dan menjelma menjadi seluruh semesta alam yang berkembang ini.
<i>Pawukon</i>	Perhitungan kalender siklus minggu berjumlah 30 yang diambil dari kisah Prabu Watugunung dengan istri-istri dan putra-putranya yang dianut di Jawa dan Bali.
Putran	Duplikat atau tiruan.

R

Regalia	Benda-benda pusaka yang menggambarkan keagungan seorang penguasa kerajaan.
Relief	Pahatan atau ukiran 3 dimensi pada panel dinding kayu, semen atau batu.
Romusha	Pekerja paksa yang direkrut Jepang di saat perang.
Ricikan	Detail-detail pada bilah pusaka yang dibakukan dan memiliki nama tersendiri.
<i>Ring of fire</i>	Sabuk gunung berapi dunia. Indonesia termasuk salah satu negara yang wilayahnya merupakan jalur sabuk gunung berapi dunia.
RIS	Republik Indonesia Serikat.
Repatriarsi	Pemulangan kembali ke negara asal, dalam hal ini pusaka dan peninggalan bersejarah.
Radikal	Radix/akar. Mendasar, habis-habisan, amat keras menuntut perubahan dalam berpikir atau bertindak

S

<i>Signature</i>	Tanda tangan, ciri khas yang disematkan pada suatu hal atau karya.
Sungging	Lukisan atau gambar seperti pada wayang
Simbolis	Hal-hal yang bersifat perlambangan.
Surya Majapahit	Emblem kerajaan Majapahit berupa ikon matahari dengan cahaya sinar sudut 8.
Simpati	Perasaan peduli atau belas kasih atas kesulitan dan penderitaan sesama.
Sumiwi	Menghadap, anak menghadap orang tua pada sungkem bakti di hari raya, utusan suatu negeri menghadap kepada negeri lain yang diagungkan.
SNKI	Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia
Suwung	Kosong, tak dapat dibayangkan, <i>awang-uwung</i> .
Sutasoma	Naskah Majapahit gubahan Empu Tantular yang di dalamnya terdapat semboyan “Bhineka Tunggal Ika”.
Sanskrit	Bahasa Sansekerta yang berasal dari India dan masih berkerabat dengan bahasa Latin serta rumpun-rumpun bahasa Indo-Eropa lainnya.
Sanjaya	Nama dinasti wangsa kerajaan bercorak Hindu di Jawa.

Syailendra	Nama dinasti wangsa kerajaan bercorak Buddha di Jawa dan Sumatera.
Slendro	Tangga naga musik tradisional Nusantara yang dipercaya berasal dari zaman dinasti Syailendra.
Sosialisasi	Menyebarkan, mengajarkan, menularkan nilai <i>value</i> dan pengetahuan, dalam hal ini adalah kekayaan nilai budaya pada generasi penerus dan masyarakat umum.
Sangling	Membuat suatu benda mengkilap, berpendar, berkilau dengan cara digosok sampai halus
Spiritual	Hal ruhaniyah, daya yang menghidupkan dan menggerakkan seluruh semesta alam.
Sacre	Sakral/dianggap suci, mulia, khusus dll.
Stilasi	Penggambaran suatu ikon yang meniru suatu obyek dengan tidak realis (bukan bentuk asli sesungguhnya yang ada di alam).
Sogokan	Ricikan pada pusaka di tengah bilah yang membentuk seperti cekungan dalam yang memanjang.
Sendhang	Telaga, salah satu gelar nama Empu Supa.
Siluet	Bayangan tepi suatu obyek.
Sarasilah	Silsilah, urutan daftar keturunan.
Software	Perangkat lunak, fasilitas program yang ada dalam suatu instrumen.
Sanad	Jalur keilmuan.
Sipat kandel	Dipercaya sebagai pelengkap, penyerta, penebal keyakinan diri, seperti halnya membawa ktp, sim, atm atau hp saat bepergian, seperti halnya juga membawa pusaka.
Simbol	Lambang yang mewakili suatu makna.
Sublim	Mempengaruhi pikiran dengan rasa keagungan yang luar biasa atau menampakkan keindahan dalam bentuknya yang tertinggi

T

Transmisi budaya	Pewarisan atau penyebaran nilai-nilai dan pengetahuan budaya pada generasi penerus atau masyarakat luas
Tangible	Suatu perpestif sudut pandang suatu obyek dari sisi kebendaannya.
Titanium	Nama suatu jenis logam yang lazim digunakan sebagai bahan pesawat ulang alik luar angkasa.

<i>Tabayun</i>	Mencari validasi atau verifikasi suatu kebenaran agar tidak terjebak pada asumsi atau <i>hoax</i> yang menyesatkan.
<i>Trend setter</i>	Suatu pihak perseorangan atau kelompok yang mengawali suatu <i>trend</i> atau <i>fashion</i> di masyarakat.
Titik didih	Angka derajat panas pada suatu materi hingga menjadi berubah karakter fisiknya.
Tiga serangkai	Tiga tokoh yang saling mengenal dan kemudian saling bahu-membahu bersama dalam suatu cita-cita yang sama.
<i>Tawasulan</i>	Berkirim doa pada para pendahulu yaitu leluhur atau guru-guru (<i>tawashul</i>).
<i>Tangguh</i>	Gaya dan karakteristik pusaka berdasarkan langgam daerah, zaman dan tokoh raja serta empu tertentu. Berbeda dengan ‘tangguh’ bahasa Indonesia yang berarti kuat atau kukuh.
Tebu sayur	Terubuk atau cerubuk, yaitu bahan sayur mirip antara gabungan Tebu dengan Alang-alang.
Tosan aji	Pakem pusaka Nusantara dengan bahan baja sebagai inti senjata yang dilaminasi oleh besi dan lapisan pamor.
<i>Tindih</i>	Pusaka yang dianggap sepuh/kuna yang menjadi sesepuh dan peredam di antara koleksi pusaka yang lain.
<i>Tuding</i>	Jari telunjuk atau posisi jari sedang menunjuk ke suatu arah tertentu.

U

Upeti	Pajak di zaman kuna berupa sebagian dari hasil bumi.
Ukhuwah	Persaudaraan dalam bahasa Arab.
Unesco	Lembaga di bawah PBB yang bertugas di bidang pendidikan dan kebudayaan.

V

<i>Value</i>	Nilai-nilai, dalam hal ini adalah nilai dalam kebudayaan yang dianggap penting serta dijunjung tinggi sebagai pedoman.
VOC	<i>Verenigde Oost Indische Compagnie</i> , yaitu perusahaan dagang Belanda yang beroperasi di wilayah Hindia Timur.
Validasi	Kaidah ilmiah untuk mencari verifikasi validitas kebenaran dari suatu obyek yang diteliti.
<i>Voorstenlanden</i>	Daerah tempat kekuasaan para bangsawan penguasa kerajaan, atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan Nagariung.

W

Waruga	Pemakaman di dalam wadah kotak sebagai kubur batu dengan posisi jenazah dijongkokkan persis seperti posisi janin di dalam rahim kandungan ibu.
Walisongo	Wali sembilan atau Walisanga, yaitu guru-guru suci di era kerajaan Islam Demak yang berjumlah 9 orang.
Waduk	Bendungan dan juga berarti perut dalam bahasa Jawa (<i>wadhuk</i>).
Wos wutah	Nama salah satu pamor pusaka yang bermakna ‘beras tumpah’, menyimbolkan kemakmuran dengan panen yang berlimpah.
Wootz	Baja Damascus yang dibuat dengan tabung tanur. Sebenarnya diawali di daerah India sebelum berkembang ke wilayah Damascus.
Warangka	Sarung penutup atau pelindung bilah pusaka yang biasanya terbuat dari kayu atau bahan organik hewani seperti tanduk, tulang, gading dll.

Y

Yoni	Perlambangan dari sisi dalam atau yang tak terlihat dari suatu entitas, disimbolkan dengan sifat feminis dan ciri yang dimiliki wanita.
------	---

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. (1999). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Anderson, Benedict. (1991) *Imagined Communities. Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (Ed.Rev.). London New York: Verso.
- Anonim. (2000). *Catatan Mengenai Pamor Keris*. Jakarta.
- Bangunjiwa, Ki Juru. (2019). *Kitab Lengkap Keris Jawa: Dimensi Spritualitas Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Darmosoegito, Ki. (1961). *Dhuwung: Winawas Sawatawis*. Ed. 1. Surabaya. Djojobojo.
- Dunham, S. Ann. (2008). *Pendekar-pendekar Besi Nusantara: Kajian Antropologi tentang Pandai Besi Tradisional Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Geertz, Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hamzuri. (1983). *Petunjuk Singkat Tentang Keris*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional, Depdikbud.
- Harsrinuksmo, Bambang dan Lumintu, S. (1988). *Ensiklopedia Budaya Nasional, Keris dan Senjata Tradisional Indonesia Lainnya*. Jakarta: Cipto Adi Pustaka.
- Harsrinuksmo, Bambang. (1986). *Petunjuk Praktis Merawat Keris*. Jakarta: Pusat Keris Jakarta.
- _____. (2004). *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Haryoguritno, Haryono dan Harsrinuksmo, Bambang. (1989). "Keris Budaya Nusantara" Makalah Serasehan di kediaman resmi Gubernur DKI Jakarta.
- Mancacaritadipura, Gaura. (2010). *Nominasi Keris Indonesia Kepada UNESCO: Sejarah Perjuangan dan Konsekuensinya dalam Wijayatno, Waluyo dan Unggul Sudrajat (eds). Keris Dalam Perpektif Keilmuan*. Jakarta: Puslitbangbud.
- Haryoguritno, Haryono. (2006). *Keris Jawa, Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku.

- Haryono, Timbul. (1998). "Tradisi Pakerisan dan Konsep Kosmogony", naskah ceramah pada Gebyar Kirana BP. Kedaulatan Rakyat. Yogyakarta.
- _____. (2001). Logam dan Peradaban Manusia. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Hutama, Krishna. (2010). "Keris Jawa Tradisional di Daerah Yogyakarta dan Surakarta, Kontinuitas dan Perubahannya". Disertasi untuk mencapai gelar Doktor Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM, Yogyakarta.
- Inayatullah, Sohail. (1997). Oswald Spengler: The Rise and Fall of Cultures; Macrohistory and Macrohistorian. Wesport. Ct. Praeger.
- Junus, Toni. (2012). Tafsir Keris. Jakarta: Komunitas Panji Nusantara.
- Kuntowijoyo. (1987). Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Lumintu, S. (1985). Besi, Baja dan Pamor Keris. Jakarta: Pusat Kris Jakarta.
- _____. (2002). Tangguh dan Nama Empu Keris. Yogyakarta: Pametriwiji.
- Latif, Yudi. (2015). Negara Paripurna. Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. (2017). Mata Air Keteladanan. Pancasila dalam Perbuatan. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Muljana, Slamet. (2006). Sriwijaya. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Ranggasutrasna, Ngabehi. (1992). Centhini, Tambangraras-Amongraga, Jilid II, Terj. Darusuprpto. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (1992). Centhini, Tambangraras-Amongraga, Jilid III, Terj. Darusuprpto. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raffles, T.S. (2008). The History of Java, (terj: Eko Prasetyaningrum dkk) Yogyakarta: Narasi.

- Rahardjo, Supratikno. (2002). Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ranoewidjojo, Romo RDS. (2009). Primbon Masa Kini. Jakarta: Bukune.
- _____. (2009). "Keris Putut Kembar", Pusaka Keris Vol. 16. Jakarta: Pustaka Keris Indonesia.
- _____. (2009). "Pusaka-Pusaka Majapahit". Pusaka Keris Vol. 15. Jakarta: PT. Pustaka Keris Indonesia.
- Setyanto, Guntur. (2022). Nilai Didaktis: Keris Nusantara. Ed. Rev. Jakarta. Nguri-nguri Tosan Aji.
- Soedarsono R.M. (1985). "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Komunitas Perubahannya". Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Soekiman, Djoko. (1983). Keris Sejarah dan Fungsinya. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Javanologi.
- Soeratman, Darsiti. (1989). Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939, Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa.
- Subandi & YB. Basuki. (1994). Pembuatan Keris, Pande Keris STSI Surakarta. Jakarta: C.V. Agung Lestari.
- Sudrajat, Unggul & Wibowo, Dony Satryo. (2014). Keris; Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Sugiyarto, dkk. (2023). Makalah Pancasila dan Kewarganegaraan; Identitas Nasional. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sumodiningrat, B.P.H. (1983). Pamor Keris. Yogyakarta: Depdikbud. Proyek Javanologi.
- Suryadi AG., Linus. (1993). Regol Megal Megol: Fenomena Kosmogoni Jawa. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ubbe, Ahmad, dkk. (2011). Pamor dan Landasan Spiritual; Senjata Pusaka Bugis. Gramedia. Jakarta.
- Van Peursen, C.A. (2010.) Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wibawa, Prasida. (2008). Tosan Aji: Pesona Jejak Prestasi Budaya. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Wibowo, Dony Satrio. (2019) "*Kajian Bentuk Keris Jawa Tradisional Dhapur Kebo dalam Alam Pikiran Jawa*". *Jurnal Seni dan Reka Rancang* Vol. 2, No.1, November 2019. Pp 75-92.
- Wijayatno, Waluyo dan Unggul Sudrajat (eds). (1988). *Keris Dalam Perspektif Keilmuan*. Jakarta: Puslitbangbud.
- Yuwono, Basuki Teguh & Zon, Fadli. (2016). *Keris Minangkabau*, Fadli Zon Library. Jakarta.
- Zoetmulder, P.J. (1990). *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monoisme dalam Sastra Suluk Jawa*. (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.

PROFIL PENULIS



Subroto, S.Sn., M.Si. Lahir di Yogyakarta 5 Juli 1978.

Staf Pendayagunaan Data Budaya dan Bahasa Pusdatin Kemendikbudristek. Lulus dari program studi Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2005. Melanjutkan studi Magister Antropologi Universitas Indonesia lulus 2016. Saat ini bekerja sebagai Pengarah Acara (Program Director) pada Pusdatin Kemendikbudristek dan telah memproduksi ribuan Program Video Pembelajaran dari 2006 sampai sekarang.



Sugiarto, S.Sn., M.Pd. Lahir di Yogyakarta 6 Juni 1971.

Staf Pengelolaan Data Budaya dan Bahasa Pusdatin Kemendikbudristek. Lulus dari program studi Desain Interior Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1999. Melanjutkan studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta lulus 2015. Saat ini bekerja sebagai Pengarah Acara (Program Director) pada Pusdatin Kemendikbudristek dan telah memproduksi ribuan Program Video Pembelajaran dari 2006 sampai sekarang.

PROFIL EDITOR



Dony Satryo Wibowo, S.S., M.Pd. Lahir di Surabaya 27 Juli 1978.

Staf Peneliti Bidang Kebudayaan di *Abdurrahman Wahid Center for Peace and Humanity* Universitas Indonesia (AWC PH UI) Kampus UI Depok. Lulus dari program studi Sastra Daerah Jurusan Sastra Jawa Fakultas Sastra Universitas Indonesia 2002. Melanjutkan studi Magister Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta lulus tahun 2020. Saat ini aktif sebagai budayawan Lesbumi NU, pengajar, penulis buku dan artikel kebudayaan, pemusik tradisional, konsultan budaya dan aktor panggung, sampai sekarang. Karya tulis yang pernah diterbitkan antara lain: *Primbon Masa Kini* (2009), *"Keris Putut Kembar"*, *Pusaka Keris Vol. 16* (2009), *"Pusaka-Pusaka Majapahit"*. *Pusaka Keris Vol. 15* (2009), *Keris; Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan (2014) bersama Unggul Sudrajat, *"Kajian Bentuk Keris Jawa Tradisional Dhapur Kebo dalam Alam Pikiran Jawa"*. *Jurnal Seni dan Reka Rancang Vol. 2, No.1* (2019), dll. Berbagai riset diteliti seperti *Kajian Flora Fauna Relief Karmawibangga Borobudur* bersama BRIN (2022), bagian dari tim riset film dokudrama *"Pande; Perjalanan Tempa Jiwa"* di *IndonesiaTV* (2023), dll. Beberapa pementasan baik drama tradisional maupun kontemporer seperti *Mid Summer Night's Dream* by William Shakespeare kerjasama Seoul Factory dan Lab Teater Ciputat (2024), Pementasan Teater Sastra UI *"Ayu tidak Sekolah"* (2024), dll. Rutin menjadi narasumber budaya di TV Swasta Nasional.



Pusat Data dan Teknologi Informasi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi

Jl. R.E. Martadinata, KM.15,5 Ciputat
Kota Tangerang Selatan, Banten 15411

Telepon: +6221 741 8808

Faksimili: +6221 741 8808

Laman: <http://pusdatin.kemdikbud.go.id>

Surel: pusdatin@kemdikbud.go.id